

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

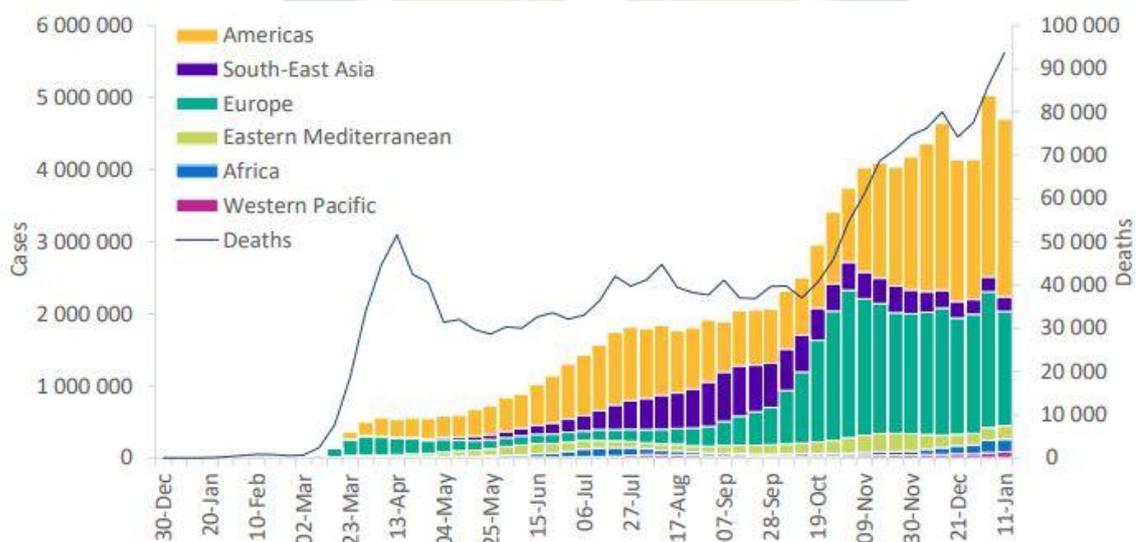
Tahun 2020 menjadi tahun yang bersejarah bagi seluruh dunia. Pasalnya, pada tahun 2020 muncul sebuah virus yang berbahaya, yaitu virus Corona atau dikenal sebagai *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan yakni ibukota Provinsi Hubei, China pada bulan Desember 2019. Pertama kali Covid-19 ini ditemukan sebagai penyakit pneumonia misterius yang belum diketahui¹. Virus ini disinyalir ditularkan melalui hewan kelelawar. Diketahui bahwa warga Wuhan memiliki kebiasaan mengonsumsi daging kelelawar.

Dari Wuhan, virus ini menyebar secara masif di seluruh dunia pada Februari 2020. Dilansir dari pernyataan Juru Bicara Pemerintah untuk Covid-19, dr. Ahmad Yuriyanto, Covid-19 ini menyebabkan gangguan pernafasan². Virus ini dapat menyerang dan menempel di saluran pernafasan mulai dari rongga hidung, mulut, paru-paru hingga ke gelembung-gelembung akhir paru-paru. Oleh sebab itu, orang yang tertular Covid-19 akan mengalami gejala umum seperti demam, batuk, dan juga sesak nafas, sebagaimana orang yang sedang terkena flu. Gejala lain yang mungkin muncul adalah nyeri otot, sendi, diare, sakit tenggorokan, sakit perut, dan hilangnya penciuman serta perasa. Dampak yang lebih parah akan dirasakan bagi orang-orang yang memiliki kondisi medis tertentu, seperti: 1) orang yang memiliki riwayat penyakit pernafasan bawaan, 2) bayi yang baru lahir, hal tersebut dikarenakan fungsi pernafasan pada bayi belum sempurna seperti pada orang dewasa, 3) orang yang memiliki penyakit yang berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh, seperti HIV, dan juga 4) lansia atau Lanjut usia, hal ini disebabkan fungsi pernafasan pada lansia sudah menurun.

¹ Parwanto, MLE. "Virus Corona (2019-nCov) Penyebab Covid-19". *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 03:01 (2020), 1-2

² Kemenkes. "Sars-Cov-2 Menyerang Semua Bagian Paru-paru". *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Tersedia pada kemkes.go.id/article/view/20051100001/sars-cov-2-serang-semua-bagian-paru-paru.html (diakses pada 20 Desember 2020)

Pada awal kemunculannya hingga saat ini, virus ini diketahui sudah menginfeksi jutaan orang di seluruh dunia. Penularannya amat begitu cepat, dikarenakan virus Corona ini diketahui dapat menular melalui sentuhan penderitanya dan juga percikan air liur atau bersin yang keluar dari penderitanya atau disebut juga dengan *droplet*³. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan penggunaan masker sebagai salah satu upaya pencegahan penularan virus ini. Dari sejak bulan Desember 2019, korban yang terinfeksi Covid-19 sudah mencapai sekitar 45 juta jiwa. Jumlah yang signifikan meningkat dalam kurun waktu 2 bulan, hingga akhirnya pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) atau badan kesehatan dunia resmi mengumumkan penyebaran virus Corona ini sebagai pandemi global. Berikut ini catatan penyebaran virus Corona hingga tahun 2021 yang diambil dari situs resmi WHO.



Gambar 1.1
Data Statistik Kasus Covid-19 di Dunia
Sumber: WHO (2021)

³ Kemenkes. "Sars-Cov-2 Menyerang Semua Bagian Paru-paru". *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Tersedia pada kemkes.go.id/article/view/20051100001/sars-cov-2-serang-semua-bagian-paru-paru.html (diakses pada 20 Desember 2020)

Dari grafik tersebut, dapat terlihat kasus terbesar diduduki oleh Amerika Serikat, menempati posisi kedua adalah Eropa dan di posisi ketiga ditempati oleh Asia Tenggara. Selain itu, angka kematian hingga tahun 2021 melonjak hingga 90.000 jiwa di dunia. Dengan adanya status pandemi, WHO juga menghimbau negara-negara yang terinfeksi untuk melakukan karantina wilayah atau *lock down*.

Sementara itu, di Indonesia sendiri, kasus Covid-19 mulai menyebar sejak bulan Februari 2020. Pada awalnya, kasus Covid-19 pertama kali ditemukan di kota Depok setelah diketahui dua orang yang terinfeksi, yaitu ibu dan anak. Menurut penuturan keduanya, mereka baru saja menemui kerabatnya yang berasal dari Jepang. Tidak lama setelah pertemuan itu, keduanya kemudian mengalami gejala-gejala Covid-19 dan diketahui positif terinfeksi virus Covid-19. Dari dua orang yang terkonfirmasi positif Covid-19, kemudian ditemukan lagi beberapa kasus di tempat yang berbeda hingga akhirnya penyebaran Covid-19 di Indonesia melaju dengan cepat. Melihat kondisi tersebut, karantina wilayah mulai diberlakukan oleh Pemerintah pada awal Maret 2020. Mahfud mengemukakan bahwa karantina wilayah sebetulnya telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan⁴. Dalam kasus pandemi ini, karantina wilayah diperlukan sebagai salah satu upaya untuk memutus atau menghambat penyebaran penyakit lebih luas lagi. Pemerintah membagi wilayah karantina di Indonesia berdasarkan status zona penyebarannya. Diketahui terdapat empat zona wilayah di Indonesia, yaitu zona merah, zona oranye, zona kuning dan zona hijau.

1. Zona merah berarti penyebaran virus masih sangat tinggi dan kasus positif Corona masih tinggi. Pada zona ini artinya wilayah harus melakukan karantina dan memberlakukan pembatasan sosial (*Physical distancing*) yang sangat ketat.
2. Zona oranye berarti angka penyebaran virus sudah mulai menurun tetapi kasus positif masih ada dan masih perlu diwaspadai. Pada zona ini wilayah masih harus melakukan karantina tetapi aktivitas luar boleh dilakukan dengan

⁴ Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan". *Jurnal Kajian Ilmiah*. Edisi Khusus NO. 1 (2020), 73-80

formasi yang sangat terbatas dan harus memperhatikan protokol kesehatan dengan ketat.

3. Zona kuning berarti masih ada penyebaran tetapi jumlahnya tidak banyak. Aktivitas luar sudah boleh dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat. Jika ada yang positif terinfeksi cukup melakukan isolasi mandiri tanpa harus adanya karantina wilayah.
4. Zona hijau berarti tidak ada penyebaran virus sama sekali atau tidak ada penambahan kasus.

Angka penularan Covid-19 di Indonesia hingga saat ini masih sangat tinggi, terutama di Pulau Jawa. Banyak faktor yang mungkin menjadi penyebab peningkatan kasus di pulau Jawa. Padatnya jumlah penduduk dan sektor ekonomi masyarakat di Pulau Jawa dapat menjadi penyebabnya. Untuk lengkapnya, peneliti menyajikan peta pembagian zona risiko penyebaran Covid-19 terbaru sebagai berikut⁵:

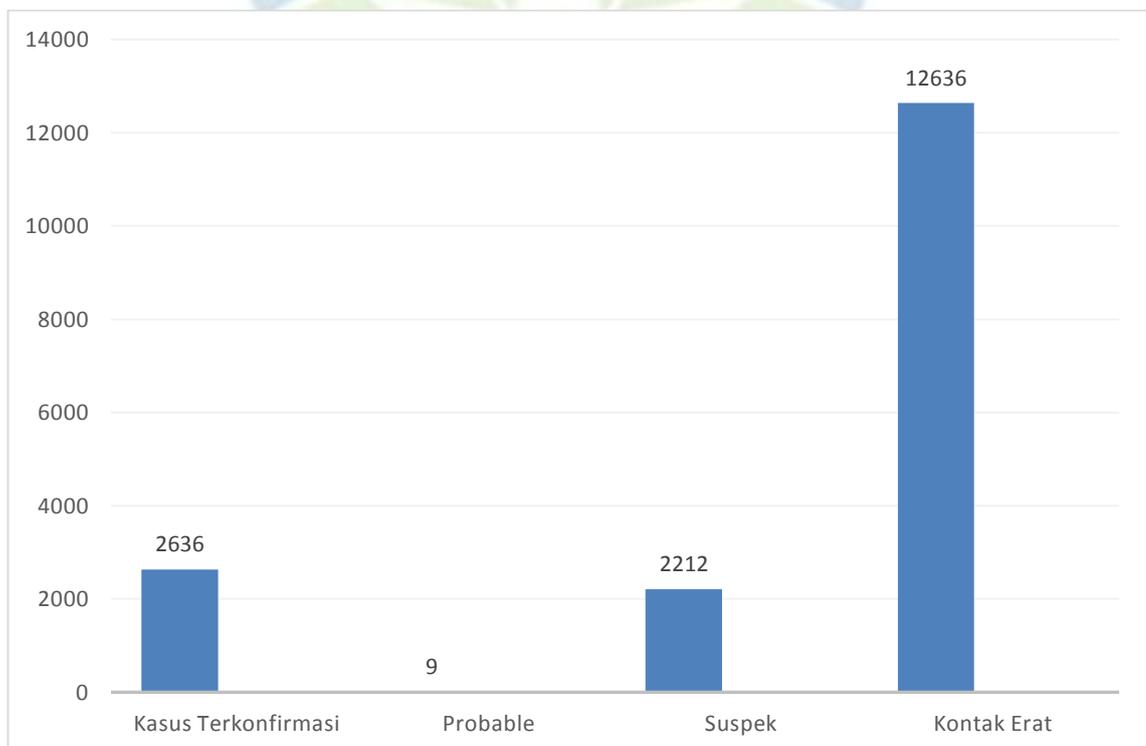
Tabel 1.1
Zona Penyebaran Covid-19

Zona Risiko Covid-19 di Indonesia	Tahun 2020 (Data Per Desember)	Tahun 2021 (Data Per Januari)
Merah	54 Kab/Kota	70 Kab/kota
Oranye	388 Kab/Kota	374 Kab/Kota
Kuning	57 Kab/Kota	56 Kab/Kota
Hijau	15 Kab/Kota	14 Kab/Kota

Sumber: diolah oleh peneliti

⁵ Satgas Covid-19. *Peta Sebaran Covid*. Tersedia dalam www.covid19.go.id

Dari gambar yang disajikan dapat dilihat bahwa wilayah-wilayah zona merah di Indonesia meningkat dari semula 54 Kabupaten/Kota, kini menjadi 70 Kabupaten/Kota per Januari 2021. Jawa Barat adalah salah satu provinsi di pulau Jawa yang memiliki angka penularan Covid-19 yang masih cukup tinggi. Salah satu kota di Jawa Barat yang masuk ke dalam wilayah zona merah adalah kota Cimahi. Cimahi adalah kota administratif yang letaknya berbatasan dengan kota Bandung, kabupaten Bandung dan kabupaten Bandung Barat. Berikut ini data statistik penyebaran virus Covid-19 berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pusat Informasi Covid-19 Cimahi (PICC):



Gambar 1.2
Data Pemantauan Covid-19 kota Cimahi Januari 2021
Sumber: diolah oleh peneliti

Kasus terkonfirmasi berarti kasus orang-orang yang diketahui sudah positif tertular virus Covid-19 yang dibuktikan dengan keterangan medis. Kasus *probable* artinya orang-orang yang memiliki gejala Covid-19, akan tetapi tidak terbukti secara medis atau hasilnya masih samar, namun orang tersebut tetap melakukan isolasi mandiri dengan pengawasan medis sebagai langkah antisipasi penularan Covid-19. Kasus suspek artinya orang-orang yang kemungkinan terinfeksi virus Covid-19 berdasarkan aktivitasnya, seperti baru bepergian dari kota zona merah dan diharuskan melakukan isolasi mandiri dengan pantauan medis. Sementara itu, kontak erat berarti orang yang menjalin hubungan atau interaksi dengan penderita positif Covid-19 yang sudah dibuktikan secara medis, seperti jika ada salah satu anggota keluarga serumah yang terinfeksi, dan sangat diharuskan untuk melakukan isolasi terlebih dahulu, untuk mencegah penularan Covid-19.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kasus kontak erat di Cimahi sangat tinggi. Artinya Covid-19 dapat ditularkan ketika orang berada dalam satu ruangan yang sama dan memegang benda-benda yang telah dipegang penderita Covid-19. Penularan yang cepat di lingkungan rumah atau kerja menjadi salah satu faktor penyebabnya. Hal tersebut tentunya menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat kota Cimahi. Atas kekhawatiran ini, kota Cimahi memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdasarkan Peraturan Wali Kota Cimahi Nomor 14 tahun 2020 tentang Pematasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19). PSBB diberlakukan sejak tahun 2020 silam. Dalam perjalanan di tahun 2020, kota Cimahi sempat memasuki zona kuning, tetapi sejak bulan Desember 2020 hingga saat ini, kota Cimahi kembali memasuki zona merah seiring meningkatnya kasus infeksi.

Terjadi perubahan besar-besaran pada lingkungan sosial di kota Cimahi. Aturan tersebut mengatur tentang interaksi sosial selama di lingkungan kerja, sekolah, serta tempat-tempat umum. Pekerjaan yang biasanya dilakukan di kantor, kini terpaksa harus dilakukan dari rumah dan dikenal dengan istilah *Work from Home* (WFH) atau bekerja dari rumah. Tempat-tempat umum ditutup. Pelaku bisnis, toko dan restoran terpaksa membatasi jam operasionalnya. Selain itu, pelaku bisnis, toko dan restoran tetap diizinkan beroperasi dengan pemberlakuan

protokol kesehatan yang sangat ketat. Semua ini dilakukan supaya tidak terjadi kerumunan yang berisiko dapat berdampak pada penyebaran Covid-19.

Akibat pembelakangan Pembatasan Sosial Berskala Besar, lembaga pendidikan pun jadi ikut terdampak. Anak-anak tidak diperbolehkan lagi melakukan aktivitas di luar rumah dan beraktivitas di sekolah. Aktivitas sekolah terpaksa dialihkan ke rumah. Peserta didik tetap melakukan aktivitas sekolah, namun pembelajaran harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau dikenal dengan istilah Belajar Dari Rumah (BDR). BDR ini merujuk pada Surat Edaran (SE) Nomor 15 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Begitupula dengan guru. Guru tetap menjalankan kewajibannya untuk mengajar, namun harus dilakukan dari rumah. Pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan sebab adanya kekhawatiran orang tua terhadap kondisi anak-anaknya di sekolah. Selain itu, aktivitas sekolah pada dasarnya adalah salah satu aktivitas yang dapat menyebabkan kerumunan massa besar-besaran. Atas dasar itu, untuk menghindari penyebaran virus yang lebih masif, aktivitas sekolah pun harus dilakukan dari rumah masing-masing.

Pelaksanaan BDR mengubah tatanan pendidikan, Jika semula pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, kini pembelajaran beralih melalui media internet atau daring. Dari awal pelaksanaan BDR ini, diketahui telah terjadi berbagai kendala. Pembelajaran daring ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan ketidaksiapan Pemerintah untuk mengantisipasi pembelajaran model daring ini. Meskipun kita sudah memasuki era industri 4.0, akan tetapi sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat menjangkau pembelajaran secara daring. Dikarenakan adanya kasus pandemi Covid-19 ini, akhirnya lembaga pendidikan mulai berinovasi dengan teknologi dalam pembelajaran. Setiap lembaga kini berbondong-bondong mempelajari dan juga menggunakan sejumlah aplikasi pembelajaran daring. Beberapa aplikasi yang populer dipergunakan, seperti Zoom, Google Meet, Discord dan lainnya. Interaksi

guru dan peserta didik pun terkonsentrasikan pada media komunikasi daring, seperti Whatsapp dan Telegram.

Perubahan ini terjadi begitu tiba-tiba memunculkan berbagai polemik dalam pelaksanaan BDR ini, salah satunya keterampilan komputer yang dimiliki setiap guru di Indonesia. Menurut Survei yang dilakukan oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 terkait kesiapan guru menghadapi era industri 4.0, diketahui bahwa hanya sebanyak 40% guru non-TIK di Indonesia yang siap dengan teknologi⁶. Hal tersebut tentu menjadi kendala untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan revolusi industri 4.0, terutama di masa Covid-19 yang memerlukan kemahiran guru dalam teknologi. Dengan keterampilan komputer yang baik, guru dapat leluasa membuat konten pembelajaran melalui aplikasi di komputer. Akan tetapi, persoalan lainnya adalah belum semua guru mumpuni dalam penguasaan komputer. Selain itu pula, materi ajar melalui media internet tentu saja tidak dapat dilakukan sehari-hari sebagaimana dalam pembelajaran tatap muka biasanya.

Selain itu pula, adanya tuntutan orang tua yang menyekolahkan anaknya di beberapa sekolah swasta. Tuntutan tersebut diajukan pihak orang tua kepada sekolah, supaya pihak sekolah tetap memberikan pelayanan maksimal dan materi pelajaran secara normal, sebab para orang tua merasa sudah membayar biaya pendidikan di sekolah swasta dengan jumlah yang cukup besar meskipun pembelajaran dilakukan dari rumah. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah Islam swasta⁷, diketahui bahwa sekolahnya tetap melaksanakan pembelajaran dengan jadwal yang padat. Pembelajaran hampir tiap hari dilakukan dengan video siaran langsung. Hal ini disebabkan karena iuran yang ditarik oleh pihak sekolah tidak dikurangi, sehingga berdampak pada tuntutan tanggung jawab yang besar terhadap orang tua. Meskipun demikian, sekolah tidak mengurangi biaya pendidikan disebabkan oleh berbagai pertimbangan. Akan tetapi, biaya

⁶Maharani, Esthi. "Kemendikbud: Hanya 40 Persen Guru Siap dengan Teknologi". *Republika.co.id* (2018) tersedia dalam www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/12/03/pj60ej335-kemendikbud-hanya-40-persen-guru-siap-dengan-teknologi (diakses pada 5 Januari 2021)

⁷ Wawancara dengan Ibu Kheke Vabyola (Guru Bahasa Indonesia di SMP Al-Azhar Cinunuk) 8 Oktober 2020

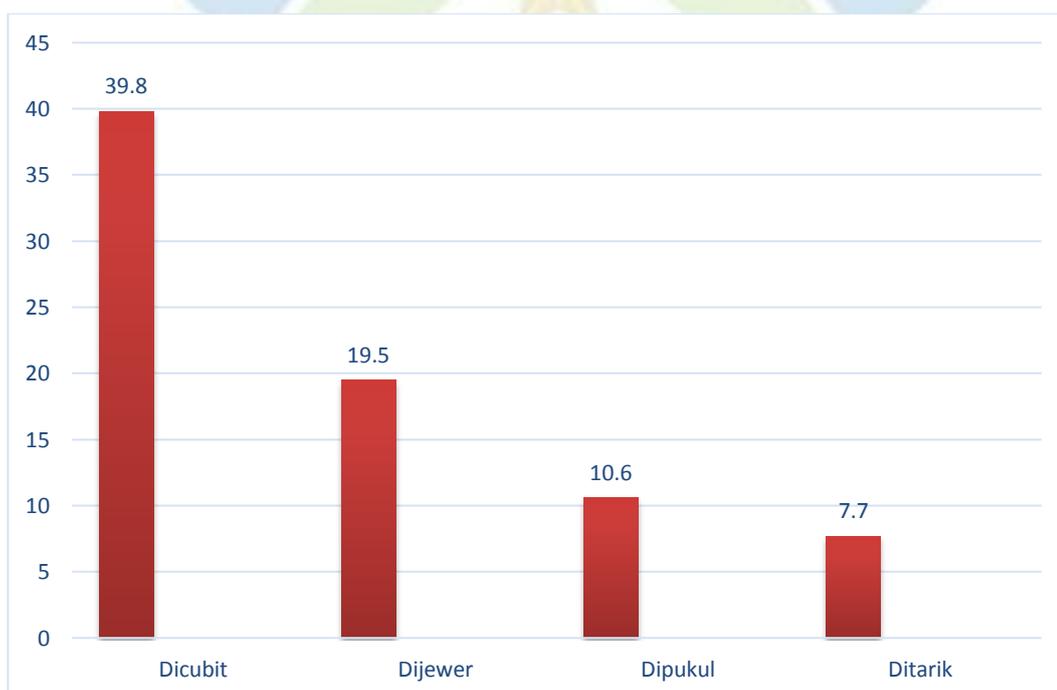
tersebut sudah diperhitungkan untuk menunjang operasional sekolah serta penggajian tenaga pendidik dan kependidikan. Di samping itu, ada pula sekolah yang menerapkan pengurangan biaya sekolah selama masa pandemi Covid-19. Menurut kepala sekolah SD Hikmah Teladan, pihak sekolah melakukan pengurangan biaya pendidikan yang dibebankan kepada orang tua. Biaya katering dan biaya kegiatan dipangkas, karena memang selama masa pandemi ini, tidak ada aktivitas makan di sekolah dan kegiatan-kegiatan di luar sekolah⁸.

Masalah lainnya adalah kendala teknis, seperti ketersediaan gawai dan akses internet. Tidak semua peserta didik mampu memiliki gawai beserta fasilitas yang memadai di rumah. Akses internet juga yang belum menjangkau seluruh wilayah di Indonesia menjadi kendala dalam pelaksanaan BDR. Guru pun harus memutar otak guna menyasati pembelajaran. Salah satu kasus yang terjadi adalah kisah Bapak Avan. Bapak Avan Faturrahman adalah seorang guru yang mengajar di SD Batuputih Laok 3, Sumenep, Madura, Jawa Timur. Meskipun kebijakan karantina wilayah sudah ditetapkan, namun Bapak Avan tetap melakukan sekolah secara tatap muka. Keterbatasan gawai yang dimiliki siswa-siswa SD Batuputih Laok 3 membuat Bapak Avan harus menyambangi rumah-rumah siswa demi keterlaksanaan pembelajaran. Dari kasus tersebut, diketahui memang tidak semua peserta didik difasilitasi ponsel untuk belajar. Kisah Bapak Avan ini sempat viral di media-media sosial.

Selain permasalahan-permasalahan yang dikemukakan, masalah juga timbul dalam pengelolaan kelas. Manajemen kelas saat ini tidak dapat dilakukan secara konvensional di dalam kelas, melainkan melalui media internet atau daring. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring. Guru dituntut harus pandai mengelola kelas daring supaya dapat mencapai hasil yang telah ditentukan. Ini merupakan hal baru. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kelas daring pun tidak mudah. Keterbatasan gawai dan internet serta intensitas kontak yang terbatas dengan masing-masing peserta didik menjadi kendala. Diperlukan kerja sama yang baik dengan orang tua,

⁸ Wawancara dengan bapak Emus Mustafa (Kepala Sekolah SD Hikmah Teladan Cimahi), 5 Oktober 2020

dikarenakan orang tua kini yang menjadi ujung tombak dalam pembelajaran daring. Dari hasil survei Kementerian Agama Republik Indonesia pula, ditemukan bahwa sebanyak 66% peserta didik di madrasah belajar dengan didampingi oleh orang tua, sementara 33% menyatakan kadang-kadang mendampingi anaknya. Hal tersebut ternyata memicu perasaan stres tersendiri pada orang tua, yang akhirnya berujung pada kekerasan anak. Dari survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) di 34 provinsi di Indonesia, sebanyak 74,4% kaum ibu mengalami stres akibat melakukan pengelolaan pembelajaran di rumah. Hal tersebut mendorong adanya tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh para ibu. Berikut ini angka kekerasan yang dilakukan orang tua selama masa pandemi Covid-19 yang diambil dari survei KPAI⁹:



Gambar 1.3
Survei KPAI Tentang Kekerasan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19
Sumber: Diolah oleh peneliti

⁹ Setiawan, Ryan. "Survei KPAI: Kekerasan Anak Akibat Beratnya Beban Ibu Saat Covid-19". *Tirto.id*, (2020) tersedia dalam www.tirto.id/survei-kpai-kekerasan-anak-akibat-beratnya-beban-ibu-saat-covid-19-fs2L (diakses pada 5 Januari 2021)

Angka kekerasan yang ditunjukkan oleh KPAI ini menimbulkan kekhawatiran. Begitu banyak faktor yang dapat menjadi pemicu orang tua peserta didik melakukan kekerasan. Diduga salah faktornya dikarenakan persoalan ekonomi dan orang tua peserta didik yang tidak terbiasa melakukan aktivitas pembelajaran dengan anaknya. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang biasanya dilakukan di sekolah memang tidak boleh sepenuhnya dititikberatkan kepada orang tua. Pada akhirnya diperlukan adanya komunikasi dan koordinasi yang solid antara guru dan orang tua supaya terciptanya suasana sekolah dari rumah yang kondusif. Manajemen kelas pada hakikatnya tetap perlu dilakukan oleh guru meski di tengah situasi daring. Hal ini disebabkan tanpa adanya pengelolaan yang baik, pembelajaran dari rumah tentu saja tidak dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadits berikut,

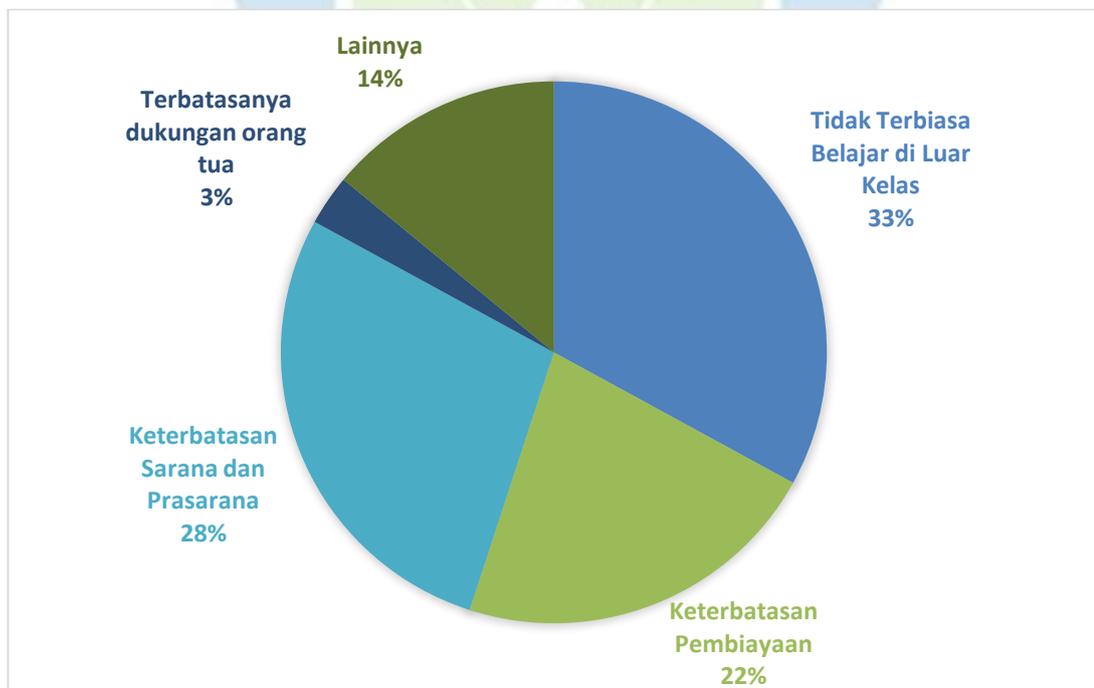
إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ ‘Nabi SAW menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (H.R. Bukhari – 6015)

Hadits tersebut menguatkan bahwa setiap urusan harus diserahkan kepada ahlinya, sehingga meskipun peserta didik harus melakukan aktivitas belajar dari rumah, guru lah yang menjadi pelaksana pengelolaan kelas. Tanpa ada manajemen kelas yang baik selama daring, maka aktivitas belajar dari rumah bisa saja tidak terkendali dan tujuan pembelajaran mungkin tidak sesuai harapan.

Sementara itu, dari sisi peserta didik, terdapat pula persoalan-persoalan. Aktivitas belajar dari rumah ini memicu peserta didik untuk menggunakan gawai dengan intensitas yang lama, sehingga hal ini kurang baik bagi kesehatan mata anak-anak dan pengaruh radiasi. Selain itu, efek kecanduan memegang gawai dapat muncul pada anak. Masalah lainnya, kegiatan belajar dari rumah untuk

sebagian anak dianggap seperti bukan sekolah, sehingga di rumah anak tersebut cenderung berleha-leha dan mengabaikan tugas-tugas sekolah, seperti yang dialami oleh peneliti sendiri. Terdapat beberapa peserta didik yang malas mengerjakan tugas. Hal ini tidak hanya terjadi di sekolah umum saja, hal yang ini juga ternyata dialami oleh peserta didik di bangku madrasah. Dari hasil survei yang dilakukan Kementerian Agama, ditemukan banyak sekali presentase masalah-masalah Belajar dari Rumah yang dialami oleh peserta didik di madrasah di seluruh Indonesia, sebagai berikut¹⁰:



Gambar 1.4
Survei Kendala Siswa Madrasah selama BDR
Sumber: Diolah oleh peneliti

Dari data yang disajikan tersebut, permasalahan ini dapat mempengaruhi stabilitas pembelajaran daring. Angka terbesar menunjukkan bahwa peserta didik di madrasah tidak terbiasa belajar di luar kelas. Artinya, pembelajaran di madrasah sedari awal belum mencakup pembelajaran luar kelas. Jenis pembelajaran masih

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Laporan Survei Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Pada Masa Covid-19 di Madrasah*. Tersedia dalam simlitbangdiklat.kemenag.go.id (diakses pada 5 Januari 2021)

lebih banyak menggunakan cara ceramah, sehingga peserta didik belum terbiasa dengan kondisi seperti ini. Angka kedua menunjukkan keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini memberikan efek tersendiri, terutama bagi lembaga madrasah yang masih sering diidentikkan sebagai lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, kumuh, dan citra negatif lain¹¹. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh gurupun kemungkinan dapat terhambat.

Dari uraian-uraian tersebut, dapat terlihat begitu banyak tugas yang perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mencari solusi terbaik dalam melakukan aktivitas sekolah dari rumah dengan maksimal. Kendala yang telah diuraikan tersebut berlaku untuk semua lembaga pendidikan, termasuk pula lembaga madrasah. Lembaga madrasah juga terus memperbaiki kualitas pendidikannya mengikuti perkembangan zaman, supaya dapat menjangkau pendidikan dunia dan pendidikan agama yang seimbang. Dengan adanya situasi pandemi Covid-19, kini lembaga madrasah juga perlu untuk bebenah. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring. Selain itu, masa-masa pandemi ini juga menjadi kesempatan emas bagi lembaga madrasah untuk meningkatkan kemampuan guru, khususnya dalam penguasaan komputer. Salah satu madrasah yang turut pula merasakan kendala-kendala seperti yang telah diuraikan sebelumnya adalah MTs Negeri 1 Cimahi. MTs Negeri 1 Cimahi merupakan satu-satunya madrasah tsanawiyah yang berstatus negeri di Cimahi. Akibat pandemi ini, guru-guru di MTs Negeri 1 Cimahi perlu melakukan pengelolaan kelas secara daring.

Pada manajemen kelas terdapat pula kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam memenuhi fungsi manajemen. Menurut Nawawi¹², komponen penting yang harus dilakukan dalam manajemen kelas yang dapat diidentifikasi dengan kegiatan, seperti: kegiatan administrasi manajemen kelas, kegiatan operatif manajemen kelas, serta penataan ruang kelas. Ketiga aspek ini perlu

¹¹Hamid, A. "Image Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah", *Manajemen Pendidikan Islam* tersedia dalam <https://mastertarbiyah1982.wordpress.com/2013/01/10/image-masyarakat-terhadap-pendidikan-madrasah/> (diakses pada Oktober 2020)

¹² Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 173-176

dilakukan supaya dapat mewujudkan manajemen kelas yang baik, efektif, dan efisien. Penelitian ini diperkuat juga dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Lathifah dkk. Penelitian yang dilakukan Lathifah dkk membahas tentang praktik manajemen kelas yang efektif pada masa Covid-19. Dalam penelitian tersebut dimunculkan konsep manajemen kelas secara daring sebagai pengembangan manajemen kelas yang dilakukan tatap muka. Pada dasarnya konsep manajemen kelas daring tersebut masih mengacu pada konsep manajemen kelas umum, hanya saja Lathifah dkk mengambil beberapa konsep yang sesuai untuk diterapkan pada masa pandemi Covid-19 ini. Dalam penelitian Lathifah dkk, praktik manajemen kelas daring ini mencakup pengelolaan kelas daring, peraturan dan rutinitas, hubungan, serta interaksi dan motivasi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan oleh peneliti, penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan adanya suatu urgensi untuk melakukan penelitian di masa pandemi Covid-19, khususnya dalam manajemen kelas daring yang sedang dilaksanakan di setiap lembaga Pendidikan di Indonesia. Menurut pertimbangan peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menjawab sekaligus mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang diuraikan oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan adanya urgensi penulisan karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan pengelolaan kelas di masa pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini juga perlu dilakukan sebagai upaya untuk memberikan gambaran terkait pelaksanaan manajemen peserta didik, khususnya manajemen kelas daring yang efektif di madrasah. Secara konsep, banyak sekali yang perlu ditemukan dalam pengelolaan kelas secara daring ini. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk menggali lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Manajemen Kelas Di Madrasah Pada Masa Pandemi Covid-19”.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka timbullah sejumlah pertanyaan penelitian yang harus dipecahkan oleh peneliti, khususnya terkait masalah dalam kegiatan manajemen kelas selama masa pandemi Covid-19 ini. Akan tetapi, dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan masalah didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan oleh penulis, serta adanya keterbatasan tenaga, dana dan juga waktu¹³. Penelitian ini hanya mencakup kegiatan-kegiatan administrasi manajemen kelas saja. Adapun kegiatan-kegiatan manajemen kelas lainnya tetap dicantumkan sebagai informasi tambahan dan sumber referensi saja.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis perencanaan manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana analisis pengorganisasian manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana analisis koordinasi dan komunikasi manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19?
4. Bagaimana analisis pengendalian manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19?
5. Apa saja faktor-faktor manajemen kelas pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 1 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang maksud serta capaian yang ingin dihasilkan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai hal-hal yang menjadi rumusan masalah serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 288

1. Perencanaan manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19.
2. Pengorganisasian manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19.
3. Koordinasi dan komunikasi manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19.
4. Pengendalian manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19.
5. Faktor-faktor manajemen kelas pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 1 Cimahi.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang dapat digunakan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Demikian pula dengan adanya penelitian ini yang diharapkan dapat mendatangkan manfaat apabila ditinjau. Berikut ini adalah kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis, ditinjau dari aspek teoritis serta praktisnya:

1. Aspek Teoretis

Manfaat secara teoretis diharapkan memberikan kontribusi keilmuan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan ilmu pendidikan khususnya di jurusan Manajemen Pendidikan Islam terutama pada manajemen kelas.
- b. Dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para tenaga pendidik, praktisi pendidikan, dan pengelola pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
- c. Memberikan deskripsi secara kritis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam substansi yang sama secara lebih mendalam dan dengan cakupan yang lebih luas.

2. Aspek Praktis

Selain manfaat secara teori, peneliti juga berhadapan penelitian dapat memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat luas, khususnya lembaga pendidikan madrasah. Adapun kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih tentang manajemen peserta didik di madrasah.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola madrasah dalam upaya mengimplemantasikan manajemen kelas yang efektif di masa pandemi Covid-19.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan atau bahan penelitian lanjutan untuk meningkatkan khazanah pengetahuan tentang manajemen kelas di masa Covid-19. Dapat dijadikan referensi jika terjadi kasus serupa di masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan gabungan kata yang terdiri dari kata Manajemen dan juga Kelas. Manajemen merupakan istilah yang berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *management* yang artinya pengelolaan atau penataan. Kata dasarnya adalah *manage* dan jika dijadikan kata kerja menjadi *to manage* yang berarti mengarah, mengatur, atau menyelenggarakan. Menurut Terry, manajemen mencakup kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh individu yang menyumbangkan usaha terbaiknya melalui tindakan-tindakan yang ditetapkan sebelumnya¹⁴. Wehrich dan Koontz dalam Humairoh mendefinisikan manajemen sebagai seni, sebagai berikut “*managing as practice is an art; the organized knowledge underlying the practice is a science*”¹⁵. Dapat diartikan bahwa manajemen sebagai seni memiliki arti bahwa seorang manajer harus memiliki keterampilan berkomunikasi, merencanakan, hingga keterampilan mengevaluasi, dan semua itu memerlukan pengetahuan dalam pelaksanaannya. Senada dengan Wehrich dan Koontz, menurut Hasibuan manajemen merupakan seni untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien¹⁶. Sementara itu, menurut Stoner dalam Jahari, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya yang tersedia demi mencapai suatu tujuan¹⁷. Pada dasarnya manajemen diperlukan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan, manajemen juga memiliki peran yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan

¹⁴ Terry, George. *Prinsip-prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 9

¹⁵Humairoh, Uum. “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal”. Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) tersedia pada www.repository.uinjkt.ac.id/dspace diakses pada 1 November 2020

¹⁶ Ramayulis dan Mulyadi. *Manajemen Kepemimpinan & Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), 25

¹⁷ Jahari, Jaja dan Syarbini. *Manajemen Madrasah*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 2

diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan aktivitas manajemen yang diterapkan pada pengelolaan pendidikan. Lembaga pendidikan memerlukan adanya pengelolaan yang baik dan efisien dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendaliannya. Dalam pendidikan, manajemen didefinisikan sebagai aktivitas mensistematisasikan sumber daya pendidikan supaya terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan¹⁸. Manajemen pendidikan menurut Sudarman Danim dan Yunan Danim merupakan sebuah proses pemberdayaan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan juga efisien¹⁹. Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah segala kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan mensistematisasikan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Lahirnya manajemen pendidikan Islam dikarenakan adanya kebutuhan nilai-nilai Islami dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang Islami menurut Hasan Langgulung yaitu sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia yaitu beramal di dunia dan menuai hasilnya diakhirat nanti²⁰. Pada dasarnya manajemen Pendidikan Islam merupakan subsistem dari manajemen pendidikan nasional. Menurut Ula, manajemen pendidikan Islam merupakan suatu metode pengelolaan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien sesuai pedoman Islami²¹. Ramayulis juga memperkuat bahwa manajemen

¹⁸ Asifudin, A.J. "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren". *Jurnal Manageria* 01:02 (2016), 357

¹⁹ Danim, Sudarman dan Yunan. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 11

²⁰ Langgulung, Hasan. "Reformasi Pendidikan Islam". *Jurnal Rausyan Fikir* 14: 02 (2018), 64

²¹ Ula, Shoimatul. *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*. (Yogyakarta: Berlian, 2013), 9

pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran manusia yang dijiwai oleh prinsip-prinsip dasar Al-Quran dan Al-Hadits. Menurut Qomar, manajemen pendidikan Islam berfungsi untuk menjalankan tugas, memajukan penyelenggaraan, pelaksanaan serta penerapan pendidikan Islam secara kelembagaan²².

Qomar juga menjabarkan ciri dan karakteristik manajemen pendidikan Islam sebagai berikut²³:

1. Berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga nilai-nilai Islam mewarnai semua komponen dan kegiatan dalam manajemen pendidikan Islam
2. Manajemen pendidikan Islam didasarkan atas empat pilar, yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.
3. Manajemen pendidikan Islam bercorak theoantroposentris atau berpusat pada Tuhan dan manusia serta memiliki keseimbangan antara *hablu min Allah* (hubungan dengan Tuhan) dan *hablu min an-nas* (hubungan dengan manusia) sebagai konsekuensi penerapan sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis
4. Manajemen pendidikan Islam mengembangkan misi emansipatoris dalam membebaskan semua pelaku pendidikan Islam dari perbedaan gender guna membangun kehidupan masa depan yang lebih berperadaban dan berkebudayaan tinggi dalam meraih kesejahteraan hidup bagi manusia.
5. Praktek manajemen pendidikan Islam dilakukan melalui mekanisme transformatif yaitu memusatkan konsentrasi pada upaya mengubah keadaan, kondisi, kecenderungan, tradisi, budaya, pandangan, mindset, pola sikap, pola hidup, pola bergaul, pola interaksi, pola kepemimpinan, pola kerja, dan pola belajar yang semula negatif, destruktif, dan kontraproduktif menjadi sikap yang positif, konstruktif, dan produktif

²² Maya dan Lesmana. "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan". *Jurnal Islamic Management* 01:02 (2018), 294

²³ Maya dan Lesmana. "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan". *Jurnal Islamic Management* 01:02 (2018), 310

6. Manajemen pendidikan Islam mengutamakan proses pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan berkualitas, sehingga diharapkan benar-benar terbukti dan teruji di tengah-tengah masyarakat.
7. Keberhasilan yang ingin diraih oleh manajemen pendidikan Islam adalah integrasi kematangan spiritual, intelektual, amal, keterampilan, dan akhlak yang menampilkan kepribadian Muslim yang utuh.

Ciri dan karakteristik yang telah diuraikan Qomar sesuai dengan pedoman Islam yang digunakan, sebagaimana yang diutarakan oleh Malik Fajar mengenai pedoman dasar yang digunakan dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu²⁴:

1. Manusia ditentukan berdasarkan kualitas ibadahnya. Oleh sebab itu, hidup harus memiliki cita-cita. Bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah. Kerja yang benar dan sungguh-sungguh adalah kerja yang direncanakan dan diperhitungkan segala keuntungan dan kerugiannya, serta konsekuensi logisnya dan dapat menghasilkan kemaslahatan.
2. Islam mengajarkan umatnya agar setiap detik harus diisi dengan hal-hal seperti peningkatan keimanan, amal shalih, serta komunikasi sosial. Menunjukkan sikap bermalas-malasan, boros, membolos, dan sikap negatif lainnya tentu saja bertentangan dengan agama Islam.
3. Semua masalah harus dihadapi dengan rasa tanggung jawab dan penuh perhitungan. Dalam Islam, hal tersebut akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.
4. Dalam Islam, hidup haruslah mampu berhemat, sederhana, tidak konsumtif, dan tidak berlebihan, tetapi tidak kikir.
5. Menurut Islam, sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang dilakukan dengan sebaik-baiknya (*ahsanu'amala*).

²⁴Ula, Shoimatul. *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*. (Yogyakarta: Berlian, 2013), 9

Dari pemaparan-pemaparan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam dilakukan untuk melakukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan Islam dalam kelembagaan dengan berpedoman kepada Al-Qu'ran dan Hadits, serta prinsip-prinsip hidup yang Islami.

B. Manajemen Kelas

1. Definisi Manajemen Kelas

Hornby mendefinisikan kelas sebagai “*group of students taught together or occasion when this group meets to be taught*”²⁵. Apabila diartikan kelas merupakan kelompok peserta didik yang belajar bersama atau suatu tempat untuk menjalani proses pembelajaran pada waktu dan tempat yang diatur secara formal. Lebih luas lagi Nawawi membagi pengertian kelas ke dalam dari dua sudut pandang, yaitu kelas dalam sudut pandang sempit dan kelas dalam sudut pandang luas, sebagai berikut ini²⁶:

a. Kelas dalam Pandangan Sempit

Kelas dalam sudut pandang sempit memiliki arti sebagai ruangan yang dibatasi oleh dinding dan diisi oleh sejumlah peserta didik yang berkumpul untuk menerima pembelajaran dari sumber guru yang sama dan juga dengan materi yang sama. Peserta didik juga dikelompokkan berdasarkan kelompok usia dan perkembangan yang sama.

b. Kelas dalam Pandangan Luas

Dalam sudut pandang luas, kelas adalah sekelompok masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas adalah kesatuan unit kerja yang berfungsi mengadakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.

²⁵ Danim, S. & Danim, Y. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013),98

²⁶ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 5

Selain itu, Karwati dan Priansa juga membagi jenis-jenis kelas ke dalam empat jenis²⁷, yaitu:

- 1) Kelas yang gaduh; yaitu kelas yang timbul dari perilaku peserta didik yang sulit dikendalikan dan sulit menerima instruksi dari guru. Teguran dari guru kerap kali tidak terlalu dianggap.
- 2) Kelas yang kondusif; yaitu kelas yang kondusif merupakan lawan dari kelas yang gaduh. Di dalam kelas yang kondusif, guru mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Begitu pula sebaliknya, peserta didik mampu memahami dan mengikuti instruksi guru dengan baik.
- 3) Kelas yang tenang dan disiplin; yaitu kelas yang tenang dan disiplin merupakan kelas yang sesuai dengan aturan dan tata tertib. Guru mampu membuat suasana yang membuat peserta didik menjadi patuh. Segala pelanggaran akan dicatat dan kemungkinan diberikan sanksi.
- 4) Kelas yang alamiah; yaitu kelas yang alamiah berjalan dengan sendirinya. Dalam kelas ini peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran dan saling berinteraksi. Jenis kelas ini berlangsung natural tanpa banyak aturan, sehingga karakter peserta didik kemungkinan dibiarkan se-natural mungkin.

Setelah mengetahui pengertian manajemen dan kelas, maka manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai upaya-upaya pengelolaan kelas. Lebih jauh lagi, Mulyadi mengemukakan manajemen kelas adalah “keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan, dan dapat menciptakan situasi kondusif dalam kelas yang dinamis”²⁸. Sieberer-Nagler memaparkan pengertian manajemen kelas yaitu “*Classroom management is intended to provide students with more opportunities to learn all of the things that a teacher does to organize students, space, time, and materials so that students’ learning can take place*”²⁹. Secara garis

²⁷ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 6

²⁸ Nugraha, Muldiyana. “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran”. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4;01 (2018),29

²⁹ Sieberer-Nagler, K. “*Effective Classroom Management & Positive Teaching*”. *Jurnal English Language Teaching*, 9:01 (2016), 163

besar manajemen kelas adalah usaha untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola peserta didik, ruang, waktu, dan materi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Nawawi yang mengemukakan bahwa manajemen kelas adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan semua potensi kelas dengan cara memberikan peluang pada peserta didik untuk melakukan kegiatan di kelas secara kreatif dan terarah³⁰. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan waktu serta dana secara efisien yang sesuai dengan pengembangan peserta didik serta kurikulum. Jahari dkk juga mengemukakan bahwa pengelolaan kelas atau manajemen kelas merupakan “kegiatan dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar-mengajar menjadi efektif”³¹.

Selain itu, manajemen kelas juga dilakukan untuk menilai perkembangan peserat didik baik dalam aspek kognitif, keterampilan, serta sikap, sebagaimana yang dituturkan oleh A. Rohani mengenai manajemen kelas yaitu “*management class refers to activities that create and maintain the condition optimal for learning, coaching report cards, termination behavior of learners who distract the classroom, reward for timely completion of tasks by setting norms productive group, etc*”.³² Bila ditafsirkan manajemen kelas mengacu pada aktivitas yang menciptakan dan menjaga situasi pembelajaran yang optimal, memberikan laporan, menilai sikap peserta didik, memberikan penilaian untuk tugas-tugas yang diberikan dengan sekumpulan tata tertib yang ditentukan, dan lainnya. Karwati dan Priansa juga mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau

³⁰ Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 166

³¹ Jahari, Jaja, dkk. “*Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah*”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14:01 (2020), 182

³² Afriadi, Bambang. “*Effective Management Class Concept*”. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assesment and Evaluation*, 4:2 (2018), 83

supervise terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sistematis, efektif, dan efisien.³³

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatur dan mengelola kelas dari mulai perencanaan, pengaturan, pelaksanaan serta evaluasinya. Manajemen kelas perlu dilakukan dalam rangka memberikan ruang kegiatan bagi peserta didik. Selain itu, manajemen kelas juga dilakukan sebagai upaya agar dapat tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dan optimal.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini merupakan titik akhir yang nantinya dapat dijadikan indikator evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen kelas yang telah dilakukan. Tujuan dari manajemen kelas menurut Arikunto adalah supaya setiap peserta didik dapat belajar dengan tertib di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien³⁴. Nugraha menambahkan lebih luas lagi bahwa manajemen kelas bertujuan untuk mewujudkan situasi kelas yang kondusif dengan memberikan kesempatan peserta didik dalam berkembang dan belajar secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan intelektual, fisik-motorik, dan sosio-emosi dari peserta didik, selain itu pula, untuk menghilangkan hambatan belajar peserta didik³⁵. Selain itu pula, manajemen kelas ini penting dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Seifert & Sutton. Menurut Seifert dan Sutton, manajemen kelas perlu dilakukan untuk.³⁶

³³ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019),6

³⁴ Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,2015),167

³⁵Humairoh, Uum. “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal”. Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) tersedia pada www.repository.uinjkt.ac.id/dspace diakses pada 1 November 2020

³⁶Wahid, dkk. “Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik”. *Jurnal Al-Fikrah* 05:02 (2017), 180

- a. Berbagai hal akan berlanjut di ruang kelas secara bersamaan ketika peserta didik tampak melaksanakan tugas sehingga setiap peserta didik membutuhkan informasi, petunjuk, dorongan yang berbeda.
- b. Guru tidak dapat memprediksi segala apa yang terjadi di kelas sehingga pembelajaran yang tidak terencana dapat menyebabkan waktu pembelajaran efisien.
- c. Peserta didik membentuk opini dan persepsi tentang pembelajaran, dengan berbagai persepsi menyebabkan respon peserta didik meningkat.
- d. Secara lebih luas akan menantang guru bahwa kehadiran peserta didik akan memberikan kesempatan pada guru untuk bekerja keras memotivasi peserta didik untuk belajar yang menarik dan menyenangkan.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Prinsip-prinsip manajemen kelas diterapkan dalam rangka memperkecil gangguan yang mungkin muncul dalam kelas. Djamarah mengetengahkan prinsip manajemen kelas ke dalam enam prinsip³⁷, sebagai berikut:

a. Hangat dan Antusias

Guru harus senantiasa menampilkan kehangatan dan antusiasme dalam proses pembelajaran. Guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik dapat menunjukkan sikap antusias pada setiap tugas dan kegiatan kelas. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan bertanya kondisi peserta didik dan dapat membangun situasi yang membangkitkan gairah belajar peserta didik.

b. Tantangan

Tindakan guru, kinerja, serta bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan rasa penasaran dan semangat peserta didik untuk belajar. Hal tersebut

³⁷Humairoh, Uum. "Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal". Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) tersedia pada www.repository.uinjkt.ac.id/dspace diakses pada 1 November 2020

dapat mengurangi adanya penyimpangan perilaku. Segala bentuk penyimpangan peserta didik dapat ditekan oleh guru dengan menjadi guru yang selalu memberikan tantangan kepada peserta didik. Kegiatan percobaan dapat memicu rasa ingin tahu peserta didik dan menambah semangat dalam pembelajaran.

c. Bervariasi

Pembelajaran tidak selalu harus dilakukan secara konvensional. Penggunaan alat-alat bantu serta media pembelajaran yang menarik perlu digunakan. Selain itu, gaya mengajar dan pola interaksi guru sebaiknya tidak terlalu kaku dan guru menunjukkan perilaku sesuai dengan usia peserta didik. Hal tersebut akan menghasilkan manajemen kelas yang efektif.

d. Keluwesan

Keluwesan sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam pembelajaran dapat menciptakan iklim belajar yang positif dan efektif. Artinya, guru harus dapat menciptakan suasana yang cair dan tidak kaku. Guru juga dapat berimprovisasi dengan keadaan.

e. Penekanan Pada Hal Positif

Dalam pembelajaran, pada dasarnya guru harus dapat memberikan penguatan peserta didik ke arah yang positif serta menghindari pemusatan perhatian kepada hal-hal yang negatif.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan dari manajemen kelas adalah ketika peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri dan juga guru selalu mendorong peserta didik untuk berdisiplin. Hal tersebut dapat lebih efektif jika dimulai juga dengan adanya keteladanan guru.

4. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Keterampilan manajemen kelas guru umumnya dibagi menjadi dua yaitu keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar dan keterampilan pengendalian kondisi belajar. Berikut ini adalah komponen-komponen tersebut:

a. Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar

Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan guru untuk menjaga iklim belajar dan interaksi dengan peserta didik yang harmonis. Berikut komponen keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar³⁸:

1) Menunjukkan Sikap Tanggap

Guru menunjukkan sikap positif terhadap perilaku yang muncul pada peserta didik dan mampu memberikan tanggapan yang proporsional dan sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan supaya peserta didik tidak merasa tersudutkan atau merasa terlalu dimanja oleh guru.

2) Membagi Perhatian

Di dalam suatu kelas terdapat sejumlah peserta didik yang bervariasi dengan keterbatasan masing-masing. Guru harus dapat membagi perhatian pada masing-masing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

3) Memusatkan perhatian kelompok

Guru dapat membentuk kelompok belajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Dalam satu kelompok guru harus dapat menempatkan peserta didik dengan beragam kemampuan.

4) Memberikan petunjuk dengan jelas

Guru harus senantiasa dapat memamparkan instruksi secara tepat sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

³⁸ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 33

5) Menegur

Dalam kasus pelanggaran, guru harus dapat menegur peserta didik. Meskipun demikian, teguran tersebut sebaiknya tidak bersifat terlalu menyudutkan dan juga dapat dipahami peserta didik.

6) Memberikan Penguatan

Di samping menegur, guru juga harus dapat memberikan penguatan pada peserta didik supaya dapat mempertahankan serta meningkatkan prestasi dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan peraturan.

b. Keterampilan Pengendalian Kondisi Belajar

Keterampilan pengendalian kondisi belajar merupakan keterampilan guru dalam melakukan penilaian atau pengecekan kondisi belajar yang sesuai dengan tujuan. Berikut ini komponen keterampilan pengendalian kondisi belajar:

1) Memodifikasi Tingkah Laku

Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran, sehingga tidak ada anggapan pada diri peserta didik terhadap peniruan perilaku yang kurang baik.

2) Pengelolaan Kelompok

Kelompok belajar adalah hal yang penting dalam pengendalian kondisi belajar. Melalui kelompok belajar, guru dapat leluasa mengecek tujuan pembelajaran sudah tercapai atau tidak.

3) Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah

Permasalahan selalu muncul dalam setiap waktu. Oleh sebab itu, masalah-masalah yang timbul dari interaksi di kelas harus segera diselesaikan. Guru melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut.

5. Faktor Pengaruh Manajemen Kelas yang Efektif

Keberhasilan manajemen kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Djamarah memaparkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan manajemen kelas, yakni sebagai berikut³⁹:

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam manajemen kelas, lingkungan fisik harus memenuhi syarat untuk mendukung proses pembelajaran dan memberikan efek positif pada peserta didik supaya dapat tercipta pembelajaran sesuai dengan tujuan. Berikut ini syarat lingkungan fisik yang harus dipenuhi dalam pembelajaran:

1) Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan tempat peserta didik dan guru melakukan aktivitas pembelajaran. Ruang kelas harus memungkinkan semua peserta didik dapat bergerak dengan leluasa dan tidak saling mengganggu pada saat aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Pengaturan tata letak barang-barang di kelas juga harus diperhatikan supaya tidak menghambat pergerakan peserta didik.

2) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam pengaturan tempat duduk yang paling fundamental adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat melihat dan mengontrol setiap aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran serta peserta didik juga tidak kesulitan dalam memperhatikan guru pada saat menerangkan suatu materi.

3) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu ruangan, ventilasi dan penerangan adalah modal penting untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif. Akan tetapi dalam hal ini, guru sulit untuk

³⁹ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 28-30

mengaturnya, dikarenakan sarana dan prasarana sekolah menjadi tanggung jawab pihak sekolah, bukan tugas guru secara umum.

4) Pengaturan Penyimpanan Barang

Barang-barang sebaiknya disimpan di tempat khusus yang mudah dijangkau oleh guru dan peserta didik. Barang-barang juga harus disimpan dan ditata dengan rapi supaya tidak tercecer. Sebaiknya guru dan peserta didik rutin untuk melakukan pengecekan barang, supaya terhindar dari kehilangan atau dapat memantau barang yang rusak dan perlu diganti.

b. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio-emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan manajemen kas. Gaya kepemimpinan seorang guru dapat menentukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini kondisi sosio-emosional yang dapat memengaruhi manajemen kelas:

1) Tipe kepemimpinan

Peran guru dan gaya kepemimpinannya merupakan hal yang penting dalam mewarnai situasi emosional kelas. Misalnya saja jika guru memiliki gaya kepemimpinan yang tegas dan disiplin, peserta didik akan cenderung patuh dan sesuai dengan peraturan. Atau jika guru memiliki gaya kepemimpinan yang terbuka, peserta didik mungkin saja dapat lebih terbuka kepada gurunya dan merasa dekat.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah sebaiknya tetap menahan emosi yang meledak-ledak serta tetap menunjukkan sikap yang bersahabat terhadap peserta didik. Sikap guru yang cenderung seenaknya akan menimbulkan situasi kelas yang tidka menyenangkan bagi peserta didik. Motivasi belajar peserta didik dapat saja berkurang atau bahkan menghilang.

3) **Suara guru**

Suara guru turut mempengaruhi keberhasilan manajemen kelas. Guru dengan volume suara kecil dengan gestur lemah lembut akan cenderung tidak didengar oleh peserta didiknya. Guru dengan volume terlalu keras dan penuh penekanan dapat menimbulkan ketakutan pada peserta didik. Sebaiknya guru harus berlatih untuk berbicara dengan volume yang cukup dan diiringi dengan tekanan ketegasan sehingga peserta didik dapat mudah memperhatikan guru tersebut. Selain itu, guru harus dapat memainkan volume suara, kapan guru harus merendahkan nadanya, kapan guru harus meninggikannya. Hal ini akan menimbulkan keseimbangan dan keseganan pada peserta didik.

4) **Pembinaan hubungan baik**

Pembinaan hubungan baik antara guru dan peserta didik dalam manajemen kelas merupakan hal yang sangat penting. Guru dan peserta didik diharapkan dapat menempuh proses pembelajaran dengan gembira, optimis, semangat, realistik, dan penuh dengan gairah.

c. **Kondisi Organisasional**

Kondisi organisasional merupakan kondisi yang terdapat dalam masing-masing kelas. Setiap kelas pasti memiliki corak karakter yang berbeda. Hal ini selain dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru juga dikarenakan faktor peserta didik. Kondisi organisasional dalam kelas dibagi menjadi dua yaitu faktor internal peserta didik dan juga faktor eksternal peserta didik. Berikut ini adalah faktor internal dan eksternal peserta didik yang dapat memengaruhi keberhasilan manajemen kelas:

1) **Faktor internal peserta didik**

Faktor internal peserta didik yaitu faktor yang berasal dalam diri peserta didik. Faktor ini berkaitan dengan emosi, pikiran dan perilaku peserta didik. Kepribadian peserta didik dan ciri khas yang dimiliki peserta didik menjadi perbedaan antara peserta didik satu dan peserta didik lainnya. Perbedaan juga dapat dilihat dari

segi perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis peserta didik. Perbedaan yang timbul dalam suatu kelas dapat menjadi suatu corak kelas yang khas. Guru tidak monoton mengajar peserta didik dengan karakter yang sama.

2) Faktor eksternal peserta didik

Faktor eksternal peserta didik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini berkaitan dengan lingkungan belajar dan penempatan peserta didik. Pengelompokkan peserta didik dengan berbagai macam perbedaan dalam suatu kelas dapat mewarnai dan meramaikan dinamika kelas. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak juga tidak akan efektif. Hal tersebut dapat menimbulkan beberapa permasalahan seperti kurangnya perhatian dari guru untuk masing-masing individu, dan juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam kelas.



Gambar 2.1
Faktor Pengaruh Manajemen Kelas
Sumber: Karwati dan Priansa⁴⁰

⁴⁰ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 28-31

Selain faktor-faktor tersebut, Afriadi juga memaparkan faktor keberhasilan manajemen kelas ditinjau dari pandangan behaviouristiknya. Terdapat empat faktor yang memengaruhi manajemen keberhasilan yaitu⁴¹:

1. Faktor Guru

Guru memiliki peran untuk menghidupkan suasana kelas. Suasana kelas yang hidup dapat membantu dalam manajemen kelas. Berikut ini hal-hal yang menjadi faktor berasal dari guru yaitu:

a. Gaya kepemimpinan guru

Gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana kelas. Guru yang disiplin akan mengelola kelas secara disiplin. Guru yang cenderung galak akan mengelola kelas secara otoriter.

b. Format pembelajaran yang monoton

Pembelajaran yang monoton akan berdampak pada kejenuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak akan memiliki motivasi dalam pembelajaran. Kecenderungan peserta didik melakukan pelanggaran akan semakin besar dan hal tersebut akan membuat pengelolaan kelas menjadi agak sulit dilakukan.

c. Kepribadian guru

Kepribadian guru yang hangat akan memberikan efek positif pada emosi peserta didik. Kepribadian ini pula akan memudahkan guru dalam mengatur kelas.

d. Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama dalam mengatur kelas akan berpengaruh pada keberhasilan manajemen kelas. Sebaiknya guru juga belajar bagaimana cara mengatur kelas yang baik dan efektif.

⁴¹ Afriadi, Bambang. "Effective Management Class Concept". *Jurnal JISAE* 04:02 (2018), 91-92

e. Pemahaman guru terhadap peserta didik

Guru harus memahami peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat memberikan pelayanan yang dapat menjangkau semua peserta didik.

2. Faktor Peserta Didik

Selain dari guru, faktor keberhasilan manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Pada dasarnya peserta didik merupakan seorang individu dalam komunitas kecil. Peserta didik harus memahami peran masing-masing dalam kelompok tersebut. Perbedaan sebaiknya tidak menjadi alasan perpecahan. Kemampuan setiap peserta didik dalam bersosialisasi antarpeserta didik pun dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan kelas.

3. Faktor Keluarga

Tingkah yang ditunjukkan peserta didik di kelas merupakan gambaran perilaku mereka di rumah masing-masing. Oleh sebab, itu faktor pendidikan di keluarga menjadi sangat penting dalam pengelolaan kelas. Guru perlu mengetahui latar belakang keluarga peserta didik sehingga masalah dalam kelas dapat diminimalisir.

4. Faktor Fasilitas

Manajemen kelas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah. Fasilitas itu terdiri dari:

- a. Jumlah peserta didik dalam satu kelas. Jumlah peserta didik tidak boleh melebihi batas, sebab hal tersebut dapat membuat guru tidak dapat membagi perhatiannya secara maksimal.
- b. Ukuran kelas harus proporsional untuk menaruh barang dan mobilitas peserta didik. Ruang kelas yang terlalu sempit dapat membuat kondisi kelas menjadi pengap dan panas.

- c. Ketersediaan alat-alat penunjang pembelajaran menjadi faktor keberhasilannya manajemen kelas. Peserta didik akan lebih merasa terfasilitasi dengan adanya alat-alat penunjang pembelajaran.

Lebih jauh lagi Postholm dalam penelitiannya menguraikan kembali faktor-faktor manajemen kelas secara lebih rinci dan berdasarkan studi kasus. Postholm menuliskan beberapa faktor lainnya yang dapat mewujudkan manajemen kelas yang efektif. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi manajemen kelas yang efektif menurut Postholm⁴²:

1. Pemahaman utuh tentang jati diri guru

Peneliti Amerika Jennings dan Greenberg dalam Postholm menyatakan bahwa pentingnya guru melihat diri mereka sendiri dalam proses interaksi. Dalam konteks ini, mereka menitikberatkan pada kompetensi sosial dan emosional guru serta kenyamanan mereka sendiri. Para peneliti menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi ini serta memiliki kenyamanan, akan mencapai posisi yang baik untuk berkontribusi pada hubungan guru-peserta didik yang mendukung dalam manajemen kelas. Mereka juga menyatakan bahwa guru seperti itu mungkin menjadi manajer kelas yang baik dan menjadi panutan bagi peserta didik dalam hal perilaku sosial dan emosional yang diinginkan. Guru mungkin dapat memberikan kontribusi pada lingkungan kelas yang baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil sosial, emosional dan akademik peserta didik. Penulis juga menambahkan bahwa faktor di dalam dan di luar sekolah, seperti dukungan guru, kepemimpinan, iklim dan norma sosial sekolah, pedoman dan persyaratan kebijakan pendidikan, dan urusan pribadi guru, dapat berdampak pada kompetensi sosial dan emosional mereka.

2. Kelas yang multikultur

Menurut Pame dalam Postholm, betapa pentingnya guru memahami diri mereka sendiri dan orang lain dalam konteks bahwa mereka juga ingin dihargai dan

⁴² Postholm, May Britt. "Classroom Management: What Does Research Tell Us?". *European Educational Research Journal* 12: 03 (2013), 389

diperlakukan sesuai dengan perbedaannya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengumpulan informasi sesuai dengan latar belakang keluarga peserta didik sebagai langkah awal guru untuk mengambil pendekatan proaktif. Teori komunitas praktik sebagai kerangka teoritis yang berguna untuk mengajar yang mungkin membantu guru mengelola semua peserta didik, sehingga juga mengembangkan pengetahuan sosial dan profesionalnya sendiri. Dalam konteks teori, dia menunjukkan bahwa makna dan komunikasi dinegosiasikan secara sosial oleh individu yang berada dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, ruang kelas menjadi wadah untuk komunikasi dan pengembangan pikiran.. Selain itu pula, guru tidak boleh berfokus pada etnik dan ras, bahwa di kelas semua peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang sama.

Guru yang menunjukkan kepedulian dan membuat tuntutan mampu mengembangkan hubungan saling percaya dan kerjasama yang baik dengan peserta didik kulit hitam. Berdasarkan studi mereka terhadap dua guru di kelas multikultural, Milner dan Tenore dalam Postholm menyatakan bahwa guru yang memiliki pengetahuan tentang dirinya dan peserta didiknya memiliki landasan di mana hubungan yang baik dapat dibangun. Salah satu guru dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penting untuk memahami hubungan kekuatan antara peserta didik, menggunakan pemahaman ini untuk membantu peserta didik yang memiliki kekuatan untuk menggunakannya ke arah yang positif sehingga mereka dapat membantu menciptakan komitmen untuk belajar di kelas.

Studi ini menunjukkan bahwa guru memberikan wawasan kepada peserta didik tentang dunia mereka sendiri dengan menceritakan tentang diri mereka sendiri, dan bahwa guru harus mencoba memahami diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan peserta didik, orang tua peserta didik, dan kelompok peserta didik. Dalam kesimpulannya peneliti menyatakan bahwa tugas utama guru di sekolah adalah menciptakan kesempatan belajar bagi peserta didik, bukan mengontrolnya.

3. Manajemen perilaku peserta didik

Dalam penelitian yang melibatkan peserta didik dari Australia, Israel dan Cina yang dilakukan oleh Lewis dkk, peserta didik melaporkan bahwa cara guru menciptakan perilaku yang baik di kelas mempengaruhi sikap mereka terhadap tugas sekolah dan guru mereka. Lingkungan kelas yang positif dan produktif tidak mungkin berkembang tanpa pengelolaan kelas yang baik. Temuan dari penelitian mereka menunjukkan bahwa persepsi peserta didik sama di tiga negara, dan bahwa faktor terpenting untuk manajemen kelas yang baik adalah pengakuan dan penghargaan atas perilaku yang bertanggung jawab, serta diskusi dengan peserta didik yang mengarah pada hasil yang disepakati. Ini adalah diskusi dengan masing-masing peserta didik tentang bagaimana perilaku mereka berdampak pada orang lain dan tentang bagaimana meningkatkan perilaku mereka sendiri di masa depan. Studi ini juga menemukan bahwa petunjuk strategi dan keterlibatan memiliki tingkat kepentingan yang moderat. Dalam pembelajaran, mengisyaratkan diartikan sebagai guru yang menjelaskan kesalahan apa yang telah dilakukan oleh peserta didiknya, dan bahwa guru mengharapkan peserta didiknya untuk berhenti melakukan ini. Keterlibatan berarti bahwa peserta didik di kelas diizinkan untuk berkontribusi pada pengembangan aturan untuk perilaku yang baik. Roache dan Lewis menunjukkan bahwa hasil dari isyarat mungkin peserta didik menjadi sadar akan perilaku mereka sendiri, tetapi mereka tidak merasa bahwa itu adalah penyalahgunaan kekuasaan atau penyebab konflik. Lewis dkk menemukan bahwa hukuman dan agresi guru tidak berdampak positif pada perilaku peserta didik.

Dalam penelitian lain, Mainhard dkk dalam Postholm menyimpulkan bahwa tindakan disiplin terkadang diperlukan, tetapi hal ini juga dapat merusak dan bahkan menghancurkan suasana kelas. Temuan dalam studi mereka mendukung gagasan bahwa guru harus menggunakan teguran kecil daripada teguran keras, dan bertindak dengan agresi sesedikit mungkin. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di ruang kelas menemukan bahwa peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan perilaku mereka. rekan peserta didik ketika guru

menggunakan teknik inklusif untuk mempromosikan disiplin. Ini juga merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan di sekolah menengah di Australia oleh Lewis dkk.

Studi ini menunjukkan bahwa peserta didik harus diberi penjelasan guru tentang mengapa eksklusi diperlukan, dan bahwa guru perlu memperingatkan peserta didik sebelum mengeluarkan mereka, dan selanjutnya, mengadakan percakapan lanjutan, menyoroti dampak dari perilaku buruk tersebut. teman sekelas jika peserta didik akan merasa bertanggung jawab atas pengucilan mereka.

4. Pengetahuan tentang manajemen kelas

Studi lain yang dilakukan oleh peneliti Australia Roache dan Lewis menggunakan sebagai titik tolak studi yang dilakukan oleh Lewis dan berfokus pada persepsi tentang manajemen kelas yang dimiliki guru. Studi tersebut menunjukkan bahwa para guru mungkin tidak menyadari seberapa besar mereka dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dan bahwa mereka akan sering menggunakan hukuman bersama dengan perilaku agresif untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Fakta bahwa guru mungkin agresif terhadap peserta didik juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riley dkk dari Australia, di mana mereka menemukan bahwa guru menjelaskan dan membenarkan agresi dengan mengacu pada perilaku peserta didik yang tidak dapat diterima (teori atribusi). Penjelasan lain adalah bahwa guru ingin peserta didik fokus pada tugas mereka selama kelas, dan dengan demikian dapat dibenarkan menggunakan agresi untuk menghentikan perilaku tidak pantas yang mencegah konsentrasi (teori efisiensi). Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa para guru tidak mengaitkan tindakannya dengan teori tertentu. Penulis menyimpulkan bahwa tampak bahwa beberapa guru bertindak tanpa mendukung tindakan mereka dengan teori tentang manajemen kelas. Para peneliti menyatakan bahwa guru tampaknya kurang memahami kerangka teoritis yang dapat membimbing mereka tentang cara mengelola peserta didik.

5. Konteks sosial, ilmu pengetahuan, dan fisik

Menurut Lewis dan Burman, apa yang guru anggap sebagai penghalang terbesar untuk mempromosikan suara peserta didik dalam pembelajaran mereka adalah kurangnya pengetahuan tentang, dan pengalaman dengan, pendekatan lain selain hukuman dan penghargaan, selain beban kerja guru yang berat dan tingginya tingkat stres. Guru juga menemukan bahwa ukuran kelas dan jumlah peserta didik di kelas, serta kurangnya dukungan dari manajemen sekolah, merupakan faktor yang mencegah mereka mengembangkan praktik manajemen kelas yang memperkuat pemahaman peserta didik tentang diri mereka sendiri dan peserta didik. pilihan dan yang merusak kesempatan untuk mempromosikan ini di kelas demokratis. Para peneliti menyimpulkan bahwa praktik manajemen guru harus didiskusikan dan direfleksikan dalam konteks program pembelajaran profesional dalam manajemen kelas, dan bahwa guru harus diizinkan untuk mengamati praktik yang berbeda sebagai dasar refleksi mereka sendiri. Marzano melihat perlunya tanggung jawab bersama antara administrasi, guru dan peserta didik dalam hal menciptakan perilaku yang baik di sekolah. Dia juga menarik perhatian tentang bagaimana guru sering merasa bahwa administrator tidak mendukung mereka dalam pekerjaan ini. Marzano menunjukkan pentingnya para guru mengembangkan aturan dan prosedur di awal tahun ajaran, yang kemudian mereka perbarui dan perkuat secara terus menerus sepanjang tahun. Menurut Marzano, aturan dan prosedur ini juga harus menjadi titik tolak pembicaraan dengan peserta didik tentang perilaku. Peserta didik harus bersedia untuk terlibat dalam menentukan aturan di sekolah dan di kelas dan juga harus bersedia mendukung penegakan aturan ini. Marzano mengklaim bahwa banyak sekolah dan guru yang kesulitan dengan manajemen kelas, tetapi manajemen kelas yang baik merupakan syarat untuk proses belajar mengajar yang baik.

6. Peraturan, relasi, dan komitmen

Sebuah penelitian di Belanda yang dilakukan oleh Tartwijk dkk, menemukan bahwa 12 guru yang dipandang sebagai manajer kelas yang baik berfokus pada

pengendalian dan pengelolaan perilaku peserta didik. Ide mereka adalah untuk memimpin aktivitas peserta didik, memberi peserta didik aturan yang jelas, membuat aturan bersama dengan peserta didik, dan juga bersikeras untuk mematuhi aturan ini, sambil juga menuntut peserta didik. Mereka menggunakan humor untuk membuat teguran mereka tidak terlalu serius, dan mereka menggunakan argumen rasional daripada argumen kekuatan. Peneliti Amerika Freiberg dan Lamb berpendapat untuk manajemen kelas yang berpusat pada orang. Jenis manajemen ini berfokus pada masalah sosio-emosional, artinya peserta didik harus merasa memiliki sekolah, dan fokusnya adalah pada disiplin diri peserta didik. Penulis bertanya secara retorik jika tidak ada disiplin dalam kelas yang berpusat pada orang, menjawab bahwa sebenarnya ada lebih dari itu. Dengan menjadi peserta dan berbagi kendali di kelas dengan guru, peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri. Mereka berbicara tentang disiplin diri sebagai memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menemukan tindakan yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi. Dalam kelas yang berpusat pada guru, guru memegang kendali, memberikan instruksi kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan. Dalam kelas yang berpusat pada orang, para peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa peserta didik ingin mengetahui seberapa besar kepedulian guru sebelum mereka ingin mengetahui seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki. Mereka menyimpulkan artikel dengan menunjukkan pentingnya hubungan yang baik dan lingkungan belajar yang baik di kelas, di mana guru membantu peserta didik berkembang secara akademis, sosial dan emosional. Peneliti Australia Riley menemukan bahwa lebih sulit bagi guru di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas untuk mengembangkan hubungan dekat dengan peserta didik mereka daripada guru di tingkat yang lebih rendah. Guru di tingkat tertinggi mengajar sejumlah besar peserta didik dalam sejumlah mata pelajaran, hanya bertemu peserta didik yang sama beberapa jam dalam seminggu.

7. Manajemen kelas terpusat pada guru atau pada peserta didik

Peneliti Amerika Freiberg dan Lamb berpendapat untuk manajemen kelas yang berpusat pada orang. Jenis manajemen ini berfokus pada masalah sosio-emosional, artinya peserta didik harus merasa memiliki sekolah, dan fokusnya adalah pada disiplin diri peserta didik. Penulis bertanya secara retorik jika tidak ada disiplin dalam kelas yang berpusat pada orang, menjawab bahwa sebenarnya ada lebih dari itu. Dengan menjadi peserta dan berbagi kendali di kelas dengan guru, peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri. Mereka berbicara tentang disiplin diri sebagai memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menemukan tindakan yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi. Dalam kelas yang berpusat pada guru, guru memegang kendali, memberikan instruksi kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan. Dalam kelas yang berpusat pada orang, para peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa peserta didik ingin mengetahui seberapa besar kepedulian guru sebelum mereka ingin mengetahui seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki. Mereka menyimpulkan artikel dengan menunjukkan pentingnya hubungan yang baik dan lingkungan belajar yang baik di kelas, di mana guru membantu peserta didik berkembang secara akademis, sosial dan emosional. Peneliti Australia Riley menemukan bahwa lebih sulit bagi guru di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas untuk mengembangkan hubungan dekat dengan peserta didik mereka daripada guru di tingkat yang lebih rendah. Guru di tingkat tertinggi mengajar sejumlah besar peserta didik dalam sejumlah mata pelajaran, hanya bertemu peserta didik yang sama beberapa jam dalam seminggu.

8. Perspektif ekologi tentang manajemen kelas

Sebuah penelitian di Belanda yang dilakukan oleh Tartwijk dkk, menemukan bahwa 12 guru yang dipandang sebagai manajer kelas yang baik berfokus pada pengendalian dan pengelolaan perilaku peserta didik. Ide mereka adalah untuk memimpin aktivitas peserta didik, memberi peserta didik aturan yang jelas, membuat

aturan bersama dengan peserta didik, dan juga bersikeras untuk mematuhi aturan ini, sambil juga menuntut peserta didik. Mereka menggunakan humor untuk membuat teguran mereka tidak terlalu serius, dan mereka menggunakan argumen rasional daripada argumen kekuatan. Peneliti Amerika Freiberg dan Lamb berpendapat untuk manajemen kelas yang berpusat pada orang. Jenis manajemen ini berfokus pada masalah sosio-emosional, artinya peserta didik harus merasa memiliki sekolah, dan fokusnya adalah pada disiplin diri peserta didik.

Dengan menjadi peserta dan berbagi kendali di kelas dengan guru, peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri. Mereka berbicara tentang disiplin diri sebagai memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menemukan tindakan yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi. Dalam kelas yang berpusat pada guru, guru memegang kendali, memberikan instruksi kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan. Dalam kelas yang berpusat pada orang, para peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa peserta didik ingin mengetahui seberapa besar kepedulian guru sebelum mereka ingin mengetahui seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki. Mereka menyimpulkan artikel dengan menunjukkan pentingnya hubungan yang baik dan lingkungan belajar yang baik di kelas, di mana guru membantu peserta didik berkembang secara akademis, sosial dan emosional. Peneliti Australia Riley menemukan bahwa lebih sulit bagi guru di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas untuk mengembangkan hubungan dekat dengan peserta didik mereka daripada guru di tingkat yang lebih rendah. Guru di tingkat tertinggi mengajar sejumlah besar peserta didik dalam sejumlah mata pelajaran, hanya bertemu peserta didik yang sama beberapa jam dalam seminggu.

9. Manajemen kelas: motivasi dan pembelajaran

Studi yang dilakukan oleh peneliti Amerika Anderman dkk menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi motivasi peserta didik untuk pekerjaan sekolah, dan karenanya pembelajaran mereka. Studi ini terdiri dari pembelajaran dan

persepsi peserta didik tentang pembelajaran dalam ilmu sosial dan ilmu alam. Subjek yang berbeda telah dideskripsikan sebagai mewakili komunitas yang berbeda dengan 'sejarah, tradisi pedagogis dan status' mereka, tetapi para peneliti dalam studi ini menyatakan bahwa kondisi dan hal yang disorot dapat berlaku untuk semua subjek. Peserta didik memandang dukungan guru, harapan guru yang harus mereka pahami, dan iklim sosial di kelas sebagai hal yang penting dalam proses pembelajaran mereka. Para guru yang berpartisipasi dalam penelitian menuntut pemahaman melalui penggunaan pertanyaan pencarian dalam dialog dengan peserta didik, dan mereka mendukung peserta didik mereka dengan mengajukan pertanyaan terbuka.

Pada awal sesi pembelajaran, para guru mempresentasikan konsep-konsep kunci dan memperingatkan peserta didik tentang kesalahan umum. Selain mendukung peserta didik dalam proses bahasa, pentingnya melekat pada guru membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan peserta didik. Para peserta didik didorong untuk meminta bantuan, dan para guru juga menunjukkan bahwa mereka antusias dengan pelajaran mereka. Guru menunjukkan minat pada peserta didik, minat yang juga mencakup kehidupan peserta didik di luar kelas, dan mereka menggunakan humor dalam pembelajaran mereka.

Jika tingkah laku peserta didik perlu diperbaiki, hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar aliran pembelajaran tidak terganggu. Studi ini menunjukkan pentingnya guru hadir dengan penuh perhatian dalam pembelajaran mereka, dan bahwa mereka dapat dengan cepat memahami apa yang terjadi, lebih baik sebelum itu terjadi. Para guru juga merupakan pihak yang aktif dalam proses peserta didik bekerja dalam kelompok; mereka mengingatkan peserta didik agar mereka memperhatikan waktu yang mereka miliki dan mereka mendukung peserta didik ketika mereka meminta bantuan. Dalam kesimpulan artikel, para peneliti menyatakan bahwa apa yang mereka sebut 'pemahaman pendukung' dapat meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik, pembentukan dan pemeliharaan hubungan baik yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional mereka, dan bahwa manajemen kelas dapat berkontribusi pada perilaku yang baik.

10. Pandangan Tentang Komparatis Studi Internasional

Sebuah studi pandangan dilakukan oleh Wubbels yang menemukan bahwa struktur periode mengajar sangat mirip di negara-negara Barat dan Asia, tetapi dalam hal disiplin, situasinya berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa ruang kelas lebih tenang dan damai di ruang kelas di Asia Tenggara, Cina dan Jepang daripada di negara-negara Barat. Menurut Wubbels, ini karena guru lebih dihormati di negara-negara ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru di AS berfokus pada memotivasi peserta didiknya dan membuat mereka sadar dan penuh perhatian, sementara guru di Jepang berfokus untuk membuat peserta didiknya memecahkan masalah yang sulit. Penelitian menunjukkan bahwa manajer kelas yang sukses memusatkan perhatian mereka pada pembelajaran dan bukan pada suasana yang tidak bersuara.

Manajer kelas yang baik memperkenalkan prosedur di awal tahun ajaran tanpa membebani peserta didik. Mereka mencontohkan perilaku yang sesuai, dan mereka menghentikan perilaku yang tidak diinginkan sebelum berkembang menjadi masalah nyata. Studi tinjauan tidak menemukan perbedaan yang jelas antara negara-negara ini dalam hal manajemen kelas, tetapi satu perbedaan lebih menonjol daripada yang lain. Ada sedikit kedamaian dan ketenangan di ruang kelas Barat dibandingkan di ruang kelas Asia. Namun, Wubbels memperingatkan, jangan terlalu banyak menggeneralisasi, karena, misalnya, mungkin juga ada perbedaan antara ruang kelas di negara yang sama. Dia juga menyatakan bahwa berbagai cara mengelola kelas dapat berakar pada fitur budaya, seperti menghormati otoritas dan kebijaksanaan, atau mementingkan tujuan pembelajaran yang lebih condong ke arah belajar dengan menghafal daripada memahami. Oleh karena itu manajemen kelas mungkin berbeda dari satu budaya ke budaya berikutnya, tetapi, Wubbel menyimpulkan, cara seorang guru mengelola kelas mungkin lebih bergantung pada keadaan lokal daripada budaya.

C. Kegiatan-Kegiatan Dalam Manajemen Kelas

Di dalam manajemen kelas terdapat pula kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam memenuhi fungsi manajemen. Menurut Nawawi⁴³, komponen penting yang harus dilakukan dalam manajemen kelas yang dapat diidentifikasi dengan kegiatan, seperti: kegiatan administrasi manajemen kelas, kegiatan operatif manajemen kelas, serta penataan ruang kelas. Ketiga aspek ini perlu dilakukan supaya dapat mewujudkan manajemen kelas yang baik, efektif, dan efisien.

1. Kegiatan Administrasi Manajemen Kelas

Nawawi⁴⁴ berpendapat bahwa administrasi manajemen kelas harus memperhatikan 5 aspek, yaitu perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, koordinasi kelas, komunikasi kelas, komunikasi kelas, dan kontrol kelas.

a. Perencanaan Kelas

Salah satu fungsi manajemen adalah *planning* atau perencanaan. Terry menjelaskan bahwa perencanaan adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan⁴⁵. Menurut Siagian, perencanaan adalah “keseluruhan proses pemikiran dan penetapan hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”⁴⁶. Dapat dikatakan bahwa perencanaan adalah bagian penting untuk memulai suatu kegiatan. Dalam Islam pun, perencanaan merupakan proses penting, sebagaimana dikatakan dalam surat Al-Hasyr ayat 18, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

⁴³Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,2015), 173

⁴⁴ Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,2015), 174

⁴⁵ Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 17

⁴⁶ Rusdiana. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. (Bandung: Pusat Penelitian Penerbitan UIN SGD, 2019), 76

hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjaka

Allah SWT berfirman bahwa manusia harus memiliki perencanaan dalam hidupnya. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan suatu kegiatan mungkin tidak akan berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Begitupula dalam perencanaan kelas. Perencanaan kelas harus disesuaikan dengan program nyata seperti yang tertuang dalam program semester dan program tahunan. Elemen yang perlu ada dalam perencanaan kelas adalah sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai dalam kelas;
- 2) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai;
- 3) Memberikan tanggung jawab kepada peserta didik di kelas secara individu;
- 4) Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

b. Pengorganisasian Kelas

Salah satu fungsi manajemen adalah pengorganisasian atau *organizing*. Menurut Terry, pengorganisasian dilakukan untuk membagi komponen kegiatan ke dalam kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk membentuk kelompok tersebut, serta menetapkan wewenang di antara unit-unit kerja dalam kelompok⁴⁸. Pengorganisasian pada hakikatnya adalah penempatan individu pada posisi yang tepat. Pengorganisasian perlu dilakukan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 103 sebagai berikut:

⁴⁷ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019),21

⁴⁸ Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 17

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Sebagaimana telah digambarkan dalam surat ini bahwa Allah SWT menganjurkan untuk individu berkumpul dalam wadah atau berkelompok dalam tujuan yang sama demi mencari ridho Allah SWT. Begitupula dalam pengorganisasian kelas.

Pengorganisasian kelas dilakukan untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang tepat. Guru harus memperhatikan kemampuan peserta didik dan memberikan bantuan pada peserta didik dengan media-media yang membantu pembelajaran. Proses pengorganisasian dapat dilakukan setelah menemukan sejumlah informasi peserta didik, tujuan, metode, atau teknik pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam kelas. Adapun elemen yang harus diperhatikan saat mengorganisasikan kelas, yaitu⁴⁹:

- 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas;
- 2) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bermacam-macam;
- 3) Menugaskan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsi tertentu di dalam kelas;
- 4) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.

⁴⁹ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019),21

c. Koordinasi Kelas

Koordinasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi yang dilakukan pihak-pihak tertentu. Koordinasi dilakukan sebagai salah satu fungsi dari penggerakkan manajemen kelas. Penggerakkan atau *actuating* menurut Terry merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pimpinan atau manajer kegiatan untuk mewujudkan perencanaan dan pengorganisasian untuk mencapai tujuan⁵⁰. Penggerakkan ini adalah fungsi yang paling utama dalam manajemen. Berikut ini Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 2 terkait fungsi penggerakkan dalam suatu organisasi:

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik,

Menurut Malone dan Crowstone, koordinasi adalah ”mengelola ketergantungan antar kegiatan atau *managing dependencies between activities*”⁵¹. Lebih lanjut lagi, ketergantungan ini dapat terjadi apabila terjadi aktivitas yang dilakukan oleh system mempengaruhi aktivitas system lainnya. Koordinasi kelas adalah proses untuk menciptakan kondisi yang harmonis antara peserta didik, fasilitas, material, serta teknik mengajar guru. Koordinasi kelas merupakan fungsi

⁵⁰ Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 17

⁵¹ Juliawati, Nia. “Koordinasi dan Usaha Koordinasi dalam Organisasi: Sebuah Kerangka Studi”. *Jurnal Administrasi Bisnis* 8:2 (2012), 178

dari penggerakkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nawawi bahwa terdapat empat fungsi utama dalam penggerakkan, yakni sebagai berikut⁵²:

a. Koordinasi Kegiatan

Koordinasi untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Melalui manajemen, seorang pemimpin harus memastikan bahwa semua kegiatan dapat terlaksana sesuai waktunya. Seorang guru harus mengoordinasikan peserta didik, mengoordinasikan kegiatan dan penugasan kepada peserta didik serta menyampaikan keputusan.

b. Penempatan Orang

Penempatan orang dilakukan untuk mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi peserta didik berdasarkan jumlah, waktu dan tempat yang tepat. Penempatan ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek kognitif. Dinamika kelas yang terlalu tinggi harus dapat diredam dengan penempatan peserta didik sesuai dengan kategorinya.

c. Mobilisasi dan alokasi sumber daya

Seorang guru harus dapat memobilisasi dan alokasi sumber daya fisik dan dana yang diperlukan serta logistik, akuntansi, dan organisasi. Guru dan peserta didik melakukan inventarisasi barang-barang yang dimiliki sekolah. Guru juga mengelola keuangan yang bersifat diperuntukkan untuk kepentingan kelas.

d. Informasi yang diperlukan

Keputusan yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan terkait pembuatan keputusan secara umum dan khusus dengan koordinasi kegiatan manajemen, mengelola peserta didik serta sumber daya dalam pelaksanaannya.

⁵² Abidin, Yusuf Z. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 102

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa koordinasi kelas didasari oleh kerja sama yang solid dan saling mengerti peran masing-masing dalam kelas. Koordinasi kelas perlu dilakukan karena adanya kebutuhan atau ketergantungan antara satu dan lainnya.

d. Komunikasi Kelas

Komunikasi adalah interaksi dua arah. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses saling berbagi informasi atau menggunakan informasi tersebut secara bersamaan⁵³. Menurut Rusdiana, komunikasi adalah upaya menyampaikan sesuatu pesan yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan disertai sarana untuk mencapai suatu tujuan dengan indikator adanya reaksi dalam merespon isi pesan⁵⁴. Komunikasi di kelas juga merupakan hal yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan interaksi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Komunikasi kelas dilakukan untuk membangkitkan dan mendorong semua peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan suka cita dan sesuai dengan perencanaan pendidikan yang sudah ditetapkan. Komunikasi kelas juga diperlukan supaya dapat mewujudkan program kelas.

Komunikasi kelas dapat dilakukan berupa komunikasi formal di dalam rapat atau diskusi kelas, serta komunikasi informal yang dilakukan secara pribadi. Terdapat empat fungsi komunikasi dalam pengoordinasian kelas, yaitu⁵⁵:

1) Fungsi Informatif

Fungsi informatif dapat diartikan bahwa setiap peserta didik berhak mengetahui informasi lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu melalui komunikasi dengan guru. Organisasi dipandang sebagai sistem pemrosesan informasi.

2) Fungsi Regulatif

⁵³ Abidin, Yusuf Z. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 32

⁵⁴ Rusdiana. *Etika Komunikasi Organisasi*. (Bandung: Pusat Penelitian Penerbitan UIN SGD, 2019), 36

⁵⁵ Abidin, Yusuf Z. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 106

Fungsi regulatif dapat diartikan sebagai penyampaian peraturan dan wewenang yang berlaku dalam suatu kelas yang disepakati oleh guru dan peserta didik, atau bahkan diketahui pula oleh sesama rekan guru lainnya.

3) Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif dapat diartikan sebagai upaya untuk mengatur organisasi dengan cara memersuasi peserta didik supaya menjalankan tugas dan aturan yang ada, tanpa bentuk perintah. Guru mempertunjukkan kekuatannya dalam kelas tersebut.

4) Fungsi Integratif

Fungsi integratif dalam kelas dapat diartikan sebagai wadah informasi. Atasan hendaknya menyediakan saluran untuk para peserta didik supaya mereka dapat memperbaiki kinerjanya masing-masing.

Selain itu juga menurut Karwati dan Priansa, fungsi komunikasi dalam pembelajaran sebagai sarana motivasi, pengungkap emosi, informasi, bahan diskusi, sosialisasi, hiburan, integrasi, pendidikan dan kebudayaan, sebagai berikut⁵⁶:

- 1) Pengendalian; yaitu komunikasi sebagai pengendalian berarti bahwa melalui komunikasi dapat dilakukan guru untuk mengendalikan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Motivasi; yaitu komunikasi sebagai motivasi dapat dilakukan untuk memperkuat motivasi belajar peserta didik. Guru berperan dalam mengembangkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Pengungkap Emosi; yaitu komunikasi merupakan sarana untuk mengungkapkan segala emosi dalam proses pembelajaran. Komunikasi menjadi sarana pula untuk melepaskan ungkapan perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial bagi peserta didik.
- 4) Informasi; yaitu komunikasi berfungsi sebagai wadah penyedia informasi. Guru menyampaikan suatu informasi kepada peserta didik melalui komunikasi.

⁵⁶ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 97

- 5) Bahan Diskusi, yaitu komunikasi berfungsi sebagai bahan diskusi. Artinya melalui komunikasi, diskusi dan penyampaian informasi antarguru dan peserta didik dapat terlaksana.
- 6) Sosialisasi; yaitu komunikasi sebagai sarana untuk bersosialisasi antara guru dan peserta didik. Melalui komunikasi guru dapat menjelaskan terkait norma-norma dan aturan sosial serta tindak tanduk sebagai warga sekolah yang baik.
- 7) Hiburan; yaitu komunikasi berfungsi sebagai hiburan yang mudah dan murah. Guru tidak harus selalu bersikap kaku dalam pembelajaran. Terkadang, ada sedikit candaan dalam pembelajaran akan membuat peserta didik lebih rileks dalam menerima informasi ilmu.
- 8) Integrasi; yaitu komunikasi sebagai alat integrasi yakni melalui komunikasi terjadi integrasi antara banyaknya perbedaan yang dimiliki guru dan juga peserta didik. Komunikasi dapat memperat perbedaan tersebut.
- 9) Pendidikan; yaitu komunikasi berfungsi untuk pendidikan. Dalam hal ini melalui komunikasi guru dapat dengan mudah mentransfer ilmu pengetahuan dan segala informasi kepada peserta didik.
- 10) Kebudayaan; yaitu komunikasi berfungsi untuk memajukan kebudayaan. Melalui komunikasi dan interaksi peserta didik, sesungguhnya kebudayaan sedang dibangun di lingkungan sekolah tersebut.

e. Kontrol Kelas

Kontrol atau pengendalian merupakan salah satu fungsi dari manajemen yaitu *controlling*. Definisi pengendalian menurut Effendi yaitu proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dalam manajemen tercapai⁵⁷. Menurut Terry, fungsi pengendalian ini dilakukan dengan memeriksa apakah kegiatan-kegiatan yang sudah

⁵⁷ Situmeang, Rosinta R. "Pengaruh Pengawasan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Mitra Karya Anugrah". *AJIE: Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02:02 (2017), 149

terlaksana sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditentukan⁵⁸. Fungsi ini diperlukan sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa segala tindak tanduk manusia diawasi dan kelak akan dipertanggungjawabkan. Berikut firman Allah SWT dalam surat As-Syuro ayat 6 dan ayat 48:

ط وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِظٌ عَلَيْهِمْ
بُوكِيلٌ

Artinya: Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka. (Asy-Syuro: 6)

ط وَإِنَّا ط إِن عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ فَإِنِ اعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا
وَإِن تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ إِذَا آذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا
أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya: Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat). (Asy-Syuro:48)

Dalam kedua ayat ini, Allah SWT sangat jelas menunjukkan istilah pengawasan atau pengendalian. Manusia di dunia ini diawasi dan akan dimintai pertanggungjawaban. Kontrol kelas dilakukan berkaitan dengan program yang disusun dengan maksud menilai tujuan yang telah dicapai. Selain itu, kontrol kelas juga menilai sudah sejauh apa program yang berjalan di kelas. Kontrol kelas perlu dilakukan untuk memperoleh data tentang keberhasilan dari setiap kegiatan di kelas.

⁵⁸ Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 17

Kontrol kelas merupakan proses untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan⁵⁹. Proses kontrol mencakup beberapa elemen, yaitu:

- 1) Menetapkan standar penampilan kelas;
- 2) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas;
- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang ditetapkan, serta
- 4) Mengambil tindakan korektif saat terdapat adanya penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.

2. Kegiatan Operatif Manajemen Kelas

Kegiatan operatif dilakukan sebagai penunjang kegiatan administrasi manajemen. Kegiatan ini perlu dilakukan supaya tercipta manajemen kelas yang baik dan efektif. Menurut Hadari Nawawi terdapat 6 aspek yang harus dilakukan dalam kegiatan operatif manajemen kelas, yaitu⁶⁰:

a. Tata Usaha Kelas

Kegiatan tata usaha kelas berupa menghimpun dan mencatat data peserta didik. Di dalam pencatatan data peserta didik harus memuat nama peserta didik, tempat dan tanggal lahir peserta didik, data kesehatan, hasil belajar, serta hubungan sosial peserta didik. Selain itu juga guru harus membuat daftar inventaris kelas, jadwal pelajaran dan jurnal harian kelas sebagai laporan kelas. Selain pencatatan data peserta didik, guru juga harus dapat melakukan pengarsipan dokumen-dokumen penting yang menyangkut kelas dan peserta didik.

b. Perbekalan Kelas

Perbekalan kelas adalah alat-alat yang dapat membantu pembelajaran dan memungkinkan program kelas dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Perbekalan kelas dapat berupa alat-alat seperti papan tulis, meja dan kursi, lemari, raport, alat peraga pembelajaran, dan papan absen peserta didik.

⁵⁹ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 22

⁶⁰ Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 175

c. Kegiatan Keuangan Kelas

Pelaksanaan beberapa program kelas mungkin saja memerlukan sejumlah dana. Dana yang diperoleh dari peserta didik digunakan untuk melakukan kegiatan kelas dan pengelolaannya dilakukan oleh peserta didik sendiri dengan pengawasan guru atau wali kelas. Sementara itu, dana yang bersumber dari sekolah untuk kepentingan kelas dikelola oleh guru dan kepala sekolah.

d. Pembinaan Personal Kelas

Kegiatan pembinaan personal kelas berkaitan dengan penempatan peserta didik, seperti tempat duduk peserta didik, tinggi dan berat badan peserta didik, kesehatan mata dan pendengaran peserta didik, jenis kelamin, serta hubungan antarpeserta didik. Guru juga harus melakukan pengelompokan peserta didik dalam kelompok belajar dengan memperhatikan aspek intelegensi, bakat, serta minat peserta didik.

e. Hubungan Masyarakat di Lingkungan Sekolah

Hubungan masyarakat di lingkungan sekolah dilakukan secara eksternal dan internal. Secara internal, guru memberikan informasi dan penjelasan pada peserta didik dari kelas lain serta guru lain yang bertugas mengenai program kelas yang sedang direalisasikan di kelas, sehingga mereka dapat memahami dan mengikuti aturan yang ditetapkan di kelas. Selain itu, secara eksternal berarti guru menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik. Guru memberikan penjelasan kepada orang tua peserta didik terkait program yang dijalankan di kelas.

f. Kepemimpinan Wali/Guru Kelas

Menurut Karwati dan Priansa, kepemimpinan adalah “suatu proses mempengaruhi aktivitas dari kelompok yang terorganisir dalam usaha mencapai

tujuan yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan”⁶¹. Dalam kelas, guru harus melakukan usaha untuk menggerakkan, memotivasi, serta menghimpun pikiran dan sikap pesert didik dengan guru lainnya sehingga dapat diarahkan pada tujuan program kelas.

3. Penataan Kelas

Tindakan guru untuk mengatur alat-alat belajar, lingkungan belajar dan lingkungan sosio-emosional akan mendorong keberhasilan pembelajaran. Begitupula dengan upaya penataan kelas. Hal ini akan memberikan pengaruh pada peserta didik berupa semangat dan gairah belajar. Menurut Sutrisno, penataan kelas hendaknya harus memperhatikan aspek-aspek, seperti⁶²:

- a) Aksesibilitas, yaitu peserta didik harus mudah menjangkau alat-alat pembelajaran;
- b) Mobilitas, yaitu peserta didik dan guru harus memungkinkan untuk berpindah dari satu bagian ke bagian lain;
- c) Interaksi, yaitu penataan kelas harus dapat membangun interaksi antara peserta didik dan guru, maupun antarpeserta didik; serta
- d) Variasi kerja peserta didik, yaitu penataan kelas harus memungkinkan peserta didik bekerja sama baik perseorangan atau berkelompok.

Keempat aspek ini sangat perlu diperhatikan oleh guru. Kelas harus dibuat semenarik mungkin, sehingga peserta didik menjadi semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Selain keempat aspek, ketersediaan elemen-elemen kelas dan kerapian kelas perlu diperhatikan. Berikut ini elemen-elemen penting tersebut:

1) Penataan Bangku dalam Kelas

Dekorasi dalam kelas harus dirancang supaya peserta didik dapat belajar secara efektif dan aktif. Formasi bangku dalam kelas dapat saja dibuat berbeda-beda

⁶¹ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 20

⁶² Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 176

tiap pekannya. Hal tersebut sebagai salah satu cara untuk mengurangi kejenuhan peserta didik. Selain itu, seluruh peserta didik dapat merasakan suasana baru dalam belajar. Menurut Sutrisno terdapat tujuh formasi bangku yang dapat digunakan dalam kelas, yaitu: 1) Formasi huruf U; 2) Formasi corak tim; 3) Formasi meja konferensi; 4) Formasi lingkaran; 5) Kelompok untuk kelompok; 6) Susunan Chevron, serta 7) Kelas tradisional.

2) Hiasan Dinding

Hiasan dinding yaitu pajangan yang dipasang di dinding kelas. Hiasan dinding dapat berupa pesan, motivasi, karya peserta didik, serta informasi-informasi penting. Hiasan dinding dapat diganti setiap hari sesuai kebutuhan. Dalam pelaksanaan menghias dinding, peserta didik dilibatkan untuk membuat kreasi sebaik mungkin. Hal tersebut akan memotivasi peserta didik supaya lebih merawat kelasnya.

3) Penempatan Lemari

Rak atau lemari buku di kelas dapat berupa miniature perpustakaan. Selain itu, rak atau lemari buku juga dapat memuat buku-buku peserta didik. Lemari atau rak buku dapat diletakkan di area yang dapat dijangkau peserta didik. Penempatan lemari atau rak sebaiknya tidak juga menghalangi akses mobilisasi peserta didik. Guru harus pandai menata ruangan supaya efisien dan leluasa.

4) Vas Bunga

Vas bunga dapat diletakkan di meja guru. Vas bunga dapat memberikan kesan segar dalam kelas sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat. Selain itu, guru dapat menjadikan aktivitas menyiram bunga sebagai tugas rutin peserta didik. Aktivitas rutin tersebut akan memunculkan rasa kepedulian peserta didik terhadap makhluk hidup dan hal tersebut tentu akan berpengaruh pada hubungan sesama rekannya di kelas.

5) Papan Tulis

Papan tulis harus disesuaikan ukuran serta warnanya. Warna papan tulis sebaiknya dapat terlihat kontras dengan tulisan guru atau peserta didik sedang menulis di papan tulis, sehingga memudahkan peserta didik untuk membaca tulisan yang tertera di papan tulis. Penempatan papan tulis juga harus memperhatikan estetika kelas dan juga dapat dilihat oleh semua peserta didik. Penempatannya dianjurkan tidak dipasang terlalu rendah atau terlalu tinggi.

6) Papan Presensi Anak

Papan presensi anak merupakan sebuah papan yang berisikan nama-nama peserta didik yang tidak hadir perharinya, beserta alasannya. Papan presensi anak harus diletakkan di depan kelas yang dapat dilihat oleh guru piket saat sedang menuliskan daftar peserta didik yang tidak hadir. Dalam papan presensi, guru atau peserta didik yang ditugasi menuliskan daftar peserta didik yang tidak hadir dengan status ketidakhadirannya yaitu sakit, izin atau alfa (tidak ada kabar).

7) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi dan pengaturan cahaya kelas juga merupakan hal yang penting. Cahaya yang masuk ke kelas harus cukup, supaya tidak mengganggu pandangan peserta didik. Ventilasi harus tersedia sebagai sumber sirkulasi udara. Tanpa adanya ventilasi, kelas dapat terasa panas dan pengap. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi peserta didik. Selain itu, risiko kelas yang tidak terkena cahaya adalah tumbuhnya jamur dan lumut yang dapat menyebabkan beberapa dampak negatif pada keindahan kelas dan kesehatan bagi peserta didik.

8) Halaman Sekolah

Halaman sekolah diperlukan sebagai tempat berekspresi peserta didik. Peserta didik dapat berjalan-jalan di halaman sekolah dan mengambil udara segar. Kebersihan halaman sekolah juga perlu diperhatikan.

9) Media Pembelajaran/Alat Peraga

Media pembelajaran dan alat peraga diletakkan di kelas supaya dapat memudahkan guru saat akan menggunakannya. Guru harus memastikan bahwa penggunaan media pembelajaran dan alat peraga didistribusikan secara adil, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan praktik dengan menggunakan media pembelajaran dan alat peraga. Akantetapi, guru harus menyimpannya di tempat yang rapi dan secara baik, supaya media pembelajaran atau alat peraga tidak mudah rusak dan dapat dipergunakan untuk jangka waktu panjang.

4. Kegiatan Manajemen Kelas Lainnya

Selain kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini terdapat beberapa kegiatan kelas lainnya⁶³.

a. Mengecek Presensi Peserta Didik

Pengecekan presensi peserta didik harus dilakukan guru. Keberadaan peserat didik diperiksa oleh guru lalu dituliskan dalam buku Tata Laksana Sekolah dan juga papan presensi kelas. Peserta didik juga diarahkan secara fisik dan mental dengan memberikan perhatian awal dari guru berupa pengecekan kehadiran. Hal ini akan memicu motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

b. Memeriksa dan Menilai Hasil Belajar Peserta Didik

Memberikan penilaian merupakan salah satu bentuk pengelolaan kelas. Tugas yang diberikan oleh guru hendaknya segera diperiksa dan dinilai begitu sudah dikumpulkan oleh peserta didik. Guru juga harus meninggalkan komentar yang dapat memotivasi peserta didik.

⁶³ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 25-26

c. Mengumpulkan Informasi Dari Peserta Didik

Guru mengumpulkan informasi atau laporan dari peserta didik berkaitan dengan tugas individu maupun kelompok, serta laporan kejadian yang terjadi di kelas yang tidak diketahui oleh guru.

d. Menyampaikan Materi Pelajaran

Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menyampaikan informasi bahan ajar yang akan dilakukan peserta didik di kelas. Guru juga dapat menggunakan media dan informasi yang tersedia dalam kelas.

e. Memberikan Tugas/PR

Penugasan adalah proses untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik secara individu. Tugas dapat berupa Pekerjaan Rumah atau PR serta tugas yang diberikan di kelas, baik dalam pembelajaran maupun dalam mengelola kelas.

D. Manajemen Kelas yang Efektif Pada Masa Pandemi Covid-19

Seperti telah dijelaskan bahwa kelas merupakan kumpulan orang yang menerima pelajaran dari sumber yang sama pada tempat yang sama. Di dalam suatu kelas terdapat bermacam-macam orang dengan berbagai karakteristik, sehingga diperlukan adanya cara pengelolaan kelas yang tepat dan dapat merangkul semua individu dalam kelas. Oleh sebab itu, diperlukan adanya manajemen kelas yang efektif. Untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif, Karwati dan Priansa menjabarkan bahwa manajemen kelas yang efektif secara umum hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini⁶⁴:

1. Guru harus meyakini bahwa kelas merupakan sistem yang diatur dengan sedemikian rupa untuk tujuan tertentu dengan sejumlah tugas dan dipimpin oleh guru.

⁶⁴ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 27

2. Guru merupakan tutor dan teladan bagi semua peserta didik yang ada di kelasnya.
3. Kelompok belajar di kelas memiliki karakteristik bermacam-macam yang kadang berbeda dengan perilaku kelompok atau individu lainnya. Maka masing-masing individu dan kelompok perlu diperhatikan.
4. Kelompok belajar yang ada di kelas memberi pengaruh terhadap setiap anggotanya. Guru harus dapat mengatur pengaruh tersebut ke arah yang positif.
5. Dalam pembelajaran, keterampilan guru dalam mengelola peserta didik harus semakin ditingkatkan untuk menambah kepuasan peserta didik.
6. Struktur kelompok belajar, komunikasi kelompok belajar dan kesatuan kelompok belajar ditentukan oleh keterampilan manajerial guru dalam mengelola kelompok belajar di kelas.
7. Struktur kelompok belajar, komunikasi kelompok belajar dan kesatuan kelompok belajar ditentukan oleh keterampilan guru sebagai pemersatu kelas.

Manajemen kelas secara umum lebih mudah dilakukan ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Namun, kondisi pandemi saat ini tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan tatap muka. Pada hakikatnya manajemen kelas daring merupakan pengembangan dari manajemen kelas pada umumnya. Jika ditarik benang merahnya, maka tahapan-tahapan pengelolaan kelas biasa dan daring masih sama. Hanya saja yang membedakan adalah cara dan proses pengelolaannya. Akan tetapi manajemen kelas daring juga memiliki kendala dan tuntutan tersendiri. Kendala yang paling menonjol adalah proses pembelajaran yang tidak lagi dilakukan secara normal dan konvensional. Guru memerlukan pengadaptasian metode pengajaran lama menuju pengajaran yang menggunakan teknologi. Untuk memberikan solusi pada permasalahan ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menyampaikan konsep Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini dimaksudkan agar pendidikan mempunyai kebebasan untuk berinovasi, dan juga kebebasan untuk belajar aktif dan mandiri, sementara itu guru lebih memfokuskan diri kepada pendidikan karakter peserta didik. Menurut Jahari, untuk mewujudkan merdeka

belajar ini dalam situasi Covid-19 ini, maka diperlukan adanya manajemen kelas yang profesional dan efektif dengan memperhatikan hal-hal berikut⁶⁵:

1. Dengan seni dan ilmu mengembangkan kehidupan budaya dan teknologi.
2. Mengintegrasikan diri dalam kecenderungan munculnya disintegrasi dan spesialisasi dari berbagai disiplin keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai, etika, prosedur dan tata urutan.
3. Mempredikasi kemungkinan yang timbul dari kondisi dan situasi apapun sehingga yang direncanakan cenderung sesuai tujuan.
4. Memegang prinsip efisiensi dan efektivitas.
5. Bekerja sama atas dasar pembagian kerja dalam organisasi kecil dan besar.
6. Menggunakan sarana seperti: orang, metode, uang, peralatan, mesin, serta organisasi sebagai wadah berlangsungnya kegiatan.
7. Memegang fungsi-fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.
8. Memiliki rasa ikhlas, sabar dan syukur.

Setelah mengacu pada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen kelas daring, selanjutnya diperlukan adanya pemahaman bahwa tidak semua aspek pembelajaran dapat dilakukan secara optimal selama daring. Menurut Tarihoran dan Cendana, dalam pengelolaan kelas di masa pandemi Covid-19 ini, guru diharapkan memahami empat aspek berikut ini, yaitu ⁶⁶:

- a. Adanya keterbatasan teknologi dari peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Meskipun dunia sudah memasuki era 4.0, masih banyak orang yang belum sepenuhnya menguasai teknologi.

⁶⁵ Jahari, Jaja. "Analisis Peran Administrator dan Manajer Pendidikan Islam Di Masa Krisis". *Menjaga Marwah Perguruan Tinggi: Narasi Akademik Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, cet ke-1 (2020), 205

⁶⁶ Tarihoran, Nanik M, dan Cendana Wiputra. "Upaya Guru dalam Adaptasi Manajemen Kelas Untuk Efektivitas Pembelajaran Daring". *Jurnal Perseda* 03:03 (2020), 138

- b. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan Belajar dari Rumah. Pembelajaran daring ini memerlukan banyak kelengkapan, seperti perangkat komputer, *handphone*, kuota, serta ketersediaan listrik.
- c. Strategi pembelajaran akan berdampak pada penguasaan materi pada peserta didik. Untuk setiap kendala yang mungkin saja terjadi, guru perlu mencari solusi, sehingga strategi pembelajaran harus dirancang dengan opsi bagi yang memiliki kendala mengakses pembelajaran daring.
- d. Pengelolaan waktu belajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran daring. Waktu belajar tidak dapat disamakan dengan waktu belajar tatap muka. Guru harus memperhatikan aspek konsentrasi peserta didik dan kesehatan peserta didik jika terlalu lama berada di depan layar.

Selain itu, Lathifah dkk memaparkan dalam penelitiannya bahwa terdapat langkah-langkah nyata yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai manajemen kelas yang efektif di masa pandemi Covid-19, yaitu sebagai berikut⁶⁷:

a. Mengelola Kelas Daring

Manajemen kelas daring merupakan versi lain dari manajemen kelas pada umumnya. Secara umum, kelas daring memiliki karakteristik seperti berikut ini: 1) sesi kelas harus di waktu yang nyata dan bersamaan dengan terhubungnya guru dan peserta didik, 2) guru dan peserta didik berada di tempat yang berbeda, dan 3) kelas menggunakan media pembelajaran yang dibatasi hanya untuk orang-orang yang terkait saja. Dengan karakteristik yang diuraikan tersebut, manajemen kelas daring harus dilakukan dengan beberapa langkah ini, yaitu:

- 1) Guru memberikan aturan dan rutinitas untuk peserta didik
- 2) Membuat kontrak antara guru dan peserta didik untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan kelas

⁶⁷ Latifah, K. Zahra, dkk. "Practice of Effective Classroom Management in COVID-19 Time". International Journal of Advanced Science and Technology 29:07 (2020), 3263-3271

- 3) Guru memberikan instruksi dan memberi motivasi
- 4) Disiplin saat melakukan pengendalian sebagai upaya dalam memeriksa jika ada kendala yang terjadi

b. Menetapkan Aturan dan Rutinitas

Guru dan peserta didik menyepakati aturan main yang akan diterapkan dalam kelas, seperti absensi. Sebelum memulai kelas daring, guru juga mengawali kelas dengan aktivitas rutin seperti berdoa dan memberikan motivasi. Hal ini dapat memberikan kesan bahwa sekolah daring tetap sama dengan sekolah pada umumnya.

c. Ikatan

Sulitnya interaksi dalam pembelajaran daring, membuat rasa kepedulian berkurang. Dalam hal ini guru harus membangun kepedulian melalui perhatian di kelas. Guru dapat menanyakan kabar masing-masing peserta didik sebelum memulai pembelajaran daring serta guru dapat menanyakan kendala yang terjadi selama pembelajaran daring. Peserta didik akan bercerita dan dari situlah timbul adanya ikatan antara guru dan murid meskipun tidak dilakukan secara langsung.

d. Interaksi dan Motivasi

Interaksi dilakukan guru tidak hanya dengan peserta didik, melainkan juga dengan orang tua peserta didik. Hal ini dapat membantu dalam memantau perkembangan peserta didik selama Belajar Dari Rumah. Selain itu motivasi diperlukan supaya peserta didik lebih bersemangat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Zahra Khusnul Latifah, Fachri Helmanto, dan Novi Maryani (2020)

Jurnal yang ditulis oleh Zahra K. Latifah, Fachri Helmanto, dan Novi Maryani berjudul “*The Practice of Effective Classroom Management in COVID-19 Time*”⁶⁸. Jurnal ini ditulis pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas selama daring di masa pandemi di sebuah sekolah internasional di Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa empat dari lima kriteria manajemen kelas yang efektif dilakukan oleh guru, sedangkan proses pembelajaran mendapatkan bantuan tambahan dari orang tua.

Dari pemaparan di atas, penelitian dilakukan memiliki konsep yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama mengangkat problematika di masa pandemi Covid-19. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dilakukan di lembaga madrasah. Tentu saja akan terdapat banyak perbedaan antara lembaga sekolah internasional dan lembaga madrasah. Penelitian ini dapat digunakan jika terdapat kasus yang sama di kemudian hari, terutama di lembaga madrasah.

2. Penelitian Nanik Margaret Tarihoran dan Wiputra Cendana (2020)

Jurnal yang ditulis oleh Nanik Margaret Tarihoran dan Wiputra Cendana berjudul “Upaya Guru dalam Adaptasi Manajemen Kelas untuk Efektivitas Pembelajaran Daring”. Jurnal ini ditulis pada tahun 2020 bersamaan dengan munculnya pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengadaptasi manajemen kelas dalam mencapai pembelajaran daring yang efektif. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Adapun

⁶⁸ Latifah, K. Zahra, dkk. “*Practice of Effective Classroom Management in COVID-19 Time*”. *International Journal of Advanced Science and Technology* 29:07 (2020), 3263-3271

hasil dari penelitian tersebut adalah a) guru harus menyesuaikan strategi, metode, model dan alokasi waktu dalam RPP, b) pemberian umpan balik kepada peserta didik, c) mengunjungi peserta didik apabila terdapat kendala pada peserta didik.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan titik persamaan dengan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya-upaya guru dalam mengelola kelas. Akan tetapi, dalam penelitian yang akan dibuat oleh penulis, penulis menekankan pada empat fungsi kegiatan administratif manajemen kelas. Empat fungsi tersebut akan dikaji melalui pendekatan sekolah daring.

3. Penelitian Wahyu Hidayat, Jaja Jahari, dan Chika N. Shyfa (2020)

Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Hidayat, Jaja Jahari dan Chika N. Shyfa berjudul “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Madrasah”. Jurnal ini ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran di madrasah (penelitian di MTs Informatika Maiftahul Huda)”⁶⁹. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa peran utama dalam terciptanya manajemen kelas yang efektif adalah guru dan manajer kelas. Manajemen kelas yang dilakukan di MTs tersebut adalah latar alamiah MTs Informatika Miftahul Huda, perencanaan manajemen kelas, pelaksanaan manajemen kelas, evaluasi manajemen kelas usaha peningkatan proses pembelajaran, faktor penunjang dan penghambat serta hasil manajemen kelas.

Dari pemaparan di atas, penelitian dilakukan memiliki konsep yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan adalah secara daring. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi global dan dapat menjadi acuan jika terjadi kasus serupa di masa yang akan datang.

⁶⁹ Jahari, Jaja dkk. “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14:01 (2020), 181-188

4. Penelitian Uum Humairoh (2019)

Tesis yang ditulis oleh Uum Humairoh berjudul “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal Di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi”⁷⁰. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk manajemen kelas berbasis gender yang efektif dan efisien, pengaruh manajemen kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar, serta mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan manajemen kelas berbasis gender. Metode yang dilakukan adalah *mixed method* atau metode kombinasi. Hasil penelitian ini adalah manajemen berbasis gender tunggal tidak hanya diterapkan di dalam ruangan saja, tetapi juga di luar. Ada pemisahan antara putra dan putri. Pengaruh yang didapat dari hasil angket diketahui terdapat pengaruh positif di antara kedua sekolah. Kelebihan dari manajemen kelas berbasis gender tunggal ini adalah mempunyai daya jual dan kekhasan. Adapun kekurangannya adalah adanya rasa canggung dan sulit bersosialisasi dengan lawan jenis.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini memiliki tema dasar yang sama dengan tesis yang ditulis Uum Humairoh. Penelitian ini sama-sama akan membahas tentang manajemen kelas. Akan tetapi perbedaannya adalah Uum Humairoh lebih spesifik membahas gender, sedangkan dalam penelitian ini dikhususkan membahas tentang tata kelola kelas saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

5. Penelitian Aikaterini Vairamidoe dan Pela Stravakou (2019)

Jurnal yang ditulis oleh Aikaterini Vairamidoe dan Pela Stravakou ini berjudul “*Classroom Management in Primary and Secondary Education Literature Review*”⁷¹. Penelitian ini ditulis pada tahun 2019. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan saran-saran tertentu terkait dengan kualitas dan efektivitas guru

⁷⁰Humairoh, Uum. “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal”. Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) tersedia pada www.repository.uinjkt.ac.id/dspace diakses pada 1 November 2020

⁷¹Vairamidou, A. dan stravakou, P. “Classroom Management in Primary and Secondary Education Literature Review”. *Journal of Education and Human Development* 08:02 (2019), 49

secara khusus menangani bidang manajemen kelas untuk meningkatkan hasil dalam pendidikan umum. Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan makna dari manajemen kelas. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa selama dekade terakhir banyak ahli teori mencoba untuk mendefinisikan apa itu manajemen kelas, yang mana karakteristik yang membuat manajemen kelas efektif atau tidak efektif, faktor-faktor tersebut terkait dengan istilah ini, sektor manajemen kelas dan apakah dipengaruhi oleh faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dari pemaparan di atas, penelitian dilakukan memiliki konsep yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti manajemen kelas, terutama di tingkat pendidikan menengah. Akan tetapi yang menjadi perbedaan, penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi global dan dapat menjadi acuan jika terjadi kasus serupa di masa yang akan datang. Selain itu, metode penelitian yang digunakan berbeda. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penulisan ini menggunakan metode *mix-method*.

6. Penelitian Muldiyana Nugraha (2018)

Jurnal yang ditulis oleh Muldiyana Nugraha berjudul “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran”⁷². Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang perencanaan manajemen kelas, pelaksanaan manajemen kelas, faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen kelas dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran, serta strateginya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa manajemen kelas dilakukan dimulai dari perencanaan yaitu menyiapkan serta menyusun perangkat dan instrumen pembelajaran. Pelaksanaan manajemen kelas dilakukan dengan menggunakan prinsip manajemen kelas. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen kelas adalah lingkungan fisik, sosial, kondisi emosional, dan organisasi sekolah.

⁷²Nugraha, Muldiyana. “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran”. *Jurnal Tarbawi*. 3:1 (2018), 27-44

Dari pemaparan di atas, penelitian dilakukan memiliki konsep yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan adalah secara daring. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi global dan dapat menjadi acuan jika terjadi kasus serupa di masa yang akan datang.

7. Penelitian Katharina Sieberer-Nagler (2016)

Jurnal yang ditulis Katharina Sieberer-Nagler ini berjudul “*Effective Classroom-Management & Positive Teaching*”⁷³. Jurnal ini ditulis pada tahun 2016. Jurnal ini menawarkan informasi praktis agar guru sekolah dasar menjadi lebih berpengetahuan, terampil dan efektif dalam pekerjaan mereka. Aspek pembelajaran dan pembelajaran positif dieksplorasi. Metode inovatif untuk bertransformasi manajemen kelas umum berjuang menjadi peluang untuk perubahan positif dan untuk mengubah negatif perilaku menjadi interaksi positif dijelaskan. Iklim kelas, harapan, motivasi, dan metode untuk refleksi konstruktif tentang kesalahan yang diselidiki untuk mendukung guru dalam mengembangkan lingkungan belajar yang positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dari pemaparan di atas, penelitian dilakukan memiliki konsep yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti manajemen kelas. Akan tetapi yang menjadi perbedaan, penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi global dan dapat menjadi acuan jika terjadi kasus serupa di masa yang akan datang. Selain itu, metode penelitian yang digunakan berbeda. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penulisan ini menggunakan metode *mix-method*.

⁷³ Sieberer-Nagler, Katharina. “Effective Classroom-Management & Positive Teaching”. *Journal English Language Teaching* 09:01 (2016), 163

F. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir adalah suatu konsep yang menjelaskan suatu teori yang berhubungan dengan faktor-faktor penting yang telah diidentifikasi dalam suatu masalah penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan model CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:

1. Context

Penelitian ini didasarkan adanya kendala yang muncul dalam sistem pendidikan ketika suatu wabah penyakit menyerang, yaitu virus Covid-19. Manajemen kelas saat ini tidak dapat dilakukan secara konvensional di dalam kelas, melainkan melalui media internet atau daring. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring. Guru dituntut harus pandai mengelola kelas daring supaya dapat mencapai hasil yang telah ditentukan. Ini merupakan hal baru. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kelas daring pun tidak mudah. Keterbatasan gawai dan internet serta intensitas kontak yang terbatas dengan masing-masing peserta didik menjadi kendala. Diperlukan kerja sama yang baik dengan orang tua, dikarenakan orang tua kini yang menjadi ujung tombak sekolah daring. Meskipun demikian, bukan berarti pengelolaan kelas sepenuhnya dititikberatkan kepada orang tua. Diperlukan adanya komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua supaya terciptanya suasana sekolah dari rumah yang kondusif. Manajemen kelas pada hakikatnya tetap perlu dilakukan oleh guru, sebab tanpa adanya pengelolaan yang baik, pembelajaran dari rumah tentu saja tidak dapat terlaksana dengan baik.

2. *Input*

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Manajemen Pendidikan Islam. Sementara itu *middle theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen kelas, serta teori operasional yang digunakan adalah teori kegiatan administrasi manajemen kelas.

Frase manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen kelas merupakan proses mengatur atau mengelola kelas. Manajemen berarti adalah pengelolaan, sedangkan kelas dalam perpektif pendidikan adalah sekelompok peserta didik yang berada di waktu dan tempat yang sama serta menerima pembelajaran dari sumber yang sama⁷⁴. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah upaya pengaturan kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan dalam pengelolaan kelas menurut Hadari Nawawi dalam Rusdiana mencakup tiga hal, yaitu: 1) Kegiatan Administrasi Manajemen, 2) Kegiatan Operasi Manajemen Kelas, serta 3) Penataan Ruang Kelas⁷⁵.

3. *Process*

Dalam penelitian ini, fokus yang akan dibahas mengenai manajemen kelas di madrasah meliputi kegiatan administrasi manajemen kelas. Dalam mengatur kelas, kegiatan administrasi manajemen pun menjadi aspek yang tidak terlepas. Dalam pelaksanaan tata kelola kelas, guru atau manajer kelas harus memperhatikan pula perencanaan kelas, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi dan kontrol kelas⁷⁶. Dalam penelitian ini, peneliti akan meninjau bagaimana administrasi kelas dilakukan di masa pandemi ini. Administrasi kelas mencakup perencanaan kelas yang dilakukan guru, pengorganisasian kelas, komunikasi serta koordinasi kelas selama BDR, dan juga pengendalian kelas yang dilakukan oleh guru. Selain itu, peneliti juga akan

⁷⁴ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 5

⁷⁵ Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 173-176

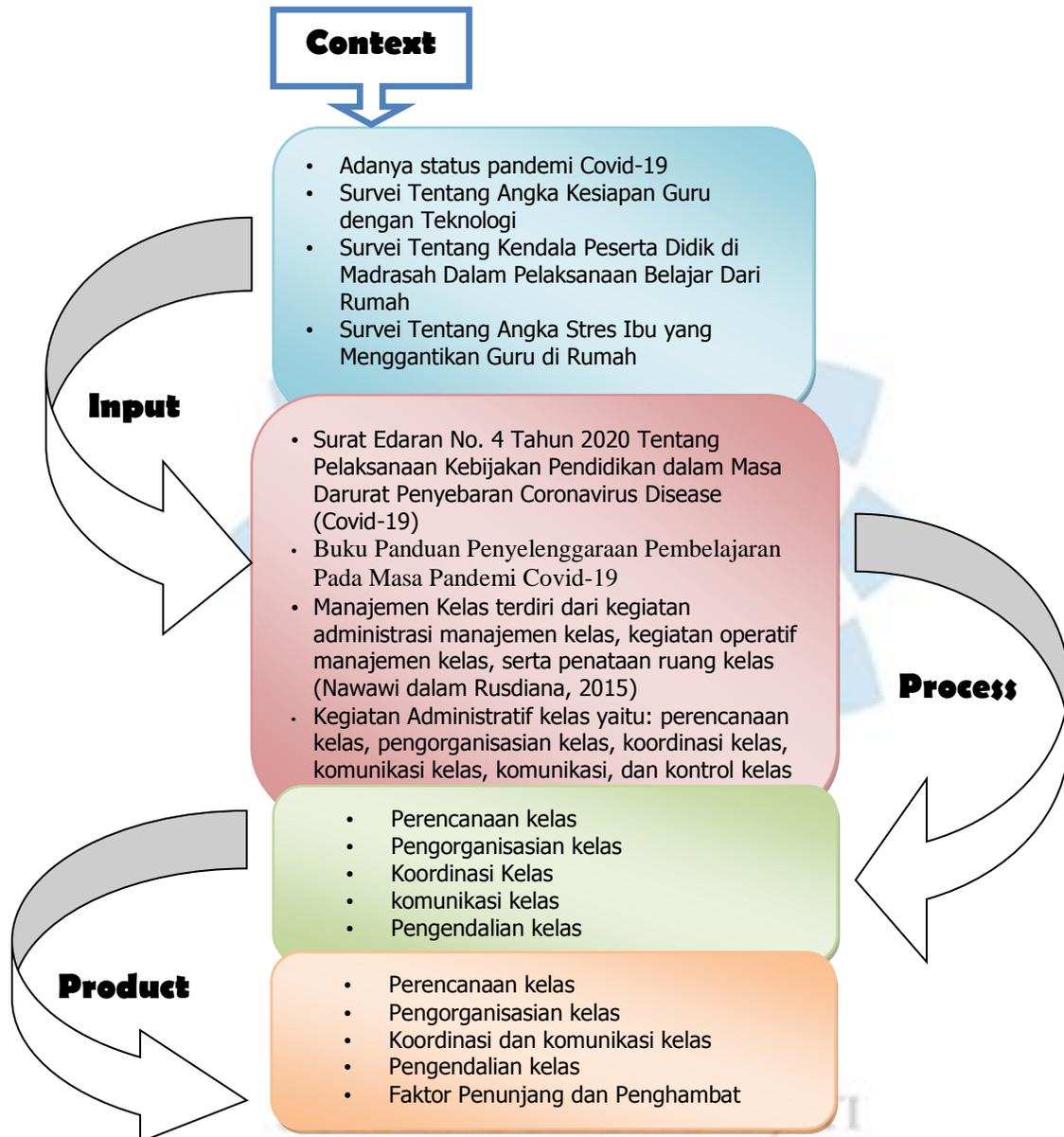
⁷⁶ Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 174

meninjau apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendorong dari manajemen kelas yang dilakukan selama pembelajaran daring.

4. Product

Manajemen kelas yang baik adalah kunci keberhasilan belajar di dalam kelas. Masa-masa pandemi membuat pembelajaran tidak lagi dilakukan secara konvensional. Pembelajaran kini dilakukan dengan media internet. Maka, diperlukan adanya adaptasi besar-besaran untuk menyiasati pengelolaan kelas supaya tujuan pembelajaran tercapai dan memperoleh hasil yang memuaskan meskipun dalam keterbatasan.





Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran
 Sumber: diolah peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain, Metode, Sumber, dan Subjek Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan “rencana aksi penelitian atau *action plan* yang berupa kegiatan berurutan dengan menghubungkan pertanyaan penelitian dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari masalah penelitian”⁷⁷. Desain penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini didasarkan adanya kasus Covid-19 yang mengakibatkan aktivitas sekolah harus dilakukan dari rumah. Dengan demikian, seluruh pengaturan kelas yang dilakukan oleh guru pun harus dilakukan dari rumah. Terdapat sejumlah permasalahan yang timbul dari kasus ini. Melihat karakteristik penelitian ini, maka sangat pantas jika penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang mengarah pada suatu kasus yang diangkat menjadi masalah penelitian⁷⁸.

Studi kasus merupakan desain penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama yaitu menggunakan daftar wawancara tertulis kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil wawancara tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan peneliti.

Objek dari penelitian ini adalah manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan secara akurat dan komprehensif mengenai objek penelitian tersebut. Sementara itu, sebagai subjek

⁷⁷ Rahardjo, Mudjia. “Desain Penelitian Studi Kasus”. Makalah Penelitian Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) tersedia dalam www.repository.uin-malang.ac.id diakses pada 8 Januari 2021

⁷⁸ Rahardjo, Mudjia. “Desain Penelitian Studi Kasus”. Makalah Penelitian Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) tersedia dalam www.repository.uin-malang.ac.id diakses pada 8 Januari 2021

penelitian ini adalah guru-guru kelas dan bidang studi di MTs Negeri 1 Cimahi serta Wakil Kelapa Madrasah bagian Kurikulum.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mengartikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan/atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁷⁹ Creswell menyatakan dalam metode kualitatif permasalahan penelitian perlu diselidiki dalam rangka mendapatkan pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang dipakai harus dipertimbangkan kesesuaiannya dengan target yang diteliti.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif kualitatif yang bersumber dari data-data tertulis, lisan serta dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Melalui metode kualitatif, peneliti akan berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumentatif, dan dialami menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Sebagai penunjang dalam memahami masalah penelitian ini agar lebih mendalam, maka digunakan pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan untuk melihat perilaku atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moleong, peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4

⁸⁰ Creswell, J. W. *Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research 4th Edition*. (Boston: Pearson, 2012), 19

kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.⁸¹

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti⁸². Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari subyek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Creswell menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih langsung individu dan tempat penelitian sesuai dengan karakteristik yang diamati⁸³.

4. Sampel Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *proposive* dan *snowball sampling*⁸⁴. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang di awalnya sedikit, lama-kelamaan menjadi besar⁸⁵. primer melalui wawancara dengan informan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi. Kepala sekolah merupakan sumber data primer yang menjadi informan kunci. Selanjutnya kepala sekolah yang memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan lainnya yang dapat membantu penulis dalam memberikan keterangan yang diperlukan mengenai manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi selama pembelajaran daring, sehingga terdapat sinkronisasi terhadap validasi data yang didapatkan dari

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

⁸² Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 381

⁸³ Creswell, J. W. *Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research 4th Edition*. (Boston: Pearson, 2012), 206

⁸⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 382

⁸⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 301

informan pertama. Untuk lebih jelasnya sumber data primer dalam penelitian ini, adalah:

- a. Kepala madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi sebagai sumber informasi data secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan madrasah dan manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.
- b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi sebagai sumber informasi sekunder mengenai kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.
- c. Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi sebagai sumber informasi sekunder mengenai fasilitas madrasah selama daring.
- d. Guru Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi sebagai sumber informasi primer yang melakukan pengelolaan kelas selama masa pandemi Covid-19.
- e. Guru Bidang Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi, sebagai sumber informasi sekunder mengenai manajemen kelas dalam jaringan terkait pelajaran yang diampu.
- f. Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi sebagai informasi primer yang merupakan objek dalam pengelolaan kelas yang dilakukan guru selama masa pandemi Covid-19.
- g. Perwakilan orang tua peserta didik atau komite sebagai sumber informasi sekunder dari pihak masyarakat terkait pengelolaan kelas yang dilakukan guru selama masa pandemi Covid-19.

Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung, yaitu berupa data yang diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku-buku, dokumen, maupun referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini khusus yang relevan dengan manajemen kelas di madrasah selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19.⁸⁶ Dalam hal ini yang dijadikan sumber data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 291

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan mencakup persiapan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan penelitian.

1. Persiapan Penelitian

- a. Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian.
- b. Menentukan subjek penelitian dan sampel dengan mencari data tentang madrasah yang ada di Cimahi.
- c. Menyusun instrument penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara tertutup. Selain itu, menganalisis dokumen sebagai data pendukung.
- d. Memvalidasi instrumen penelitian sesuai dengan konsep kegiatan administrasi manajemen kelas.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti manajemen kelas selama sekolah daring di masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 1 Cimahi. Sampel yang digunakan sebanyak delapan guru/wali kelas yang dipilih secara acak. Peneliti membagikan pertanyaan wawancara tertutup dan mengumpulkan dokumentasi dari guru/wali kelas tersebut.

3. Pengambilan Kesimpulan

Peneliti melakukan pembahasan data dan menyimpulkan hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara, wawancara, observasi dan studi dokumen serta gabungan ketiganya atau triangulasi⁸⁷. Ketiga teknik tersebut saling menutupi kekurangan diantara ketiganya sehingga pengumpulan data primer dan sekunder dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁸⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁸⁹ Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Terdapat dua cara untuk melakukan wawancara yaitu wawancara langsung secara tatap muka dan juga wawancara tidak langsung atau melalui media komunikasi⁹⁰. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak langsung. Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden yang merupakan subjek penelitian yaitu kepala madrasah, wakil kepala sekolah, serta guru-guru terkait manajemen kelas yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi selama masa pandemi Covid-19 melalui media komunikasi. Wawancara tidak langsung dipilih oleh peneliti sebagai alternatif dikarenakan langkah ini merupakan bentuk upaya meminimalisir risiko penularan Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Dalam wawancara terstruktur, penulis memberikan sejumlah pertanyaan tertutup kepada guru-guru. Dalam wawancara terstruktur dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok pertanyaan yang diteliti. Sementara itu, wawancara semi terstruktur dimaksudkan agar tercipta nuansa dialog yang lebih akrab terbuka sehingga data yang didapatkan valid dan

⁸⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 383

⁸⁸ Ranjit Kumar, *Research Methodology, a Step-by-Step Guide for Beginners* (London: SAGE Publications, 2011), 111.

⁸⁹ Nasution, *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 112

⁹⁰ Basuki, Achmad. "Teknik Wawancara". *Hand Out Departemen Teknologi Multimedia Kreatif Politeknik Elektronika Negeri Surabaya*. (Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, 2014) tersedia dalam <http://basuki.lecturer.pens.ac.id/lecture/jurnalistik4.pdf> diakses pada 5 Januari 2021

mendalam. Adapun lingkup materi yang menjadi fokus dalam wawancara yaitu :

- a. Menanyakan tentang bagaimana perencanaan kelas dalam manajemen kelas selama masa pandemi.
- b. Menanyakan tentang pengorganisasian kelas dalam manajemen kelas selama masa pandemi.
- c. Menanyakan tentang cara komunikasi dan koordinasi guru dengan siswa maupun orang tua selama masa pandemi.
- d. Menanyakan tentang cara guru melakukan pengendalian kelas selama masa pandemi.
- e. Menanyakan tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat pelaksanaan manajemen kelas selama masa pandemic.

Rumusan masalah tersebut diatas kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk dijadikan pedoman wawancara bagi peneliti. Adapun kisi-kisi wawancara yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan	Sub Komponen	Sasaran	Sumber		
			W	O	D
Perencanaan kelas	1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2) Program semester 3) Program tahunan 4) Media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • WKM Bag. Kurikulum	V		V
Pengorganisasian kelas	1) Susunan perangkat kelas selama	Guru	V		

	daring 2) Kegiatan rutin yang diinstruksikan untuk dilakukan rumah				
Pelaksanaan Kelas	1) Koordinasi kelas 2) Komunikasi kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Peserta Didik • Orang tua peserta didik 	V	V	V
Pengendalian Kelas	1) Absensi kelas 2) Reward and punishment 3) Penilaian peserta didik	Guru	V	V	
Faktor manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi	1) Faktor penghambat 2) Faktor pendukung	Guru, peserta didik, orang tua peserta didik	V		

Sumber: Diolah oleh peneliti

Ket:

*W = wawancara

O= observasi

D=Dokumentasi

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti langsung ikut serta dalam mengamati kegiatan

manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi, agar peneliti dapat memahami realitas yang terjadi di lapangan.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kroscek kegiatan dan pencocokan dengan hasil data wawancara. Posisi peneliti dalam hal ini adalah sebagai pengamat dari setiap proses kegiatan administrasi kelas. Adapun kisi-kisi observasi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengamati proses perencanaan kelas.
- 2) Mengamati pengorganisasian kelas.
- 3) Mengamati komunikasi dan koordinasi kelas.
- 4) Mengamati pengendalian kelas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Teknik pengumpulan data melalui sumber dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder, sedangkan melalui cara, teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap dokumentasi.⁹¹ Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan terhadap naskah (dokumen) atau melalui studi literatur, observasi dan wawancara yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan administrasi manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.

Untuk lebih jelasnya, maka kisi-kisi dokumentasi dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi
- 2) Data tentang instrumen perencanaan pembelajaran.
- 3) Data tentang Kepala madrasah, guru, siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.
- 4) Data tentang struktur organisasi, nama-nama pengurus dan program-program

⁹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta,2009), 62

kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.

- 5) Data-data tentang pelaksanaan manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain tentang pelaksanaan kegiatan manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.

Dalam penelitian data kualitatif, “teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data”.⁹² Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif untuk menganalisis data yang terkumpul.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisa dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian tentang manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi.

2. Analisa selama di lapangan

Dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data pada penelitian secara induktif, maksudnya menganalisa data secara spesifik dari lapangan kerja menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Semua data dikelompokkan dengan menggunakan acuan analisis *non statistic* yang konkrit.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011),401.

Analisis data ini bertujuan menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci, sistematis, dan terus-menerus melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁹³

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya mendisplaykan data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles Hunberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Kesimpulan data pada kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2012), 92-99.

E. Uji Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong ada empat kriteria yang digunakan dalam pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif yaitu: *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian)⁹⁴ Adapun rincian masing-masing uji keabsahan data tersebut sebagai berikut:

1. Credibility (Kepercayaan)

Uji kepercayaan dikemukakan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang original dan autentik. Uji kepercayaan menggunakan beberapa instrumen diantaranya:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bisa memperbaiki validitas dan kredibilitas data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan ulang, mewawancarai kembali partisipan lama ataupun partisipan baru. Proses ini menggambarkan hubungan antara peneliti dan partisipan terjalin dengan baik, saling terbuka, saling percaya sehingga informasi yang didapat semakin akurat dan komprehensif. Proses perpanjangan pengamatan dikhususkan pada pengecekan kembali informasi yang sudah didapatkan sebelumnya. Pengecekan informasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak, sudah terpenuhi kredibilitasnya atau belum sehingga perpanjangan pengamatan bisa diakhiri

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Kecermatan dan ketekunan merupakan kunci agar data yang diperoleh tercatat dengan baik dan sistematis. Kecermatan menjadi alat untuk verifikasi apakah data yang didapat sudah memenuhi kebutuhan penelitian. Untuk meningkatkan kecermatan dan ketekunan bisa dilaksanakan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, hasil penelitian yang relevan, serta berkas-berkas yang berkaitan dengan penelitian sehingga pembuatan laporan penelitian berkualitas.

⁹⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

c. *Triangulasi*

Triangulasi merupakan teknik pengecekan validitas data dengan memanfaatkan hal lain selain data dengan tujuan sebagai pembanding terhadap data penelitian tersebut. Triangulasi yang dijadikan alat uji terdiri dari tiga model, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Penjelasananya sebagai berikut:⁹⁵

- 1) Triangulasi Sumber. Merupakan teknik pengumpulan data dari beberapa partisipan sebagai sumber data. Data yang didapatkan di analisis oleh peneliti sehingga menjadi konklusi penelitian.
- 2) Triangulasi Metode. Merupakan penggunaan berbagai macam metode untuk mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Penggunaan sumber data dalam jumlah yang banyak serta penggunaan metode yang banyak pula ditujukan untuk meminimalisasi bias karena kelemahan masing-masing sumber dan metode sehingga saling melengkapi. Ketika terjadi perbedaan data, maka peneliti mendiskusikan lebih lanjut data penelitian dengan partisipan sebagai sumber data sehingga ditemukan kepastian mana data yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan.
- 3) Triangulasi Waktu. Teknik digunakan dengan cara melakukan wawancara pada beberapa waktu yang berbeda sehingga ketika ditemukan data yang tidak sesuai hal tersebut bisa dilakukan secara berulang-ulang sampai menghasilkan kepastian data.

d. **Pemeriksaan Dosen dan Teman Sejawat**

Uji keabsahan data penelitian dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan dengan seorang ahli yaitu dosen pembimbing penelitian. Sehingga data yang telah dikoleksi dan dianalisis bisa di cek kebenarannya oleh seorang ahli yang memiliki kredibilitas dalam penelitian. Selain itu data bisa diujikan dengan meminta bantuan teman yang juga sedang melakukan penelitian sehingga bisa mendapatkan masukan untuk perbaikan kualitas laporan penelitian.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273-274.

e. Umpan balik Partisipan

Partisipan sebagai pemberi informasi utama bisa membantu uji keabsahan data dengan meminta masukan dan saran dari partisipan terhadap penelitian yang telah dilakukan sehingga data penelitian yang dilakukan dikonfirmasi dan dikonfirmasi oleh partisipan bahwa data tersebut sesuai dengan kondisi lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹⁶

f. Memperkaya referensi

Yang dimaksud dengan referensi dalam konteks ini adalah temuan hasil penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung validitas penelitian. Dalam laporan penelitian sebaiknya data-data didukung oleh gambar-gambar dan berkas-berkas asli sehingga kredibilitas penelitian tidak diragukan lagi.⁹⁷

2. *Transferability* (Keteralihan)

Uji keabsahan data melalui keteralihan menjelaskan bahwa ketepatan penelitian akan teruji ketika hasil penelitian dapat diterapkan di lapangan tempat penelitian. Penelitian dapat diterapkan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan kesahihan penelitiannya dapat diverifikasi.⁹⁸ Perlu disadari bahwa bisa atau tidaknya suatu hasil penelitian di transfer untuk konteks penelitian lainnya merupakan pertanyaan empiris yang tidak bisa dijawab langsung oleh peneliti. Supaya dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks lain maka calon pengguna hasil penelitian harus melakukan perbandingan antara konteks penelitian ditempat sebelumnya dengan konteks penelitian yang akan diterapkan di tempat berikutnya. Perbandingan itu dimaksudkan untuk mencari perbedaan dan kesamaan antara kedua konteks yang dimaksud. Semakin banyak persamaan yang dihasilkan oleh kedua konteks tersebut, maka semakin memungkinkan hasil penelitian itu dapat dialihkan.

⁹⁶ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 266-276.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 275.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 276.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Uji keabsahan data melalui *dependability* digunakan sebagai bentuk kewaspadaan terjadinya kekeliruan dalam mengoleksi dan menafsirkan informasi sehingga dapat di verifikasi secara ilmiah. Kekeliruan sering terjadi karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Penelitian memenuhi kriteria *dependability* ketika penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama dan mendapatkan hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian. Audit dilakukan oleh seorang ahli misalnya dosen pembimbing yang memiliki kapasitas untuk membimbing peneliti dengan mempertanyakan proses penelitian dari mulai penentuan masalah penelitian, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis dan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Dalam proses ini peneliti memastikan bahwa tidak ada kesenjangan antara data yang didapatkan dengan realita yang terjadi di lokasi penelitian sehingga validitas data yang dikemukakan dapat di verifikasi. Kriteria ini berkaitan dengan pertanyaan apakah data, informasi serta penafsiran dan lain-lain dalam laporan penelitian didukung oleh fakta-fakta yang ada . Apabila *confirmability* audit telah menetapkan bahwa hasil penelitian telah mencapai keempat standar suatu penelitian (*truth value, applicability, consistency, dan neutrality*) maka hasil penelitian tersebut dapat diterima.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Kondisi Objektif

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Surat Edaran (SE) Nomor 15 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi melakukan pembelajaran daring atau dikenal dengan Belajar Dari Rumah (BDR). Hal tersebut dikarenakan lokasinya di Cimahi, yaitu lokasi dengan zona merah per Januari 2021 ini. MTs Negeri 1 Cimahi bertempat di Komplek Pemda 2 Lestari, Jalan Tsanwiyah Cibeber, Cimahi Selatan. MTs Negeri 1 Cimahi menempati tanah seluas 6.450 m².



Gambar 4.1 Peta Cimahi

Sumber: wikipedia

Semula, madrasah ini bernama MTs Nurul Falah Sukasari. Setelah memperoleh status negeri berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 88 tahun 1969 namanya berubah menjadi MTs A.I.N (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam

Negeri). Pada tahun 1979 MTs ini mengalami perubahan nama menjadi MTs Negeri Sukasari Tjimahi. Kemudian, di tahun 2015 terjadi perubahan nama dari MTsN Sukasari Cimahi menjadi MTs Negeri Kota Cimahi sesuai dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 212 Tahun 2015 tentang Perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Profinsi Jawa Barat. Hingga saat ini, MTs Negeri Cimahi berganti nama lagi menjadi MTs Negeri 1 Cimahi. Untuk lebih lengkapnya terkait MTs Negeri 1 Cimahi penulis sajikan identitas MTs dalam tabel sebagai berikut⁹⁹:

Tabel 4.1
Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi

1	Nama Madrasah	:	MTsN 1 Kota Cimahi
2	NSM/NPSN	:	121132770001/ 20279746
3	Akreditasi Madrasah	:	A
4	Alamat Lengkap Madrasah	:	Jalan Tsanawiyah No. 1 Desa/Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi 40531
5	NPWP	:	00.014.759.5-424.000
6	Nama Kepala	:	Drs. H. Rudaya, M.M.Pd.
7	NIP	:	19630912 199103 1 001
8	Alamat E-Mail	:	https://mtsn1kotacimahi.sch.id
9	No Telp.	:	(022) 6671464
10	SK/Izin Pendirian Madrasah	:	DIPA-025.04.2.416412/2016
11	SK/Izin Operasional	:	88/1969 Tgl 12/08/1969
12	Kepemilikan Tanah	:	Pemerintah
12	KAUR TU	:	Syaepudin, M.Pd.
13	Wakamad Bid. Kurikulum	:	Rubaitun, M.Pd.

⁹⁹ Profil MTs Negeri 1 Cimahi

14	Wakamad Bid. Kesiswaan	:	Amin, S.Pd.
15	Wakamad Bid. Sarana Prasarana	:	Saeful Munawar, S.Pd.
16	Wakamad Bid. Humas	:	H. Logiwan, S.Pd.

Sumber: Diolah peneliti

Tabel 4.2

Data Jumlah Tenaga Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Kepala TU	1
2	Staff TU	11
3	Penjaga	2

Sumber; Diolah peneliti

Tabel 4.3

Data Jumlah Guru

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Guru PNS	55
2	Guru Tetap Yayasan	–
3	Guru Honorer	1
4	Guru Tidak Tetap	–

Sumber: Diolah peneliti

Secara geografis, MTs Negeri 1 Cimahi memiliki area yang cukup nyaman dan tenang dikarenakan lokasinya yang berada di dalam area perumahan, serta akses

menuju jalan raya masih dapat dijangkau. MTs Negeri 1 Cimahi juga memiliki visi dan misi yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat. Berikut ini visi dan misi MTs Negeri 1 Cimahi:

Tabel 4.4
Visi dan Misi MTs Negeri 1 Cimahi

Visi	“ Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas dan Insan Berakhlakul Karimah ”
Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan Menyenangkan yang berbasis lingkungan hidup 2. Melakukan pembiasaan pengembangan diri 3. Melaksanakan pelayanan yang optimal 4. Melengkapi dan memaksimalkan sarana pendidikan dengan layak 5. Memelihara lingkungan yang bersih , sehat dan hijau 6. Mengembangkan minat baca bagi civitas Madrasah 7. Melaksanakan ibadah yaumiah dengan benar dan tertib 8. Mengembangkan ekstra kurikuler dalam rangka menumbuhkan bakat dan minat siswa 9. Hafidz al qur’an juz 30

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dari hasil observasi, pelaksanaan Manajemen Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi sudah berjalan sesuai fungsinya meskipun dilakukan secara daring. Manajemen kelas dilakukan oleh setiap guru di MTs Negeri 1 Cimahi. Hingga tahun 2021 ini terdapat 52 guru serta 20 staf yang bekerja di MTs Negeri 1 Cimahi. Berikut ini data nama-nama guru dan staf di MTs Negeri 1 Cimahi:

Tabel 4.5

Daftar Nama Guru dan Staf di MTs Negeri 1 Cimahi

NO	NIP	NAMA
1	196309121991031001	Drs. Rudaya, M.M.Pd
2	196410151993032001	Dra. Neni Nuraeni
3	196003161986032009	Hj. Yutrizal, S.Ag
4	196801121997031002	Drs. D. Suryagandi, M.Pd
5	196604051995032001	Dra. Lilis Suryani
6	196302251991031004	Drs. Asep Faizal Fitri, M.Pd
7	196206111991032001	Komalawati, S.Pd
8	196409251992032001	Nanik Istiati Abbas, S.Ag
9	196104191992032001	Yuni Sumaryati, S.Pd
10	197110201996032001	Dra. Rosita
11	196712021997032002	Sri Gunarti, S.Ag
12	197402091997032001	Kemala Sofianti Sathori, S.Pd

13	196506211998032001	Dra. Ida Farida
14	196006101999031001	Drs. Deden Haedar
15	196610281999032001	Dina Rosdiana Jamila, S.Pd
16	196204071993021002	Logiwan, S.Pd
17	197112111997022004	Rubaitun, S.Pd
18	197001081999031004	Amin, S.Pd
19	196312061999032001	Dra. E.E. Kuraesin
20	196104021992032001	N. Ani Anisah, S.Ag
21	196812251995122002	Iraningsih, S.Pd
22	196604271994032001	Dede Sri Nurhayati, S.Pd
23	196608151994031003	Dedi Hidayat, S.Sn
24	197103162000031001	Muhamad Bayu, S.Ag
25	196610031989032002	Nenden Elah, S.Ag
26	196711101997031001	Azis Basyari, S.Ag
27	196404011993031002	Toto Herman, S.Ag
28	196403091988031002	Saepudin, S.Ag
29	197301182003122001	Duriah, S.Pd
30	196907192005011002	Saeful Munawar, S.Pd
31	197809152005012005	Mimi Jamilah, S.Pd
32	198001082005012004	Ati Tri Lestari, S.Pd
33	197803042005012005	Yayu Wahyuni Hidayati, S.Pd
34	197505012005012010	Evi Hafsoh, S.Pd

35	198002232005012005	Marfuah, S.Pd
36	197103142005012001	Teti Hopsah, S.Pd
37	197811032005012005	Leli Denawati, S.Pd
38	198101102005012003	Yani Eka Sapitri, S.Pd
39	197205092006041006	Gan Gan Ruslyana, M.Pd.
40	197011102005011006	Wawan Hermawan, S.Ag
41	197006102007012041	Yani Kuraesin, S.Ag
42	197803132007012020	Kania Rosliany, S.Ag
43	197412212007011017	Ayi Dindin Sahidin, S.Ag
45	197108152007011027	Aap Pathudin, S.Ag
46	198009032007012008	Rohaeni, S.Pd
47	198004112007011016	Sudeni Suheri Permana Putra, S.Pd
48	198006022007102001	Siti Rosidah, S.Pd
49	197901062007102001	Ella Janawati Sundari, S.Pd
50	198108152007101003	Ade Pawaz, S.Pd.I
51	197101022007102001	Ratna Komalasari, S.Ag
52	197912062007011008	Dede Solihin, S.Pd.I, M.M.Pd
53	198011012007102006	Endang Nursuwarni, S.Pd
54	197704142007102003	Nani Sobariah, S.A
55	198008182009011017	Agus Gunawan, S.Pd.
56	196409011990032003	Sukaesih, S.Pd.I
57	197604082011011002	Deni Kurniawan As'Ari, S.Pd

58	197511022007012020	Entin Sumiati, S.Pd.I
59	197511192007012028	Noppi Riawanti Noor, S.Pd.I
60	197605182007012020	Siti Nurmakiyah, S.Pd.i
61	197510052007102004	Imas Zakiyah, S.Pd.I
62	197608162007012028	Nena Sariningsih, S.Pd.I
63	197704232007102002	Gantika Galih, S.Pd.I
64	196402062014111001	Endang Rusmana
65	121132770001090065	Saprina Sandi Sudiyono, S.Pd
66	121132770001040066	Neneng Susi Nursamsiyah, S.HI
67	121132770001060074	Siti Nur Mullyani, S.Pd
68	121132770001160070	Agus Triwijaya
69	121132770001160071	Diah Susi Sukowati, S.Kom
70	121132770001160073	Enjang Rohmat
71	196506022003122001	Lilis Dewi Sukaya, S.Pd.
72	199311262019031010	Maulana Hasan Basri, S.Pd.

Sumber: Diolah oleh peneliti

Setiap guru melakukan pengelolaan kelas baik wali kelas maupun guru bidang studi. Manajemen kelas dilakukan dalam rangka mengatur jalannya kelas serta iklim kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Manajemen kelas mencakup empat fungsi. Namun, pada observasi awal, peneliti hanya dapat mengamati dua fungsi saja, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Adapun perencanaan Manajemen Kelas yang dilakukan guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi membuat instrumen program pembelajaran seperti: program tahunan, program semester, silabus, dan juga Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Guru juga menyiapkan bahan dan materi ajar sesuai dengan yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk kurikulum sendiri, MTs Negeri 1 Cimahi sudah menggunakan Kurikulum 2013. Untuk kondisi saat ini bentuk kurikulum yang dipakai merupakan Kurikulum Darurat yang disesuaikan oleh Pemerintah sebagai solusi kegiatan Belajar Dari Rumah. Berikut ini struktur kurikulum darurat di MTs Negeri 1 Cimahi:

Tabel 4.6

Struktur Kurikulum di MTs Negeri 1 Cimahi

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU		
		KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX
A. Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an – Hadis	2	2	2
	b. Akidah – Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Bahasa Inggris	4	4	4
6.	Matematika	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5

8.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
B. Kelompok B				
9.	Seni Budaya	3	3	3
10.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
11.	Prakarya	2	2	2
12.	Mulok Bahasa Sunda	2	2	2
JUMLAH				

Sumber: diolah oleh peneliti

Sementara itu, bentuk RPP ini dirancang sesuai dengan panduan RPP tahun 2020 terbaru, yaitu RPP yang disederhanakan. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dinyatakan bahwa RPP saat ini hanya terdiri dari tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assesmen atau penilaian¹⁰⁰. Pada awalnya, RPP model baru ini merupakan hasil rapat koordinasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Budaya dengan Dinas Pendidikan se-Indonesia dalam rangka menyukseskan program Merdeka Belajar yang diadakan pada tanggal 11 Desember 2019. RPP ini kemudian mulai diterapkan pada tahun 2020 bertepatan dengan mulai menyebarnya wabah virus Covid-19 di Indonesia. Dengan hadirnya RPP model baru ini, guru-guru merasa sangat terbantu, terutama dengan beban pekerjaan dalam jaringan. Berikut ini data kelengkapan manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi:

Tabel 4.7

¹⁰⁰ Wahidmurni. "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran:RPP 1 Lembar". *Handout perkuliahan pembelajaran tematik program studi IPS dan program studi Pendidikan Guru MI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Ibrahim*. (Malang: UIN Maulana Ibrahim, 2019), 1-11

Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Cimahi

NO	JENIS PRASARANA	Jml. Ruang	Jml. R. Kondisi Baik	Jml. R. Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas	31	31	–
2	Perpustakaan	1	1	–
3	R. Serbaguna	1	1	–
4	R. Ketrampilan	1	1	–
5	R. Lab. IPA	1	1	–
6	R. Lab. PAI	1	1	–
7	R. Lab. Komputer	2	2	–
8	R. Lab. Bahasa	1	1	–
9	R. Pimpinan	1	1	–
10	R. Guru	1	1	–
11	R. Tata Usaha	1	1	–
12	R. Konseling	1	1	–
13	Tempat Ibadah	1	1	–
14	R. UKS	1	1	–
15	Jamban	5	5	–
16	Gudang	1	1	–
17	R. Sirkulasi	2	2	–
18	Tempat Olah Raga	1	1	–

19	R. OSIS	1	1	–
20	R. Lainnya	–	–	–

Sumber: diolah peneliti

Sementara itu, untuk pelaksanaan manajemen kelas daring sendiri, guru-guru di MTs Negeri 1 melaksanakan pengelolaan dengan sesuai dengan petunjuk dari Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran yang dikeluarkan atas keputusan 4 Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. Dalam panduan tersebut disebutkan bahwa sekolah-sekolah yang berada di zona merah, oranye, dan kuning harus menunda pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu, MTs Negeri 1 Cimahi hingga saat ini belum melakukan tatap muka.

2 Deskripsi Hasil Penelitian

Guru dan wali kelas dalam kegiatan manajemen kelas memeran kunci penting. Penelitian ini dilakukan kepada 8 orang guru dan wali kelas di MTs Negeri 1 Cimahi. Adapun waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Desember 2020-Januari 2021. Objek penelitian ini dimaksudkan untuk melihat kesiapan guru dan wali kelas dalam melaksanakan kegiatan administrasi manajemen kelas. Sementara itu, subjek penelitian merupakan pelaksana kegiatan administrasi manajemen kelas.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknik wawancara tidak langsung dengan jenis wawancara tertutup. Artinya subjek penelitian menjawab pertanyaan dengan lugas dan langsung pada poin-poin pertanyaan saja serta pertanyaan tidak mengandung ambiguitas. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilaksanakan mengenai manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi :

a. Aspek Perencanaan Manajemen Kelas

Salah satu kegiatan administratif manajemen kelas adalah perencanaan kelas. Perencanaan kelas dibuat dengan menyesuaikan dari program nyata seperti

yang tertuang dalam program semester, program tahunan serta program harian. Berikut ini pernyataan yang dikemukakan oleh delapan narasumber guru mengenai perencanaan kelas di MTs Negeri 1 Cimahi:

Bapak Agus Gunawan menuturkan bahwa dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. Selain itu, bapak Agus Gunawan mempersiapkan media ajar berupa video pembelajaran serta media *e-learning* yang tersedia di madrasah¹⁰¹.

Selain itu, pernyataan ini diperkuat juga oleh bapak Dede Solihin sebagai berikut:

Menurut penuturan bapak Dede Solihin bahwa dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. Selain itu, bapak Dede Solihin mempersiapkan media ajar berupa teks-teks pembelajaran serta media *e-learning* yang tersedia di madrasah.¹⁰²

Narasumber lain menyatakan bahwa:

Menurut penuturan ibu Evi Hafsoh bahwa dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. Menurut ibu Evi, dirinya mempersiapkan media ajar berupa foto-foto materi, video, dan link Youtube.¹⁰³

Senada dengan lainnya, narasumber lain juga menyatakan telah menyiapkan instrumen perencanaan kelas:

Menurut penuturan ibu Yani Kuraesin bahwa dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. Menurut ibu Yani Kuraesin, dirinya mempersiapkan media ajar berupa video pembelajaran dan *e-Learning*.¹⁰⁴

Narasumber lainnya menyatakan bahwa:

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Agus Gunawan (Guru Bahasa Arab/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 18 Desember 2020

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Dede Solihin (Guru Fikih/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Evi Hafsoh (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Yani Kuraesin (Guru Bahasa Arab / Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

Ibu Kemala mengemukakan bahwa dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. Menurut ibu Kemala Sofianti, dirinya mempersiapkan media ajar berupa *powerpoint*.¹⁰⁵

Narasumber selanjutnya menyatakan bahwa:

Ibu Mimi Jamila menjelaskan bahwa dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. Menurut ibu Mimi Jamila, dirinya mempersiapkan media ajar berupa video pembelajaran, *powerpoint* dan modul.¹⁰⁶

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan sebelumnya, narasumber selanjutnya pun menyatakan bahwa:

Menurut ibu Marfuah, dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. Ibu Marfuah mempersiapkan media ajar berupa video pembelajaran dan modul materi.¹⁰⁷

Narasumber terakhir juga menjelaskan bahwa dirinya membuat kelengkapan perencanaan kelas sebagai berikut ini pernyataannya:

Menurut ibu Komalawati, dirinya membuat Program Tahunan, Semester, Rancangan Perencanaan Pembelajaran serta jadwal pelajaran sebagai panduan awal dalam melaksanakan sekolah dalam jaringan di masa pandemi Covid-19.¹⁰⁸

Dari delapan narasumber, semua menyatakan bahwa mereka membuat kelengkapan perencanaan kelas berupa program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun jadwal pelajaran menurut

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Kemala Sofianti (Guru IPA/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Mimi Jamilah (Guru Matematika/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Marfuah (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Komalawati (Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

wakil kepala madrasah bagian kurikulum dibuat oleh dirinya¹⁰⁹. Selain itu pula, delapan narasumber semuanya menggunakan media *e-learning*. Menurut Wakil kepala madrasah bagian kurikulum, *e-learning* ini merupakan suatu platform buatan Kementerian Agama Republik Indonesia yang digunakan di seluruh madrasah di Indonesia.¹¹⁰

Adapun untuk bahan atau materi ajar dipersiapkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring. Materi tersebut berupa teks, gambar, dan video pembelajaran. Dari pengakuan seluruh narasumber, semuanya menggunakan bahan ajar video yang tersedia dari Youtube. Memang video pembelajaran yang diambil dari Youtube lebih praktis, keterbatasan keterampilan teknologi dan sarana prasarana untuk membuat video pembelajaran sendiri menjadi alasannya, namun akan lebih baik juga jika guru dapat berinovasi dengan membuat video sendiri.

b. Aspek Pengorganisasian Manajemen Kelas

Setelah dilakukan perencanaan, tahap selanjutnya dalam kegiatan administratif manajemen kelas adalah pengorganisasian. Pengorganisasian kelas dilakukan untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang tepat. Guru harus memperhatikan kemampuan peserta didik dan memberikan bantuan pada peserta didik dengan media-media yang membantu pembelajaran. Berikut ini pernyataan yang dikemukakan oleh delapan narasumber mengenai pengorganisasian kelas. Narasumber pertama berpendapat bahwa:

Menurut penuturan bapak Agus, selama masa pandemi Covid-19 ini dirinya tidak membentuk perangkat kelas, seperti: ketua murid, sekertaris, atau bendahara pada umumnya ketika masih melakukan kegiatan belajar di sekolah. Bapak Agus juga menuturkan bahwa dirinya tidak mengadakan suatu kegiatan atau pembiasaan di rumah yang biasa dilakukan di kelas selama pembelajaran jarak jauh ini.¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Rubaitun, M.Pd. (Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum), Cimahi, 15 Desember 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rubaitun, M.Pd. (Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum), Cimahi, 15 Desember 2020.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Agus Gunawan (Guru Bahasa Arab/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 18 Desember 2020

Narasumber kedua menyatakan bahwa:

Bapak Dede membentuk perangkat kelas selama masa pandemi Covid-19 ini, seperti: ketua murid. Perangkat kelas ini ditugasi untuk membantu bapak Dede dalam mengecek peserta didik lainnya selama proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran bapak Dede Solihin juga membagi kelasnya menjadi dua kelompok.¹¹²

Narasumber ketiga menyatakan bahwa:

Ibu Evi membentuk perangkat kelas saat pembelajaran masih dilakukan tatap muka. Formasi tersebut masih digunakan hingga pembelajaran masa pandemi ini, tetapi perannya kurang efektif. Selama proses belajar dari rumah, ibu Evi memberikan aktivitas rutin kelas yang harus dikerjakan selama belajar dari rumah berupa kegiatan membaca buku, selain buku pelajaran.¹¹³

Narasumber keempat menyatakan bahwa:

Ibu Yani membentuk perangkat kelas selama aktivitas belajar dari rumah. Ibu Yani menugaskan ketua murid untuk menyebarkan informasi yang didapat dari guru ke dalam grup siswa di Whatsapp dan di Telegram. Ibu Yani Kuraesin juga memberikan aktivitas rutin kelas yang harus dilakukan peserta didik selama kegiatan Belajar dari rumah yaitu sholat Dhuha.¹¹⁴

Narasumber kelima menyatakan bahwa:

Ibu Kemala Sofianti tidak membentuk perangkat kelas selama aktivitas belajar dari rumah. Tidak ada kegiatan rutin kelas yang harus dikerjakan di rumah. Bagi peserta didik yang tidak memiliki gawai yang memadai, ibu Kemala memberikan izin untuk belajar di madrasah dengan protokol.¹¹⁵

Narasumber keenam menyatakan bahwa:

Menurut ibu Mimi, membentuk perangkat kelas di awal pembelajaran baru selama aktivitas belajar dari rumah. Kegiatan rutin kelas yang

¹¹² Wawancara dengan Bapak Dede Solihin (Guru Fikih/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Evi Hafsoh (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Yani Kuraesin (Guru Bahasa Arab / Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Kemala Sofianti (Guru IPA/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

diinstruksikan oleh ibu Mimi adalah bersih-bersih kelas yang digantikan dengan membantu orang tua di rumah.¹¹⁶

Narasumber ketujuh menyatakan bahwa:

Ibu Marfuah membentuk perangkat kelas di awal pembelajaran baru selama aktivitas belajar dari rumah. Kegiatan rutin kelas yang diinstruksikan oleh ibu Marfuah adalah bersih-bersih kelas yang digantikan dengan membantu orang tua di rumah. Selain itu, peserta didik yang tidak memiliki akses untuk belajar diizinkan menggunakan laptop madrasah.¹¹⁷

Narasumber kedelapan menyatakan bahwa:

Ibu Komalawati membentuk perangkat kelas di awal pembelajaran baru selama aktivitas belajar dari rumah. Kegiatan rutin kelas yang diinstruksikan oleh ibu Komalawati adalah pembiasaan ibadah rutin yang biasa dilakukan di sekolah. Selain itu, peserta didik yang tidak memiliki akses untuk belajar mengerjakan tugas di buku dan orang tua yang mengantarkan.¹¹⁸

Dari hasil wawancara pada delapan narasumber, secara umum aspek pengorganisasian kelas seperti pembentukan perangkat kelas dibuat sebagaimana biasanya. Dua narasumber yang tidak membentuk perangkat. Dari lima narasumber yang membentuk perangkat kelas menyatakan bahwa perangkat kelas di kelasnya kurang maksimal disebabkan kurang efektifnya komunikasi. Sementara itu, perangkat kelas di satu kelas masih berjalan. Seorang narasumber menyatakan perangkat kelasnya aktif dan membantu guru dalam mengoordinir kelas.

Adapun untuk aspek pengelompokan peserta didik, hanya satu narasumber yang membentuk kelompok belajar di kelasnya. Narasumber lainnya tidak membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar padahal memegang peran penting dalam pemahaman peserta didik serta dapat memudahkan guru dalam

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Mimi Jamilah (Guru Matematika/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Marfuah (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Komalawati (Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

mengontrol perkembangan peserta didik dalam kelompok dengan penilaian teman sebaya.

c. Aspek Komunikasi dan Koordinasi Manajemen Kelas

Aspek selanjutnya setelah pengorganisasian adalah pelaksanaan manajemen kelas. Dalam pelaksanaan manajemen kelas, aspek komunikasi di kelas merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi berkaitan dengan gaya kepemimpinan guru selama di kelas. Selain itu, komunikasi juga berkaitan dengan interaksi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sementara itu, koordinasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi yang dilakukan pihak-pihak tertentu. Koordinasi juga berkaitan pengoordinasian tugas kepada peserta didik. Jadi, aktivitas komunikasi dan koordinasi kelas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut ini pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber pertama mengenai komunikasi dan koordinasi kelas:

Bapak Agus memaparkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan mengajar dilakukan dirinya melalui Youtube, sementara untuk pemberian tugas serta pengumpulannya dilakukan melalui aplikasi Telegram serta *e-learning* yang disediakan sekolah. Selain pemberian dan pengumpulan tugas, bapak Agus melakukan diskusi dengan peserta didik melalui aplikasi tersebut. Narasumber juga menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Komunikasi dan koordinasi juga tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah.¹¹⁹

Narasumber kedua menyatakan bahwa:

Bapak Dede memaparkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan mengajar berupa video, pemberian tugas serta pengumpulannya dilakukan dirinya melalui Telegram dan *e-Learning*. Selain pemberian dan pengumpulan tugas, peserta didik juga melakukan presentasi melalui *e-learning*. Narasumber menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Interaksi tersebut dilakukan via grup. Komunikasi dan koordinasi juga

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Gunawan (Guru Bahasa Arab/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 18 Desember 2020

tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah. Media yang digunakan bapak Dede untuk berdiskusi dengan peserta didik dan orang tua adalah Zoommeeting dan Webex¹²⁰

Narasumber ketiga menyatakan bahwa:

Ibu Evi Hafsoh mengemukakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan pemberian materi, tugas serta pengumpulannya dilakukan dirinya melalui Whatsapp, Telegram dan *e-Learning*. Selain pemberian dan pengumpulan tugas, peserta didik juga melakukan presentasi dengan membuat video masing-masing. Narasumber menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Interaksi tersebut dilakukan via grup Whatsapp dan *e-Learning*. Diskusi dengan peserta didik sering dilakukan oleh ibu Evi melalui media komunikasi yang telah disebutkan terkait pembelajaran serta peraturan kelas yang disepakati bersama. Peraturan tersebut contohnya dilarang berkata kasar dan tidak sopan dalam grup kelas. Komunikasi dan koordinasi juga tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah.¹²¹

Narasumber keempat menyatakan bahwa:

Ibu Yani mengemukakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan pemberian materi, tugas serta pengumpulannya dilakukan dirinya melalui Telegram dan *e-Learning*. Materi ditampilkan dalam bentuk video atau gambar-gambar. Selain pemberian dan pengumpulan tugas, peserta didik juga melakukan praktik berupa percakapan bahasa Arab melalui *voice note* atau pesan suara. Narasumber menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Interaksi tersebut dilakukan via grup Whatsapp dan *e-Learning*. Diskusi dengan peserta didik sering dilakukan oleh ibu Yani. Selama Belajar dari Rumah, ibu Yani menerapkan peraturan kelas yang disepakati bersama. Peraturan tersebut contohnya harus rajin mengabses, kalau tidak dianggap tidak hadir. Komunikasi dan koordinasi juga tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah.¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Dede Solihin (Guru Fikih/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Evi Hafsoh (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹²² Wawancara dengan Ibu Yani Kuraesin (Guru Bahasa Arab / Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

Narasumber kelima menyatakan bahwa:

Ibu Kemala mengemukakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan pemberian materi, tugas serta pengumpulannya dilakukan dirinya melalui Telegram dan *e-Learning*. Narasumber menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Interaksi tersebut dilakukan via Telegram dan *e-Learning*. Diskusi dengan peserta didik sering dilakukan oleh ibu Kemala. Selama Belajar dari Rumah, ibu Kemala menerapkan peraturan kelas yang disepakati bersama. Peraturan tersebut contohnya pengumpulan tugas harus tepat waktu. Komunikasi dan koordinasi juga tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah.¹²³

Narasumber keenam menyatakan bahwa:

Ibu Marfuah mengemukakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan pemberian materi, tugas serta pengumpulannya dilakukan dirinya melalui Whatsapp, Telegram dan *e-Learning*. Narasumber menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Interaksi tersebut dilakukan via Whatsapp. Presentasi dilakukan jika ada mata pelajaran yang mengharuskan presentasi saja. Selama Belajar dari Rumah, ibu Marfuah menerapkan peraturan kelas yang disepakati bersama. Peraturan tersebut contohnya tugas mata pelajaran harus dikerjakan. Komunikasi dan koordinasi juga tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah.¹²⁴

Narasumber ketujuh menyatakan bahwa:

Ibu Mimi mengemukakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan pemberian materi, tugas serta pengumpulannya dilakukan dirinya melalui Whatsapp, Telegram dan *e-Learning*. Narasumber menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Interaksi tersebut dilakukan via Whatsapp. Presentasi dan diskusi dengan peserta didik sering dilakukan oleh ibu Mimi via Telegram dengan fitur kuis di Telegram. Selama Belajar

¹²³ Wawancara dengan Ibu Kemala Sofianti (Guru IPA/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Marfuah (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

dari Rumah, ibu Mimi menerapkan peraturan kelas yang disepakati bersama. Peraturan tersebut contohnya penggunaan bahasa yang sopan saat berinteraksi di Whatsapp. Komunikasi dan koordinasi juga tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah.¹²⁵

Narasumber kedelapan menyatakan bahwa:

Ibu Komalawati mengemukakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, kegiatan pemberian materi, tugas serta pengumpulannya dilakukan dirinya melalui Whatsapp, Telegram, Google Meet dan *e-Learning*. Narasumber menyatakan bahwa guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya berkaitan dengan tugas dari tiap-tiap mata pelajaran. Interaksi tersebut dilakukan via Whatsapp. Presentasi dilakukan dalam *e-Learning* saja. Selama Belajar dari Rumah, tidak ada aturan khusus yang diterapkan oleh ibu Komalawati. Peraturan tersebut contohnya tugas mata pelajaran harus dikerjakan. Komunikasi dan koordinasi juga tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, melainkan melibatkan orang tua peserta didik berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah.¹²⁶

Dari pernyataan-pernyataan narasumber tentang pelaksanaan manajemen kelas daring, secara umum kedelapan narasumber menyatakan menggunakan bantuan media komunikasi Telegram, Whatsapp, dan *e-learning* untuk mengoordinasikan tugas kepada peserta didik. Selain itu pula, media komunikasi ini dimanfaatkan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Dalam komunikasi kelas, hampir semua narasumber memanfaatkannya untuk pemberian informasi, membuat peraturan kelas serta memotivasi peserta didik supaya bersemangat. Tidak hanya itu, gurupun menindaklanjuti penyimpangan yang terjadi pada peserta didik dengan berkomunikasi langsung lewat *chat*. Guru memberikan pengingatan pada peserta didik supaya dapat mematuhi aturan Belajar Dari Rumah.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Mimi Jamilah (Guru Matematika/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Komalawati (Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

Pernyataan dari delapan narasumber ini, kemudian didukung pula dengan pernyataan peserta didik terkait komunikasi dan koordinasi guru terhadap peserta didik. Berikut ini pemaparan narasumber pertama dari peserta didik:

Menurutnya Dhafir, guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Guru memberikan perhatian dengan cara selalu menuntun dan membimbing peserta didiknya. Perhatian tersebut menurutnya dilakukan secara adil kepada semua peserta didik. Adapun jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan cara mengawali dengan maaf lalu mengingatkan jenis pelanggaran yang diperbuat peserta didik. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui kisah inspiratif, video motivasi, serta cerita-cerita yang menggugah motivasi.

Menurutnya lagi, materi-materi yang telah disiapkan oleh guru menurutnya sudah maksimal dan lengkap, tetapi menurutnya karena tidak ada penjelasan secara tatap muka membuat sebagian peserta didik tidak memahami materi. Selain itu, cara guru menerangkan materi sudah cukup baik tetapi tidak semua peserta didik dapat memahaminya. Adapun cara menerangkan guru menurut Dhafir yaitu setiap bulannya, di pertemuan pertama, biasanya guru memberikan bahan ajar berupa dokumen PDF untuk kami rangkum. Lalu di pertemuan ke 2 biasanya diberikan video penjelasan dari youtube. Di pertemuan ke 3 biasanya ada pertemuan virtual untuk mengulang kembali dan memahami materi secara merata. Dan di pertemuan ke 4 biasanya diadakan kuis menjawab soal atau Ulangan harian.¹²⁷

Pernyataan narasumber peserta didik kedua yaitu:

Bimo berpendapat bahwa selama ini guru selalu aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram. Materi-materi yang telah disiapkan oleh guru berupa video dan lainnya. Menurutnya materi yang sudah disiapkan guru sudah lumayan. Guru menerangkan materi sesuai dengan video dan teks Pdf yang dibuatnya. Menurut Bimo, penjelasan guru sudah baik, tapi kurang jelas dan tidak dipahami olehnya.¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan Dhafir (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi, Ketua Majelis Perwakilan Kelas/MPK MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹²⁸ Wawancara dengan Bimo (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

Pernyataan narasumber peserta didik ketiga yaitu:

Menurut Camelia, guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Guru memberikan perhatian dengan cara selalu menuntun dan membimbing peserta didiknya. Perhatian tersebut menurutnya dilakukan secara adil kepada semua peserta didik. Adapun jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan cara menegur saat ada kesalahan adalah dengan menasihati dan memberikan penerangan serta menjelaskan kesalahan yang diperbuat dan memberikan contoh untuk membenarkan kesalahan tersebut. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui kisah inspiratif, untuk menggugah motivasi. Materi-materi yang telah disiapkan oleh guru bentuk materi yang disiapkan guru untuk pembelajaran daring: dalam bentuk video berteks atau seperti power point(pptx), dan juga dalam bentuk dokumen agar memudahkan siswa dalam mencatat materi. Bahan-bahan ajar yang dipersiapkan guru serta cara mengajar guru menurutnya memudahkan siswa untuk dapat memahami. Cara yang dipakai guru sudah baik dan jelas.¹²⁹

Pernyataan narasumber peserta didik keempat yaitu:

Menurut Mayla, guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Guru memberikan perhatian dengan selalu mengingatkan absen. Perhatian tersebut menurutnya dilakukan secara adil kepada semua peserta didik. Adapun jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan cara yang baik. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Tambahnya lagi, materi-materi yang telah disiapkan oleh guru contohnya bahasa Indonesia yaitu tentang teks ulasan film dan menuliskan kelebihanannya serta struktur kebahasaannya. Menurut Mayla cara guru mengajar selama daring masih sama saja seperti bersekolah, yaitu menjelaskan tugas yang harus dikerjakan lewat *e-learning* dan Telegram. Mayla berpendapat bahwa materi yang diajarkan kadang kurang jelas.¹³⁰

Pernyataan narasumber peserta didik kelima, yaitu:

¹²⁹ Wawancara dengan Camelia (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹³⁰ Wawancara dengan Mayla (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

Hasan berpendapat bahwa guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Guru menunjukkan perhatian di grup. Perhatian tersebut menurutnya dilakukan secara adil kepada semua peserta didik. Adapun jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan sopan. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Adapun materi yang disiapkan guru lumayan bagus. Menurut Hasan materi disajikan dalam bentuk link belajar. Hasan mengaku kurang paham dengan penjelasan guru.¹³¹

Pernyataan narasumber peserta didik keenam, yaitu:

Fatih berpendapat pula bahwa guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Guru memberikan perhatian dengan selalu memberikan semangat di grup. Perhatian tersebut menurutnya dilakukan secara adil kepada semua peserta didik. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik supaya semangat. Menurut M. Fatih, materi-materi yang telah disiapkan oleh guru berupa teks-teks. Cara guru mengajar selama daring masih sudah baik. Mayla berpendapat bahwa materi yang diajarkan kadang kurang jelas.¹³²

Pernyataan narasumber peserta didik ketujuh, yaitu:

Guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Cara penyampaian guru kepada peserta didik bagus. Perhatian guru menurutnya diberikan secara adil kepada semua peserta didik. Adapun jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan cara yang baik dan memberi tahu mana yang benar. Selain itu, guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan diberikan semangat dan do'a sebelum belajar. Menurut Yusof, materi-materi yang telah disiapkan oleh guru contohnya disuruh untuk membacakan atau mempraktikkan senam lantai dalam bentuk video. Menurut Yusof materi yang disajikan oleh guru sudah cukup baik. Yusof berpendapat bahwa guru mengajar

¹³¹ Wawancara dengan Hasan (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹³² Wawancara dengan Muhammad Fatih (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

selama daring ini dengan sabar. Yusof merasa terkadang ada materi yang diajarkan kurang jelas.¹³³

Pernyataan narasumber peserta didik kedelapan, yaitu:

Guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Perhatian guru menurutnya ditunjukkan melalui menanyakan kabar. Perhatian tersebut menurutnya dilakukan secara adil kepada semua peserta didik. Adapun jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan cara memberi nasihat dan saran. Selain itu, guru memberikan semangat kepada peserta didik supaya termotivasi. Menurut Vidya, materi-materi yang telah disiapkan oleh guru contohnya berupa catatan dan video. Materi tersebut menurutnya mudah tapi kadang tidak dimengerti. Adapun guru selalu memberikan penjelasan pada setiap materi tapi Vidya mengaku kurang memahaminya.¹³⁴

Pernyataan narasumber peserta didik kesembilan, yaitu:

Menurut Fikri, guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Guru selalu menunjukkan perhatian via grup. Guru memotivasi peserta didik supaya semangat belajar. Jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan cara yang pemberitahuan kepada orang tua dan peserta didik. Materi-materi yang disiapkan disajikan melalui video dan teks. Materi yang disajikan guru baik menurut pendapatnya. Cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi adalah dengan menyampaikan tugas lewat *e-learning* dan telegram. Menurut cara penyampaian guru sudah jelas.¹³⁵

Pernyataan narasumber peserta didik kesepuluh, yaitu:

¹³³ Wawancara dengan Muhammed Yusof (Siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹³⁴ Wawancara dengan Vidya (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹³⁵ Wawancara dengan Muhammad Fikri (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

Guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Perhatian guru ditunjukkan dengan memberikan semangat yang sekaligus memotivasi peserta didik. Jika terjadi kesalahan atau pelanggaran, guru akan menasehati peserta didik tersebut. Menurut Rifda, materi-materi yang telah disiapkan oleh guru contohnya video dari Youtube, dokumen pdf, foto dan audio. Materiya menurut Rifda lumayan dapat dipahaminya. Cara guru mengajar yaitu dengan menyisipkan materi di *e-learning* dan kemudian diberitahukan di grup kelas. Menurutnya kadang-kadang penjelasan guru kurang dapat dipahami.¹³⁶

Pernyataan narasumber peserta didik kesebelas, yaitu:

Menurut Yoga, guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup Telegram dan Whatsapp, serta *timeline e-learning*. Adapun cara guru memberikan teguran adalah dengan menasehati lewat Telegram dan Whatsapp saja. Dan juga materi-materi yang disiapkan disajikan melalui video dan teks yang harus dirangkum. Materi yang disajikan guru menurutnya kurang dipahami, karena tidak penjelasan langsung. Cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi adalah menurutnya kadang ada guru yang hanya mengirimkan tugas tanpa penjelasan. Ada pula guru yang telat memberikan tugas. Hal ini bagi Yoga kurang dapat dipahami. Tapi untuk salah satu mata pelajaran seperti Matematika menurutnya mudah dipahami, karena ada penjelasan suara dan video dari gurunya.¹³⁷

Dari pemaparan kesebelas narasumber peserta didik, semua mengonfirmasi bahwa guru melakukan komunikasi dengan baik di grup komunikasi kelasnya. Komunikasi tersebut dilakukan via Telegram, Whatsapp, dan *e-learning*. Komunikasi yang dilakukan guru mencakup pemberian tugas, memotivasi, dan memberikan peringatan atau teguran. Selain aspek komunikasi, peneliti juga mewawancarai terkait metode mangajar guru selama daring. Diketahui bahwa banyak peserta didik yang cenderung tidak memahami materi dengan metode yang ada.

¹³⁶ Wawancara dengan Rifda (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹³⁷ Wawancara dengan Yoga (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

Pernyataan peserta didik ini diperkuat lagi oleh pernyataan dari orang tua peserta didik. Peneliti mengadakan wawancara bersama perwakilan orang tua peserta didik mengenai pelaksanaan kegiatan Belajar Dari Rumah ini. Berikut ini penuturannya:

Menurut saya, Belajar di rumah ini capek. Mengingat anak saya sebagai orang tua, berbeda dengan cara guru, anak sendiri itu susah diingatkan. Nada suara makin hari makin tinggi Wali kelasnya aktif berkoordinasi dengan orang tua, kadang saya minta tolong pada wali kelasnya, tolongin dong kasih tahu anaknya supaya belajar, jangan main game terus. Wali kelasnya sih cenderung 'welcome'. Malah seringnya memuji. Saya jadi heran, kalau di rumah dia berbeda dengan ketika dia komunikasi di grup kelas. Barusan saya ke sekolah ngobrol dengan wali kelasnya bahwa katanya anak saya tanggung jawab. Emang disiplin kurang, tapi tanggung jawab, dewasa... ternyata beda dengan penilaian kita di rumah. Wali kelas secara umum aktif, kalau ada apa-apa ngabarin ke orang tua. Di grup orang tua juga langsung ke pribadi.¹³⁸

Dari pernyataan perwakilan orang tua peserta didik ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan koordinasi tidak hanya dilakukan pada peserta didik dan rekan kerja saja, melainkan juga dengan orang tua peserta didik. Hal ini diperlukan untuk melaporkan sekaligus memantau perkembangan peserta didik dari rumah.

d. Aspek Kontrol Kelas Manajemen Kelas

Aspek terakhir dari manajemen kelas adalah kontrol kelas. Kontrol kelas atau pengendalian kelas dilakukan sebagai tindak lanjut terhadap program yang dilaksanakan dengan maksud menilai tujuan yang telah dicapai. Selain itu, kontrol kelas juga menilai sudah sejauh apa program yang berjalan di kelas dan upaya untuk mencegah penyimpang-penyimpangan yang mungkin terjadi. Kontrol kelas ini dilakukan untuk memperoleh data tentang keberhasilan dari setiap kegiatan di

¹³⁸ Wawancara dengan ibu Kemala (orang tua siswa kelas 7 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 25 Januari 2021

kelas. Berikut ini pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber pertama mengenai kontrol kelas di kelasnya:

Menurut bapak Agus, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik, namun faktanya kadang tidak semua peserta didik mengikuti pembelajaran, serta tugas seringkali terlambat. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh bapak Agus dengan cara pengurangan nilai peserta didik. Hal ini disebabkan sistem penilaian peserta didik yang dilakukan oleh bapak Agus diambil dari kehadiran dan juga pengerjaan tugas. Sejauh ini peserta didik mengikuti jadwal sesuai yang telah ditetapkan.¹³⁹

Narasumber kedua menyatakan bahwa:

Menurut bapak Dede, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik dan sejauh ini semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Pengumpulan tugas oleh peserta didik jarang sekali terlambat. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh bapak Dede dengan cara melakukan *home visit* atau kunjungan ke rumah. Sejauh ini peserta didik mengikuti jadwal sesuai yang telah ditetapkan.¹⁴⁰

Narasumber ketiga menyatakan bahwa:

Menurut ibu Evi, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik, tapi tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Pengumpulan tugas oleh peserta didik tidak selalu tepat waktu. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh ibu Evi dengan cara Komunikasi secara pribadi dengan peserta didik baik ditelepon ataupun Video Call. Jika masih belum ada perubahan dilanjutkan dengan menghubungi orang tuanya. Saat tidak ada perubahan juga, diadakan pemanggilan ke sekolah dengan memperhatikan protokol kesehatan. Sistem penilaian dilakukan berdasarkan *e-Learning*. Pengumpulan tugas diutamakan melalui *e-Learning*, menggunakan aplikasi Telegram dan Whatsapp bila ada kendala di *e-Learning*. Penilaian mencakup ketepatan waktu, jawaban benar, dan kerapihan tulisan. Sejauh ini peserta didik mampu mengikuti jadwal sesuai yang telah ditetapkan.¹⁴¹

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Gunawan (Guru Bahasa Arab/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 18 Desember 2020

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Dede Solihin (Guru Fikih/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Evi Hafsoh (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

Narasumber keempat menyatakan bahwa:

Menurut ibu Yani, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik dan sejauh ini peserta didik selalu hadir dan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Pengumpulan tugas oleh peserta didik tidak selalu tepat waktu. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh ibu Yani dengan cara peneguran langsung dan diberikan nasihat. Sistem penilaian dilakukan dengan melihat tugas-tugas yang masuk serta kehadiran peserta didik.¹⁴²

Narasumber kelima menyatakan bahwa:

Menurut ibu Kemala, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik namun sejauh ini peserta didik tidak selalu hadir. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Pengumpulan tugas oleh peserta didik tidak selalu tepat waktu. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh ibu Kemala dengan cara peneguran langsung via Telegram. Sistem penilaian dilakukan dengan melihat tugas harian dan ulangan harian.¹⁴³

Narasumber keenam menyatakan bahwa:

Menurut ibu Mimi Jamila, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik namun sejauh ini peserta didik tidak selalu hadir. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Pengumpulan tugas oleh peserta didik tidak selalu tepat waktu. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh ibu Mimi dengan cara pengingatan langsung via Whatsapp atau Telegram. Sistem penilaian dilakukan dengan melihat dari nilai keterampilan dan nilai pengetahuan.¹⁴⁴

Narasumber ketujuh menyatakan bahwa:

Menurut ibu Marfuah, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik namun sejauh ini peserta didik tidak selalu hadir. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai jadwal.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Yani Kuraesin (Guru Bahasa Arab / Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Kemala Sofianti (Guru IPA/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Mimi Jamilah (Guru Matematika/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

Pengumpulan tugas oleh peserta didik tidak selalu tepat waktu. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh ibu Marfuah dengan pemanggilan dan bimbingan peserta didik. Sistem penilaian dilakukan dengan melihat dari nilai keterampilan dan nilai pengetahuan serta dilihat dari CBT.¹⁴⁵

Narasumber kedelapan menyatakan bahwa:

Menurut ibu Komalawati, dirinya selalu rutin melaksanakan absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik namun sejauh ini peserta didik tidak selalu hadir. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Pengumpulan tugas oleh peserta didik tidak selalu tepat waktu. Segala bentuk pelanggaran seperti itu ditindaklanjuti oleh ibu Komalawati dengan peneguran langsung via Telegram atau Whatsapp. Sistem penilaian dilakukan dengan melihat dari nilai keterampilan dan nilai pengetahuan serta dilihat dari CBT.¹⁴⁶

Dari delapan narasumber, semuanya menyatakan selalu melakukan absensi kehadiran peserta didik. Hal ini diperlukan sebagai upaya melihat keaktifan dan kehadiran peserta didik dalam Belajar Dari Rumah. Segala bentuk pelanggaran diatasi masing-masing guru dengan cara yang berbeda-beda. Penilaian pun dilakukan oleh delapan narasumber. Secara umum penilaian masih berupa aspek sikap dan pengetahuan, serta absensi peserta didik.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik terkait kontrol kelas yang dilakukan guru kepada orang tua. Orang tua dalam hal ini, memegang kunci penting dalam pengelolaan kelas, sehingga guru perlu melakukan pengontrolan juga dari orang tua. Berikut penuturan narasumber orang tua terkait kontrol kelas yang dilakukan guru:

Kontrol dari wali kelas ada. Anak sudah sering diingetin wali kelasnya tiap pagi. Ada teguran atas kelalaian anak saya. Kadang kan tugas dishare nama-nama anak yang belum mengerjakan tugas. Setelah itu, saya baru bertindak pada anak saya.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Marfuah (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Komalawati (Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

Kontrol guru yang dilakukan dari orang tua menurut penuturan narasumber yaitu berupa menginformasikan tugas yang belum dikerjakan peserta didik. Untuk kehadiran peserta didik juga dikomunikasikan guru kepada orang tua.

e. Aspek Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas Secara Umum

Selain dilihat dari empat fungsi manajemen kelas, peneliti juga perlu melakukan penelitian terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi ini. Keberhasilan manajemen kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pengelolaan kelas. Berikut ini pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber pertama mengenai faktor-faktor yang pendukung dan penghambat kelas:

Menurut pengakuan bapak Agus, faktor yang menghambat pengelolaan kelas secara daring ini adalah ketersediaan kuota. Sementara itu, menurut bapak Agus, *e-learning* yang disediakan pihak madrasah menurutnya sangat membantu proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.¹⁴⁷

Narasumber kedua menyatakan bahwa:

Menurut pengakuan bapak Dede Solihin faktor yang menghambat pengelolaan kelas secara daring ini adalah sulitnya berkomunikasi. Tidak semua peserta didik memiliki gawai yang memadai. Sementara itu, menurut bapak Dede Solihin, *e-learning* yang disediakan pihak madrasah dianggap sangat membantu proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.¹⁴⁸

Narasumber ketiga menyatakan bahwa:

Menurut pengakuan ibu Evi Hafsoh faktor yang menghambat pengelolaan kelas secara daring ini adalah pemahaman daya tangkap peserta didik berbeda dengan saat bertatap muka, peserta didik yang tidak hadir

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Gunawan (Guru Bahasa Arab/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 18 Desember 2020

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Dede Solihin (Guru Fikih/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

seringkali sulit dihubungi, kendala juga dari adanya orang tua kurang bekerja sama dalam pengawasan selama pembelajaran daring. Sementara itu, hal yang mendukung sekolah daring ini menurut ibu Evi yaitu bahan ajar bagi peserta didik yang dapat dishare dari banyak sumber, kelancaran internet, komunikasi yang lancar dengan orang tua.¹⁴⁹

Narasumber keempat menyatakan bahwa:

Menurut ibu Yani faktor yang menghambat pengelolaan kelas ini adalah kadang anak tidak bisa masuk ke aplikasi, kemudian terkendala dengan jaringan. Sementara itu, hal yang mendukung sekolah daring ini menurut ibu Yani yaitu siswa didukung hp meskipun ada yang bareng dengan orang tua, kemudian ada pemberian kuota gratis dan itu bisa memperlancar dalam pembelajaran.¹⁵⁰

Narasumber kelima menyatakan bahwa:

Menurut ibu Kemala, faktor yang menghambat pengelolaan kelas ini adalah Kadang terkendala kuota anak dan disiplin anak, kemudian terkendala dengan jaringan. Sementara itu, hal yang mendukung sekolah daring ini adanya aplikasi *e-Learning* yang disediakan oleh madrasah.¹⁵¹

Narasumber keenam menyatakan bahwa:

Menurut ibu Mimi faktor yang menghambat pengelolaan kelas ini adalah memantau siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, hal yang mendukung sekolah daring ini adanya aplikasi *e-Learning* yang disediakan oleh madrasah.¹⁵²

Narasumber ketujuh menyatakan bahwa:

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Evi Hafsoh (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 19 Desember 2020

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Yani Kuraesin (Guru Bahasa Arab / Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Kemala Sofianti (Guru IPA/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Mimi Jamilah (Guru Matematika/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

Menurut ibu Marfuah faktor yang menghambat pengelolaan kelas ini adalah Dalam pelaksanaan pembelajaran elearning, siswa tidak semua paham dengan materi dan tugas pelajaran. Sementara itu, hal yang mendukung sekolah daring ini Hp siswa harus mendukung, kuota harus selalu ada. Dukungan dan kerja sama dari orang tua sangat penting.¹⁵³

Narasumber kedelapan menyatakan bahwa:

Menurut ibu Komalawati faktor yang menghambat pengelolaan kelas ini adalah kelalaian peserta didik dalam kehadiran dan tugas, keterbatasan kuota, dan terkadang peserta didik sulit dihubungi Sementara itu, hal yang mendukung sekolah daring ini adanya kerja sama dengan rekan sesama guru dan orang tua peserta didik.¹⁵⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru, terdapat sejumlah kendala yang terjadi selama kegiatan Belajar Dari Rumah ini berlangsung. Begitupula yang dialami oleh peserta didik selama menempuh pembelajaran daring. Pendapat peserta didik hampir mayoritas menyatakan bahwa aktivitas Belajar dari Rumah secara umum merepotkan dan susah dimengerti. Berikut ini penuturan dari narasumber peserta didik terkait manajemen kelas yang dilakukan oleh gurunya:

Kesulitan yang dialami Dhafir sendiri adalah pemahaman menerima materi, keterbatasan kuota, serta suasana belajar yang monoton tanpa adanya teman. Untuk pemahaman, Dhafir mengaku bahwa guru membantunya dengan cara menjelaskan kembali materi.¹⁵⁵

Narasumber peserta didik kedua menyatakan bahwa:

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Marfuah (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Komalawati (Wali Kelas MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 20 Desember 2020

¹⁵⁵ Wawancara dengan Dhafir (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi, Ketua Majelis Perwakilan Kelas/MPK MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

Yang menjadi kendala bagi Bimo adalah rasa malas yang muncul pada dirinya. Untuk menangani hal tersebut, guru memberikan perhatian kepadanya dengan memberikan motivasi. Perhatian tersebut menurutnya dilakukan secara adil kepada semua peserta didik. Adapun jika terjadi kesalahan pada peserta didik, guru menegur dengan cara menasehati langsung. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui video-video dan juga *voice note* atau pesan suara.¹⁵⁶

Narasumber peserta didik ketiga menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dialami Camelia sendiri adalah pemahaman menerima materi. Belajar di rumah pun mendapat banyak kendala, terutama dalam jaringan, karena untuk mengirim tugas selain menggunakan kuota, jaringan pun paling penting. Untuk pemahaman, Camelia mengaku bahwa guru membantunya dengan cara menjelaskan kembali materi.¹⁵⁷

Narasumber peserta didik keempat menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dialami Mayla sendiri adalah pemahaman menerima materi. Kendala lainnya adalah masalah kuota. Menurut Mayla jika dia kesulitan dengan suatu materi dia akan menanyakannya lagi dan guru membantunya dengan cara menjelaskan kembali materi.¹⁵⁸

Narasumber peserta didik kelima menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dialami Hasan sendiri adalah pemahaman menerima materi. Kendala lainnya adalah masalah jaringan. Menurut Hasan jika dia kesulitan dengan suatu materi, gurunya akan memberikan motivasi.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bimo (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹⁵⁷ Wawancara dengan Camelia (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹⁵⁸ Wawancara dengan Mayla (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹⁵⁹ Wawancara dengan Hasan (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

Narasumber peserta didik keenam menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dialami M. Fatih sendiri adalah pemahaman menerima materi. Kendala lainnya adalah masalah teknis. Menurut M. Fatih jika dia kesulitan dengan suatu materi dia akan menanyakannya lagi dan guru membantunya dengan cara menjelaskan kembali materi.¹⁶⁰

Narasumber peserta didik ketujuh menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dialami oleh Yusof adalah di pelajaran matematika saja. Cara guru menanggapi kesulitan Yusof adalah dengan menjelaskan kembali materi yang tidak dipahaminya.¹⁶¹

Narasumber peserta didik kedelapan menyatakan bahwa:

Menurut Vidya, kesulitan yang dialami oleh dirinya adalah kurang fokus. Selain itu, kesulitan yang dialami oleh Vidya adalah pemahaman dirinya terhadap beberapa materi yang menurutnya kadang-kadang kurang jelas.¹⁶²

Narasumber peserta didik kesembilan menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dialami Rifda selama Belajar Dari Rumah ini adalah terkadang dia kesulitan memahami materi yang diajarkan guru serta keterbatasan jaringan internet yang dapat digunakan untuk Belajar Dari Rumah.¹⁶³

Narasumber peserta didik kesepuluh menyatakan bahwa:

¹⁶⁰ ¹⁶⁰ Wawancara dengan Muhammad Fatih (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹⁶¹ Wawancara dengan Muhammed Yusof (Siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹⁶² Wawancara dengan Vidya (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 25 Januari 2021

¹⁶³ Wawancara dengan Rifda (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

Kesulitan yang dialami Yoga adalah gawai yang *lag* dan aplikasi *e-learning* yang lemot. Dia tidak tahu solusi apa untuk mengatasi kendalanya ini.¹⁶⁴

Narasumber peserta didik kesebelas menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dialami Fikri sendiri adalah susah sinyal. Solusi yang diberikan oleh guru ketika dia susah mengirimkan tugas adalah dengan memperpanjang waktu pengumpulan tugas.¹⁶⁵

Kesulitan yang dialami peserta didik dari hasil wawancara secara umum adalah masalah jaringan internet dan juga kuota. Selain itu, mayoritas peserta didik mengaku tidak memahami materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang berjalan saat ini. Hal ini dikarenakan daya tangkap masing-masing peserta didik yang berbeda dan terkadang ada guru yang tidak jelas memberikan penjelasan.

Untuk mendukung hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan perwakilan orang tua peserta didik mengenai pelaksanaan manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi. Wawancara dilakukan kepada ibu Kemala. Ibu Kemala merupakan orang tua dari salah seorang peserta didik yang duduk di kelas 7 saat ini. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan pada ibu Kemala:

Kesulitannya disiplin. Tantangannya mungkin game ya. Kita mau bikin perjanjian, kalau tugas ga beres-beres terus hp-nya diambil. Tapi kan tetep kalau ada tugas, hp-nya dikasih lagi. Itu kesulitannya sih waktunya banyak tersita oleh game. Fasilitas di rumah saya ada wifi. Kadang saya bilang orang lain mah mau belajar juga kuota ga ada. Ini mah wifi ada tinggal belajar, main game boleh tapi tugas dikerjakan. Itu sampai sekarang belum bisa. Tugas yang dikasih guru sebenarnya sudah sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah, dengan RPP-nya. Mungkin ada guru yang ngasih tugas banyak dan harus mengumpulkan tugas

¹⁶⁴ Wawancara dengan Yoga (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

¹⁶⁵ Wawancara dengan Fikri (Siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 30 Januari 2021

cepat. Yaa.. buat saya itu hak prerogatif guru ya. Kalau gurunya di anak saya, ada yang kasih ringan sekali, ada yang banyak. Gimana gurunya masing-masing. Harapannya cepat-cepat berlalu aja. BDR ini jadi kurang disiplin. Jadi ga bisa tepat waktu, tugas ga tepat. Orang tua, wali kelas kan terbatas, Cuma bisa mengingatkan aja. Seandainya BDR ini berlanjut lama, kayaknya saya pengen ke Pemerintah udah game ga usah ada aja. Selain itu, kalau bisa tugas jangan tiap ketemu ada tugas. Harapannya agak santai, dalam artian jangan hanya kasih tugas tapi ga ada feedback, anak juga ga ngerti.¹⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan orang tua, masalah yang muncul adalah motivasi anak. Di rumah, anak cenderung lebih manja dan menunda-nunda pekerjaan sekolah. Selain itu, diakui oleh ibu Kemala bahwa *game* daring saat ini memberikan dampak yang besar pada peserta didik.

Setelah melakukan wawancara dengan guru, peserta didik, dan juga orang tua, diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen kelas. Faktor tersebut datang dari guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik. Setelah dilakukan wawancara berikut ini hasil uraian wawancara dihimpun oleh peneliti dalam hasil wawancara.

3. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan sejumlah pertanyaan tertutup serta observasi lapangan, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian.

a. Analisis Perencanaan Manajemen Kelas di Masa Pandemi

Perencanaan manajemen kelas yang dilakukan oleh delapan narasumber yaitu mencakup pembuatan program Tahunan, program Semester, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk

¹⁶⁶ Wawancara dengan ibu Kemala (orang tua siswa kelas 7 MTs Negeri 1 Cimahi), Cimahi, 25 Januari 2021

pembuatan materi atau bahan ajar, empat dari delapan narasumber menggunakan video pembelajaran yang diambil dari Youtube. Tujuh narasumber memberikan materi berupa gambar, teks-teks atau modul di *e-learning*, Telegram dan Whatsapp. Hanya dua orang yang membuat *Power Point*.

b. Analisis Pengorganisasian Manajemen Kelas di Masa Pandemi

Pengorganisasian manajemen kelas di masa pandemi meliputi pembentukan perangkat kelas, kegiatan kelas yang ditugaskan dilakukan di rumah, dan ketersediaan alat untuk belajar. Dari hasil wawancara dengan delapan narasumber diketahui pengorganisasian manajemen kelas di masa pandemi sebagai berikut:

- 1) Tujuh orang narasumber tetap membentuk perangkat kelas, sedangkan satu orang narasumber tidak membentuk perangkat kelas. Perangkat kelas dibentuk ketika pembelajaran masih dilakukan tatap muka yang artinya, pergantian tahun ajaran baru belum ada pembentukan perangkat baru. Guru masih memberdayakan perangkat kelas yang ada. Dalam pelaksanaannya, enam narasumber merasakan bahwa perangkat kelas tidak terlalu berfungsi dan efektif. Sementara itu, dua orang narasumber menyatakan bahwa perangkat kelasnya berfungsi dengan baik dan merasa sangat terbantu dengan adanya perangkat kelas.
- 2) Selama belajar dari rumah, lima narasumber menyatakan tetap memberikan kegiatan kelas yang ditugaskan di rumah. Kegiatan kelas tersebut meliputi: pembiasaan ibadah, seperti sholat Dhuha, kegiatan literasi membaca buku selain buku pelajaran, dan juga bersih-bersih rumah.
- 3) Ketersediaan alat untuk belajar dari rumah menurut delapan narasumber yaitu: tiga narasumber menyebutkan peserta didik memiliki gawai yang memadai, tiga narasumber menyatakan peserta didik tidak memiliki gawai yang memadai, sedangkan dua orang

narasumber menyatakan bahwa beberapa peserta didiknya tidak memiliki gawai memadai tetapi menggunakan gawai milik orang tuanya. Untuk peserta didik yang tidak memiliki gawai yang memadai, dua narasumber menyalasati pembelajaran dengan diizinkanya peserta didik tersebut ke madrasah dan menggunakan perangkat di madrasah. Sementara itu, satu narasumber memberikan opsi dengan cara mengerjakan tugas di buku saja dan orang tua peserta didik tersebut mengantarkan bukunya.

- 4) Dua dari delapan narasumber menyatakan bahwa kelasnya membentuk kelompok belajar dari rumah. Seorang narasumber membentuk kelompok belajar berdasarkan nomor absen, sedangkan satu lagi melakukan pembagian kelas menjadi dua kelompok.

c. Analisis Komunikasi dan Koordinasi Manajemen Kelas di Masa Pandemi

Komunikasi manajemen kelas di masa pandemi meliputi pendistribusian materi dan tugas, aplikasi media komunikasi yang digunakan, diskusi kelas, peraturan kelas, dan presentasi peserta didik. Koordinasi manajemen kelas di masa pandemi meliputi pembentukan kelompok belajar, koordinasi dengan sesama rekan guru dan koordinasi dengan orang tua terkait perkembangan peserta didik. Dari hasil wawancara dengan delapan narasumber diketahui komunikasi dan koordinasi manajemen kelas di masa pandemi sebagai berikut:

- 1) Aplikasi media komunikasi yang digunakan oleh delapan narasumber yaitu Whatsapp, Telegram, dan *e-Learning*. Sementara seorang narasumber menggunakan juga Zoom Meeting dan Webex sebagai media komunikasi tambahan. Seorang narasumber lagi menggunakan Google Meet sebagai media komunikasi tambahan.
- 2) Pengoordinasian tugas di masa pandemi ini dilakukan oleh delapan narasumber melalui aplikasi-aplikasi media komunikasi yang telah dikemukakan di poin a. Selain itu juga, cara untuk penyampaian

materi dilakukan dengan guru menerangkan suatu materi melalui Youtube, gambar, *timeline e-learning*, dan juga video pembelajaran.

- 3) Diskusi kelas dilakukan oleh enam narasumber. Diskusi dilakukan empat narasumber melalui grup Telegram dan Whatsapp berupa *chatting* tanya-jawab. Seorang narasumber melakukan diskusi kelas melalui Zoom Meeting dan seorang narasumber lagi melakukan diskusi melalui *video call* atau panggilan video. Sementara itu, dua orang narasumber mengaku tidak melakukan diskusi kelas selama masa pandemi ini.
- 4) Tujuh dari delapan narasumber mengemukakan bahwa selama belajar dari rumah, guru dan peserta didik tetap memberlakukan aturan yang disepakati bersama. Peraturan tersebut mencakup: penggunaan bahasa komunikasi yang sopan meski dalam aplikasi media komunikasi, penegasan kehadiran peserta didik dalam pembelajaran daring, ketepatan pengumpulan tugas, serta kerajinan pengerjaan tugas tiap-tiap mata pelajaran.
- 5) Dalam kegiatan belajar dari rumah, aktivitas presentasi tetap dilakukan. Dua orang narasumber memfasilitasi presentasi peserta didik dalam *e-Learning*. Sementara lainnya melakukan presentasi berupa video, *voice note* atau pesan suara, serta melalui kuis yang dibuat guru.
- 6) Koordinasi dengan sesama rekan guru dilakukan melalui grup Whatsapp atau melalui pertemuan baik dalam rapat tatap muka atau rapat dalam Google Meet.
- 7) Seluruh narasumber menyatakan bahwa selama aktivitas belajar dari rumah, koordinasi dilakukan juga dengan orang tua peserta didik terkait perkembangan peserta didik di rumah.
- 8) Dari sumber peserta didik menyatakan bahwa guru aktif berkomunikasi dan memberikan informasi di grup kelas.

- 9) Menurut ketiga sumber peserta didik media dan metode guru mengajar sudah baik tetapi mereka kurang dapat memahami karena tidak ada penjelasan tatap muka.
- 10) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik berupa kisah-kisah inspiratif, melalui pesan suara, serta kata-kata motivasi. Sementara itu, untuk penyimpangan, guru melakukan pengingatan dan peneguran tentang kesalahan yang diperbuat peserta didik.

d. Analisis Kontrol Manajemen Kelas di Masa Pandemi

Kontrol manajemen kelas di masa pandemi mencakup absensi rutin oleh guru, kehadiran peserta didik, ketepatan jadwal pelajaran, pengumpulan tugas peserta didik, sistem penilaian guru serta tindakan guru terhadap segala pelanggaran yang terjadi dalam kegiatan belajar dari rumah. Dari hasil wawancara dengan delapan narasumber diketahui kontrol manajemen kelas di masa pandemi sebagai berikut:

- 1) Absensi dilakukan secara rutin oleh semua narasumber.
- 2) Dari hasil absensi yang dilakukan diketahui dari narasumber bahwa tidak semua peserta didik hadir dalam pembelajaran.
- 3) Sebagaimana juga kehadiran peserta didik, menurut pengakuan delapan narasumber, pengumpulan tugas juga tidak maksimal dilakukan peserta didik. Beberapa peserta didik menunda pengumpulan tugas.
- 4) Sejauh ini menurut narasumber, pembelajaran dari rumah dilakukan secara tertib mengikuti jadwal yang telah disiapkan oleh pihak madrasah.
- 5) Untuk tindakan bagi segala bentuk pelanggaran tata tertib belajar dari rumah, delapan narasumber memiliki cara yang berbeda, yaitu berupa peneguran langsung di Whatsapp dan Telegram secara

pribadi, pengurangan nilai, pemanggilan orang tua, pemanggilan peserta didik dan dilakukan bimbingan dengan guru, serta ada yang melakukan kunjungan ke rumah peserta didik.

- 6) Sistem penilaian yang dilakukan narasumber secara umum dengan mengacu pada aspek keterampilan dan pengetahuan kurikulum 2013. Namun, ada beberapa narasumber yang menyatakan melihat juga dari perilaku peserta didik dan kerajinan mengerjakan tugas.

e. Faktor-Faktor Manajemen Kelas di Masa Pandemi

1) Faktor Penghambat

Berikut ini merupakan hal-hal yang menjadi faktor penghambat manajemen kelas di masa pandemi Covid-19:

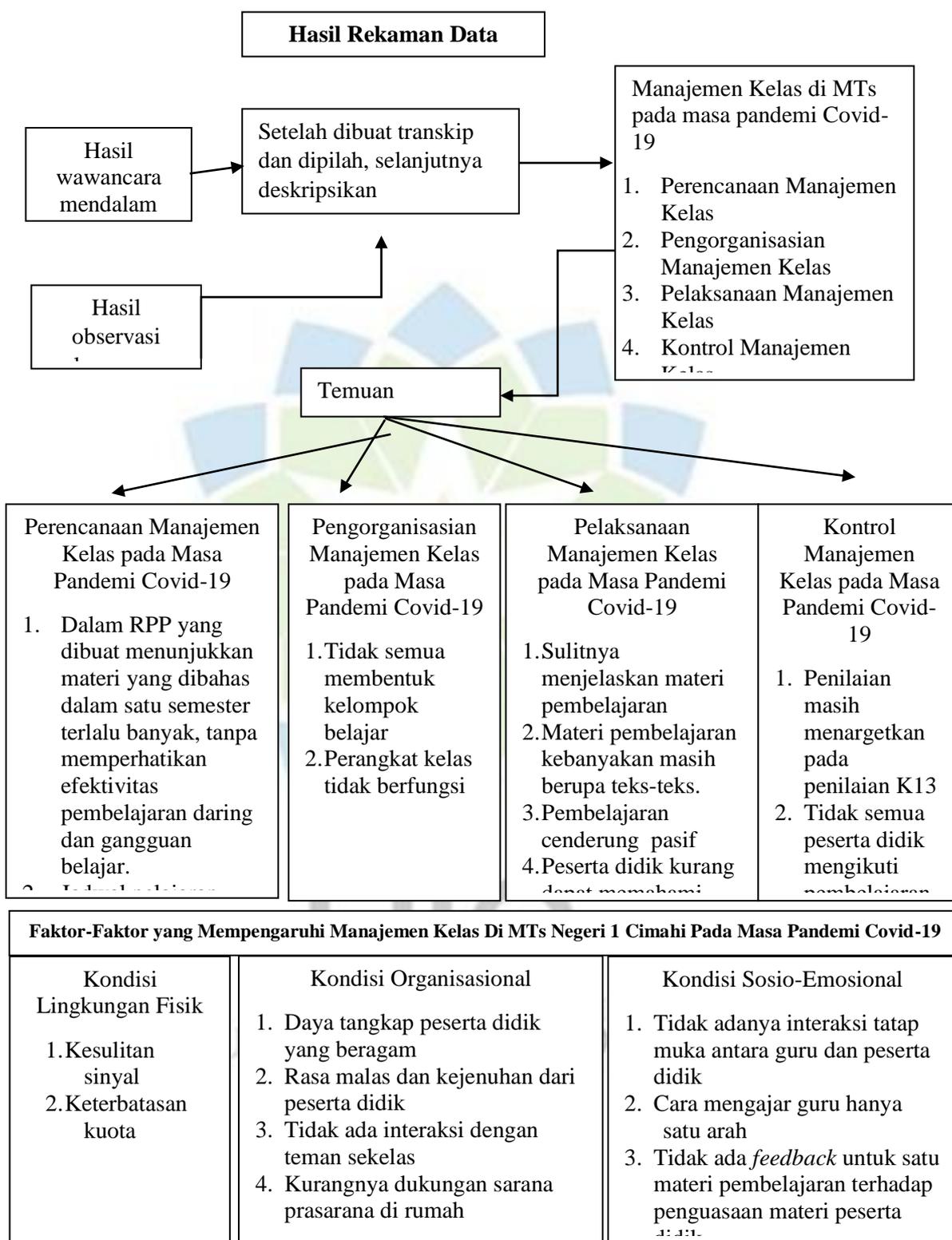
- a) Keterbatasan kuota guru dan peserta didik
- b) Jangkauan jaringan
- c) Keterbatasan gawai yang dimiliki peserta didik
- d) Peserta didik yang sulit dihubungi
- e) Keterlambatan tugas
- f) Orang tua yang tidak dapat bekerja sama
- g) Daya tangkap dan daya serap peserta didik dalam penguasaan materi.
- h) Keterbatasan komunikasi terutama dalam mengajar

2) Faktor Pendukung

Selain penghambat, terdapat pula faktor pendukung yang mempengaruhi manajemen kelas di masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

- a) Kerja sama sesama rekan guru
- b) Kerja sama dengan prang tua
- c) Adanya *e-learning* madrasah yang dapat jadi perantara guru dan peserta didik
- d) Ketersediaan kuota bantuan
- e) Fasilitas perangkat di madrasah





Gambar 4.2
Intepretasi Data
Sumber: diolah peneliti

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Perencanaan Manajemen Kelas Di MTs Negeri 1 Cimahi Pada Masa Covid-19

Perencanaan merupakan kunci awal dari kegiatan administrasi kelas. Menurut Siagian, perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya¹⁶⁷. Senada dengan Siagian, Nawawi juga menguraikan pengertian perencanaan sebagai proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar atau tolok ukur keberhasilan sesuatu kegiatan¹⁶⁸. Perencanaan adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan¹⁶⁹. Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, perencanaan kelas dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemilihan, pemikiran, dan penentuan segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan.

Perencanaan kelas menurut Nawawi perlu disesuaikan dengan program-program konkret yang berupa program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan program harian¹⁷⁰. Muldiyana juga menjabarkan perencanaan manajemen kelas meliputi penyusunan kalender akademik, program tahunan dan program semester, serta penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran¹⁷¹. Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas dan guru bidang studi di MTs Negeri 1 Cimahi, di masa pandemi Covid-19 ini, perencanaan kelas tetap dibuat dalam bentuk program yang tertuang dalam program tahunan, program semester, dan program harian. Program tahunan, program semester, dan program harian dibuat sesuai dengan panduan Kurikulum 2013 darurat yang berkaitan dengan situasi Covid-19. Program harian dituangkan

¹⁶⁷Kasmawati. "Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Idaarah* 03:01 (2019), 140

¹⁶⁸Nuryasin & Mitrohardjono. "Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Tahdzibi* 04:02 (2019), 78

¹⁶⁹ Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 17

¹⁷⁰ Rusdiana. *Pengelolaan Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 174

¹⁷¹ Muldiyana. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran". *Jurnal Tarbawi* 04:01 (2018), 37

ke dalam Silabus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jadwal pelajaran di MTs Negeri 1 Cimahi selama masa pandemi Covid-19 ditetapkan oleh Wakil Kepala Madrasah bagian kurikulum dan dirancang dengan waktu yang lebih singkat. Waktu sekolah dimulai dari pukul 06.45 hingga pukul 13.00. Waktu sekolah dipangkas sesuai kebutuhan di masa pandemi Covid-19 menjadi 40 menit per mata pelajaran.

Adapun model pembelajaran di MTs Negeri 1 Cimahi yaitu menggunakan model pembelajaran dalam jaringan atau daring. Hal ini disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh guru dan peserta didik membatasi kontak tatap muka. Berkaitan pula dengan model pembelajaran daring ini, metode yang dipergunakan adalah pembelajaran melalui *e-Learning*. *E-Learning* ini merupakan suatu platform yang dirancang khusus oleh Kementerian Agama untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Platform ini juga dapat digunakan di madrasah-madrasah di seluruh Indonesia¹⁷². Peserta didik dapat memasuki situs ini pada pukul 6.45. Kemudian, peserta didik diberikan sejumlah materi dan penugasan yang sudah diunggah oleh guru ke dalam platform *E-Learning*.

Selain itu, guru juga menyiapkan bahan ajar yang disesuaikan dengan materi bahasan. Bahan ajar merupakan sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya¹⁷³. Di masa pandemi ini, guru dituntut untuk menguasai kemampuan komputer untuk membuat bahan materi ajar, dikarenakan guru sudah tidak dapat menyampaikan materi secara konvensional di depan peserta didik. Dari hasil penelitian, guru sudah membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran daring yaitu berupa video, file-file pdf, gambar, dan teks-

¹⁷²Wawancara dengan Ibu Rubaitun, M.Pd. (Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum), Cimahi, 15 Desember 2020.

¹⁷³ Kusumam dkk. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23: 01, (2016), 29

teks, akan tetapi untuk pembelajaran di *e-learning* banyak peserta didik yang masih terkendala untuk mengaksesnya.

Ada baiknya perencanaan kelas di masa Covid-19 ini harus lebih disederhanakan tetapi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seharusnya pembelajaran daring dirancang tidak memberatkan. Adapun peluang tersebut harus mencakup¹⁷⁴:

- a. Tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Difokuskan pada pendidikan kecakapan.
- c. Dapat bervariasi antar-siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk memperhatikan kesenjangan akses/ fasilitas belajar
- d. Metari pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks kebudayaan, karakter dan jenis kekhususan.

Didasarkan oleh peluang-peluang pembelajaran yang dapat dilakukan tersebut, guru harus dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat menjangkau semua kompetensi dan daya dukung peserta didik, salah satunya metode yang diperkenalkan oleh Telupun. Telupun memperkenalkan metode *edutainment* dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran daring, yakni sebagai berikut¹⁷⁵:

- 1) Membuat materi ajar dengan presentasi *Power Point* (PPT) yang menarik dan informatif. Kemudian PPT tersebut diubah menjadi bentuk PDF yang dapat diakses dan disimpan oleh peserta didik via telepon dan komputer.
- 2) Guru membuat dan menggunakan video simulasi atau tutorial dalam menerangkan suatu materi yang telah disampaikan dengan singkat dan jelas

¹⁷⁴ Jahari, Jaja. "Analisis Peran Administrator dan Manajer Pendidikan Islam Di Masa Krisis". *Menjaga Marwah Perguruan Tinggi: Narasi Akademik Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, cet ke-1 (2020), 225

¹⁷⁵ Telupun, Dominggus. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Edutainment untuk memotivasi Peserta Didik Selama Pembelajaran Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Syntax Transformation* 01:06 (2020), 259

- 3) Rencana manajemen kelas disusun menggunakan aplikasi Edmodo, Schoology, Ms. Team atau yang lainnya sehingga guru dapat mudah menerapkan pembelajaran.
- 4) Materi pembelajaran selama satu semester dapat disusun menjadi E-Book yang lebih interaktif sehingga dapat menjadi panduan belajar mandiri bagi peserta didik.
- 5) Guru memaksimalkan penggunaan media sosial untuk berinteraksi dan melaksanakan pembelajaran. Penggunaan media sosial cukup efektif dan efisien untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 6) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil agar lebih mudah untuk medampingi serta melihat perkembangan peserta didik.
- 7) Guru memantau pembelajaran dengan aplikasi supaya dapat mengatur pembelajaran secara daring.
- 8) Melakukan kerja sama antara guru dan orangtua, sehingga proses pembelajaran anak-anak dapat terpantau.
- 9) Tugas dan Ujian dapat dibuat lebih menarik yang berbasis proyek atau penelitian, tidak melulu berupa penugasan atau ceramah.
- 10) Jika diperlukan guru melakukan kunjungan dengan seizin sekolah dan aparat setempat. Tentunya dengan protokol kesehatan yang ketat.
- 11) Guru membuat laporan pembelajaran secara daring sebagai bahan evaluasi

Banyaknya muatan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik dan situasi belajar di rumah membuat peserta didik kehilangan motivasi belajar. Menurut Hershkovitz dkk bahwa proses interaksi dalam kelas sangat berpengaruh kepada murid sehingga menimbulkan semangat, sementara itu berbeda dengan kondisi di rumah yang membuat murid kehilangan semangat¹⁷⁶. Dalam kondisi Covid-19, menurut Tarihoran dan Cendana perencanaan kelas harus berdasarkan peserta didik (*Student-centered*) yang berpusat pada pemanfaatan pengetahuan

¹⁷⁶ Satrianingrum, Arifah P. dan Prasetyo, lis. "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD". *Jurnal Obsesi* 05;01 (2021), 635

yang dimiliki oleh peserta didik¹⁷⁷. Dalam hal ini, selain bahan materi ajar yang biasa dipakai oleh guru dalam buku atau video, sebaiknya guru juga harus dapat membuat tugas atau bahan ajar dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan atau masalah sehari-hari yang lebih nyata, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi ajar.

2. Analisis Pengorganisasian Kelas Di Madrasah Pada Masa Covid-19

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen yang memiliki kedudukan penting. Menurut Jahari dan Syarbini, pengorganisasian pada dasarnya berorientasi pada optimalisasi fungsi dari subsistem sehingga sistem dapat berjalan efektif dan mampu mencapai tujuan yang ditentukan¹⁷⁸. Lebih lanjut lagi Danim menambahkan bahwa pengorganisasian adalah usaha untuk melengkapi rencana yang telah ditetapkan dengan susunan organisasi pelaksanaannya¹⁷⁹. Pengorganisasian dilakukan untuk membagi komponen kegiatan ke dalam kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk membentuk kelompok tersebut, serta menetapkan wewenang di antara unit-unit kerja dalam kelompok¹⁸⁰. Dari definisi yang telah diuraikan, pengorganisasian kelas berarti upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan rencana yang sudah dirancang dengan mengoptimalkan perangkat pelaksanaan dan menetapkan susunan organisasinya. Berikut ini langkah-langkah pengorganisasian kelas menurut Karwati dan Priansa:¹⁸¹

- a. Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas
- b. Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang beragam

¹⁷⁷ Tarihoran, Nanik M, dan Cendana Wiputra. "Upaya Guru dalam Adaptasi Manajemen Kelas Untuk Efektivitas Pembelajaran Daring". *Jurnal Perseda* 03:03 (2020), 138

¹⁷⁸ Jahari & Syarbini. *Manajemen Madrasah*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 11

¹⁷⁹ Danim, S. & Danim, Y. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33

¹⁸⁰ Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 17

¹⁸¹ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Afabeta, 2019), 21

- c. Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu
- d. Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas pada peserta didik

Dalam pengorganisasian kelas, peserta didik merupakan perangkat yang diberikan kesempatan untuk membantu guru dalam menciptakan kelas sesuai tujuan yang ditetapkan. Dalam struktur organisasi kelas, perangkat kelas terdiri dari Ketua Murid (KM), Sekertaris Kelas, Bendahara Kelas, Seksi Kebersihan, serta Anggota Kelas. Sementara itu, guru bertindak sebagai penanggung jawab kelas. Pada dasarnya, pengorganisasian kelas dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara peserta didik dan guru. Guru memiliki wewenang menetapkan aturan di kelasnya dengan mengoptimalkan kinerja perangkat kelas. Akan tetapi di masa pandemi Covid-19 ini, perangkat kelas tidak efisien dan tidak dimanfaatkan oleh guru. Alasan utamanya adalah kesulitan dalam komunikasi. Namun, jika melihat dari teori yang telah diuraikan, perangkat kelas seharusnya masih bisa dimanfaatkan dengan beberapa penyesuaian sesuai kondisi pembelajaran daring. Misalnya saja guru dapat menunjuk peserta didik untuk menjadi ketua murid atau sekretaris kelas yang dapat membantu guru dalam mendata absensi peserta didik, sehingga guru tidak kesulitan.

Dalam situasi Covid-19, sebagian besar guru di MTs Negeri 1 Cimahi juga tidak mempertimbangkan adanya kelompok kecil dalam pembelajaran daring. Padahal kelompok belajar dalam pembelajaran daring akan memudahkan guru untuk mendampingi dan memantau perkembangan peserta didik¹⁸². Kelompok belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat beradaptasi, terutama pada situasi pandemi Covid-19¹⁸³. Selain itu, kelompok belajar dapat menjadi pengganti interaksi belajar yang hilang selama masa pandemi Covid-19.

¹⁸² Leba, Maria C.O. dan Soerjoatmodjo, Gita W.L. "Manajemen Kelas Daring di Masa Pandemi". *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* 07:01 (2021), tersedia dalam www.buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/763-manajemen-kelas-daring-dimasa-pandemi

¹⁸³ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 151

3. Analisis Koordinasi Dan Komunikasi Kelas Di Madrasah Pada Masa Covid-19

Komunikasi adalah kebutuhan manusia. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak mungkin dapat berinteraksi satu sama lain. Muhtadi memaparkan definisi komunikasi sebagai suatu upaya bersama orang lain atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan. Hoveland juga memaparkan definisi komunikasi dengan lebih luas lagi yaitu sebagai proses seseorang mentransfer stimuli atau lambang-lambang bahasa untuk mengubah tingkah laku individu lainnya, jadi bukan sekedar menyampaikan pesan saja¹⁸⁴. Komunikasi adalah interaksi dua arah. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses saling berbagi informasi atau menggunakan informasi tersebut secara bersamaan¹⁸⁵. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa komunikasi kelas itu sangat diperlukan, yaitu untuk menyampaikan pesan serta mengubah perilaku individu satu sama lain.

Sementara itu, menurut Malone dan Crowstone, koordinasi adalah ”mengelola ketergantungan antar kegiatan atau *managing dependencies between activities*”¹⁸⁶. Jadi koordinasi kelas merupakan upaya pengarahan dan mengelola kebergantungan individu pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kelas atau sekolah. Jika dilihat dari definisi yang telah diuraikan, komunikasi dan koordinasi memiliki keterkaitan yaitu adanya interaksi dan ketergantungan antarindividu. Koordinasi memerlukan komunikasi dalam pelaksanaannya. Pernyataan ini didukung dengan empat fungsi penggerakan dalam manajemen komunikasi yang diuraikan oleh Muhtadi yaitu mencakup koordinasi kegiatan, penempatan orang, mobilisasi dan alokasi sumber daya, serta informasi yang diperlukan¹⁸⁷. Dalam fungsi tersebut, Muhtadi mengemukakan dengan jelas bahwa komunikasi berkaitan erat dengan koordinasi. Adapun komunikasi yang

¹⁸⁴ Muhtadi. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 32

¹⁸⁵ Abidin, Yusuf Z. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 32

¹⁸⁶ Juliawati, Nia. “Koordinasi dan Usaha Koordinasi dalam Organisasi: Sebuah Kerangka Studi”. *Jurnal Administrasi Bisnis* 8:2 (2012), 178

¹⁸⁷ Muhtadi. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 106

dilakukan guru MTs Negeri 1 Cimahi mencakup empat fungsi komunikasi dalam organisasi¹⁸⁸, yaitu fungsi informatif, fungsi regulatif, fungsi persuasif dan juga fungsi interaktif, sebagai berikut:

a. Fungsi Informatif

Organisasi dilihat sebagai sistem pemrosesan informasi. Artinya seluruh anggota organisasi berhak menerima informasi dalam organisasi. Interaksi yang dilakukan guru MTs Negeri 1 Cimahi tidak hanya dilakukan dengan peserta didik, akantetapi dengan orang tuanya juga. Komunikasi yang dilakukan di MTs Negeri 1 Cimahi dibuat dengan cara pembentukan grup komunikasi peserta didik dan grup komunikasi orang tua via Whatsapp dan juga Telegram.

Dalam grup peserta didik, guru memberikan informasi tentang tugas, peraturan selama Belajar dari Rumah, absensi, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dari madrasah. Sementara itu, komunikasi yang dilakukan guru di grup komunikasi orang tua terkait dengan perkembangan peserta didik, konfirmasi kehadiran dan tugas. Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara *video call* atau panggilan dengan video, *audio call* atau panggilan telepon, serta *voicenote* atau pesan suara.

Selain itu pula, melalui jaringan komunikasi guru-guru MTs Negeri 1 Cimahi juga melakukan koordinasi antarguru bidang studi dan melakukan pengecekan tugas bidang studi yang sudah dikerjakan oleh peserta didik.

b. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif dapat diartikan juga fungsi memberikan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru MTs Negeri 1 Cimahi tetap menerapkan aturan dalam komunikasi di grup kelas. Contoh peraturan kelas tersebut adalah ketepatan waktu dalam mengikuti proses

¹⁸⁸ Muhtadi. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 109-110

pembelajaran, pengumpulan tugas, penggunaan bahasa yang baik dan sopan saat berkomunikasi dalam grup, serta tidak melupakan absensi kelas.

c. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif yaitu fungsi dalam mengatur organisasi untuk dapat membuat sumber daya manusia dalam suatu organisasi melakukan pekerjaan secara sukarela dan menghasilkan kepedulian. Dalam fungsi ini, yang dilakukan guru di MTs Negeri 1 Cimahi dalam komunikasi kelas selama masa pandemi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pemberian motivasi dan peneguran atas pelanggaran peserta didik. Guru memotivasi dan mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan tugasnya, serta melakukan absensi setiap hari untuk menanyakan kondisi peserta didik.

Menurut Muldiyana, guru dapat memberikan motivasi dan stimulus kepada peserta didik¹⁸⁹. Seorang guru harus dapat memberikan semangat kepada peserta didik supaya dapat berkonsentrasi. Adapun fungsi motivasi menurut Hamalik, antara lain adalah a) mendorong timbulnya perbuatan, b) mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan, dan c) menggerakkan supaya pekerjaan dapat dikerjakan sesegera mungkin¹⁹⁰. Cara guru di MTs Negeri 1 Cimahi melakukan motivasi bermacam-macam, salah satunya dengan membacakan cerita atau kisah inspiratif yang menggugah hati. Ada pula guru yang mengirimkan pesan suara yang berisikan kata-kata motivasi untuk peserta didik. Stimulus positif juga diberikan kepada peserta didik berupa harapan dan doa-doa terbaik untuk peserta didik sebelum penyampaian tugas.

Selain pemberian motivasi dan stimulus positif, guru juga melakukan peneguran terhadap setiap pelanggaran yang terjadi. Peneguran merupakan pengingatan atas permasalahan yang terjadi dalam hubungan yang terbangun baik antarpeserta didik maupun antara guru dan peserta didik. Menurut Karwati, guru harus dapat memberikan teguran yang sesuai dengan beban permasalahan yang sedang terjadi serta disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga tidak

¹⁸⁹ Muldiyana. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran". *Jurnal Tarbawi* 04:01 (2018), 37

¹⁹⁰ Muhtadi. *Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 109

menimbulkan ketakutan, melainkan kesadaran¹⁹¹. Peneguran yang dilakukan oleh guru di MTs Negeri 1 Cimahi yaitu berupa memberikan nasihat, penyadaran langsung pada masalah, serta ada pula guru yang langsung memberikan pengurangan poin untuk pelanggaran.

d. Fungsi Integratif

Fungsi integratif yaitu organisasi menyediakan saluran komunikasi supaya peserta didik dapat melaksanakan tugas dengan baik. Terdapat dua bentuk saluran komunikasi yaitu formal dan informal. Saluran komunikasi formal dilakukan melalui penyajian data tugas yang sudah dikerjakan peserta didik. Sementara itu, saluran komunikasi informal dapat berupa perbincangan antarpribadi. Guru MTs Negeri 1 Cimahi melakukan komunikasi informal dan formal terkait tugas peserta didik. Dengan berlakunya Belajar dari Rumah, komunikasi langsung tidak dapat dilakukan, sehingga diperlukan adanya media komunikasi yang dapat menjadi saluran komunikasi peserta didik dan guru. Dalam hal ini, MTs Negeri 1 Cimahi membentuk grup komunikasi melalui Telegram, Whatsapp, dan *timeline e-Learning* yang dapat menghubungkan informasi perihal tugas dan juga lainnya.

Guru membuat grup komunikasi khusus peserta didik dan juga grup komunikasi dengan orang tua. Grup komunikasi khusus peserta didik diisi dengan informasi-informasi penting, pemberian materi, penegakkan peraturan, seperti absensi, pengumpulan tugas dan lainnya, serta pemberian motivasi. Sementara dalam grup komunikasi orang tua, guru memberikan informasi terkait perkembangan peserta didik serta tugas-tugas yang dikerjakan. Selain itu, fungsi ini dimaksudkan juga agar terjalin wadah komunikasi antarguru.

¹⁹¹ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Afabeta, 2019), 33

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kondisi pandemi Covid-19 ini begitu sangat genting, sehingga interaksi antarmanusia harus dibatasi supaya tidak terjadi lonjakan penularan virus yang lebih besar lagi. Dengan demikian, komunikasi dan koordinasi kelas terpaksa harus dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui media internet dan telepon seluler. Adapun media komunikasi daring yang digunakan guru dan wali kelas MTs Negeri 1 Cimahi sebagian besar adalah menggunakan *timeline e-learning*, Whatsapp dan Telegram¹⁹². Selain itu ketiga media komunikasi tersebut, dari hasil wawancara dengan Pak Dede Solihin, selain menggunakan kedua aplikasi tersebut, beliau juga menggunakan aplikasi ZoomMeeting dan Webex untuk melakukan interaksi.

4. Kontrol Kelas Di Madrasah Pada Masa Covid-19

Kontrol atau pengendalian merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Definisi pengendalian menurut Effendi yaitu proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dalam manajemen tercapai¹⁹³. Fungsi pengendalian ini dilakukan dengan memeriksa apakah kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditentukan¹⁹⁴. Pengendalian dilakukan supaya peserta didik tidak kehilangan arah. Dengan pengendalian, guru dapat meninjau ulang yang telah berjalan dan mengoreksi tindakan-tindakan yang perlu diperbaiki. Adapun fungsi utama dalam pengendalian kelas menurut Karwati yaitu¹⁹⁵:

- 1) Menetapkan standar penampilan kelas
- 2) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas
- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas

¹⁹² Wawancara dengan bapak Agus Gunawan, bapak Dede Solihin, ibu Evi Hafsoh, ibu Yani Kuraesin, ibu Marfuah, ibu Kemala Sofianti, ibu Mimi Jamila, dan ibu Komalawati (Guru dan wali Kelas di MTsN 1 Cimahi), Cimahi, 18-21 Desember 2020

¹⁹³ Situmeang, Rosinta R. "Pengaruh Pengawasan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Mitra Karya Anugrah". *AJIE: Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02:02 (2017), 149

¹⁹⁴ Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 17

¹⁹⁵ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Afabeta, 2019), 22

- 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas

Pada fungsi ini, guru MTs Negeri 1 Cimahi melakukan penilaian terhadap tugas dan perilaku peserta didik. Guru melakukan pengecekan tugas yang masuk baik di *E-Learning*, *Google Form*, CBT atau evaluasi berbasis komputer, dan tugas yang dikirim secara langsung melalui media komunikasi. Selain dari tugas, pengambilan nilai dilakukan juga dari hasil Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester, serta dilihat dari absensi harian peserta didik. Untuk aspek perilaku, guru MTs Negeri 1 Cimahi melakukan penilaian sikap. Segala bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik, guru MTs Negeri 1 Cimahi memberikan tindak lanjut yang berbeda-beda, yaitu dengan teguran langsung secara personal melalui aplikasi media komunikasi, pemanggilan langsung ke sekolah untuk diberi bimbingan, ada juga guru yang melakukan *home visit* atau berkunjung langsung ke rumah peserta didik yang bermasalah, dan juga ada guru yang melakukan pengurangan nilai untuk setiap pelanggaran. Tindakan tersebut dilakukan guru supaya dapat memastikan peserta didik dapat menjalankan perannya sesuai dengan yang direncanakan¹⁹⁶.

Dari hasil penelitian, penilaian tersebut masih sangat mengacu pada penilaian K-13, padahal pada masa pembelajaran daring ini sulit sekali guru memberikan penilaian yang objektif. Banyak sekali kendala yang mungkin terjadi seperti keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring dan menurun seiring berjalan waktu yang dikarenakan belum munculnya etika kesadaran penggunaan internet yang baik¹⁹⁷. Selain nilai yang didapatkan dari pengerjaan tugas. Guru dapat menggunakan penilaian autentik yang dilakukan oleh peserta didik sendiri di rumah. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik dengan menekankan pada proses dan hasil dengan berbagai

¹⁹⁶ Wawancara dengan bapak Agus Gunawan, bapak Dede Solihin, ibu Evi Hafsoh, ibu Yani Kuraesin, ibu Marfuah, ibu Kemala Sofianti, ibu Mimi Jamila, dan ibu Komalawati (Guru dan wali Kelas di MTsN 1 Cimahi), Cimahi, 18-21 Desember 2020

¹⁹⁷ Satrianingrum, Arifah P. dan Prasetyo, lis. "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD". *Jurnal Obsesi* 05;01 (2021), 635

instrumen yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi¹⁹⁸. Penilaian autentik peserta didik dapat berupa jurnal harian yang dilakukan peserta didik yang mencakup penilaian sikap spiritual, penilaian diri sendiri, dan juga pengetahuan. Penilaian ini dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik maupun orang tua.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Kelas Selama Covid-19

Dari kegiatan-kegiatan administrasi manajemen kelas yang sudah dibahas, dapat dipahami bahwa kondisi belajar daring rumah itu tidak mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen kelas di masa pandemic Covid-19 ini sebagaimana yang diuraikan oleh Djamarah, yaitu pengaruh lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional, serta kondisi organisasional¹⁹⁹. Kendala dapat muncul baik dari pihak sekolah, guru ataupun peserta didik. Meskipun demikian, sekolah dan seluruh perangkatnya berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

a. Faktor Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan fisik mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran daring. Lingkungan fisik untuk pembelajaran daring setidaknya harus memenuhi syarat tertentu, yaitu ketersediaan jaringan, kuota internet, gawai, listrik, lembar kerja siswa, materi/panduan menggunakan teknologi, buku teks, dan biaya pendukung. Dari hasil penelitian, faktor lingkungan fisik dalam pembelajaran daring mencakup sulitnya sinyal dan keterbatasan internet. Satrianingrum dan Prasetyo mengungkapkan bahwa kuota internet menjadi momok tersendiri bagi pelaksanaan pembelajaran daring, begitupula pentingnya kelancaran jaringan untuk mengakses pembelajaran²⁰⁰. Di samping pembelajaran yang dilakukan di *e-learning*, menurut Telupun, guru juga

¹⁹⁸ Amelia, Shinta, dkk. "Sistematika Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Daring DI Rumah Lewat Televisi Saat Terjadi Covid-19". *Wahana Didaktika*, 18:02 (2020), 122

¹⁹⁹ Karwati & Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019) 29-31

²⁰⁰ Satrianingrum, Arifah P. dan Prasetyo, lis. "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD". *Jurnal Obsesi* 05:01 (2021), 635

sebaiknya membuat materi dengan bentuk power-point yang informatif dan menarik dan diubah ke dalam berkas PDF, sehingga peserta didik yang kesulitan mengakses *e-learning* menyimpan berkas tersebut di ponselnya masing-masing²⁰¹. Selain itu, Tarihoran dan Cendana juga menambahkan bahwa pemberian tugas dapat dikirim berupa foto melalui grup Telegram dan Whatsapp. Sementara itu untuk bantuan kuota, Pemerintah telah menganggarkan kuota dalam Bantuan Operasional Sekolah, sehingga ini akan meringankan bagi orang tua dan peserta didik.

b. Faktor Sosio-emosional

Faktor sosio-emosional merupakan pengaruh yang berasal dari kepemimpinan guru dan sikap guru dalam mengajar daring. Selain guru harus mendistribusikan materi dan tugas, sebaiknya guru juga memperhatikan kesulitan peserta didik dalam menangkap materi. Diperlukan adanya *feedback* atau umpan balik untuk memeriksa pemahaman peserta didik dalam penguasaan suatu materi.

Peran guru sebagai fasilitator dan manajer dalam kelas daring adalah mengupayakan agar semua peserta didik dapat mengakses pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan secara *synchronous* memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar langsung dari guru dan menerima umpan balik langsung dari guru²⁰². Selain, dari video-video dan berkas-berkas PDF, guru sebaiknya memberikan materi secara langsung yang dapat dilakukan melalui *video conference* atau dengan audio. Kegiatan ini dapat dilakukan misal sebulan sekali sebagai bentuk evaluasi dari materi yang telah diajarkan per bulan. Selain

²⁰¹ Telupun, Dominggus. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Edutainment untuk memotivasi Peserta Didik Selama Pembelajaran Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Syntax Transformation* 01:06 (2020), 261

²⁰² Tarihoran, Nanik M, dan Cendana Wiputra. "Upaya Guru dalam Adaptasi Manajemen Kelas Untuk Efektivitas Pembelajaran Daring". *Jurnal Perseda* 03:03 (2020), 139

itu, pengajaran langsung juga membuka ruang peserta didik dan guru dapat berdiskusi interaktif, sehingga pembelajaran daring tidak terasa jenuh.

c. Faktor Organisasional

Faktor organisasional adalah faktor yang terjadi pada peserta didik baik yang berasal dari dalam peserta didik dan luar peserta didik selama pembelajaran daring. Dari hasil penelitian di MTs Negeri 1 Cimahi, peserta didik mengaku kurang senang dengan pembelajaran daring. Faktor luar peserta didik diakui peserta didik karena tidak terbiasa belajar di luar kelas. Sementara faktor dari dalam peserta didik adalah adanya rasa malas dan kurang semangat dalam pembelajaran daring. Dalam menanggulangi persoalan ini, guru di MTs Negeri 1 Cimahi selalu memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran daring. Menurut Karwati dan Priansa, motivasi belajar adalah perilaku dan faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk bertindak terhadap proses belajar yang dilakukannya²⁰³. Artinya, dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik dapat mengendalikan segala tindakannya menuju proses pembelajaran yang baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, Ferismayanti mengemukakan langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut²⁰⁴:

1) Meningkatkan kualitas guru

Kualitas guru akan sangat berpengaruh pada pembelajaran daring. Guru yang tidak memiliki keterampilan teknologi akan cenderung monoton dalam pemberian tugas dan tidak dapat berinovasi. Selain itu, kemampuan guru mengelola kelas akan menjadi faktor penentu dalam manajemen kelas yang efektif. Keterampilan guru dalam mengelola kelas mencakup:

a) Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar

²⁰³ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 169

²⁰⁴ Ferismayanti. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi Covid-19". *Artikel Pengembangan Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2020). Tersedia dalam www.lpmlampung.kemdikbud.go.id (diakses pada 30 Januari 2021)

Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan guru untuk menjaga iklim belajar dan interaksi dengan peserta didik yang harmonis. Berikut komponen keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar²⁰⁵:

- (1) Menunjukkan Sikap Tanggap, yaitu guru dapat merespon segala kendala peserta didik selama Belajar Dari Rumah. Guru yang menunjukkan sikap tanggap juga akan cenderung mencari tahu tentang peserta didiknya sebelum mengambil tindakan.
- (2) Membagi Perhatian, yaitu dalam kegiatan Belajar dari Rumah, perhatian tidak sepatutnya hanya diberikan kepada sekelompok peserta didik saja, melainkan kepada seluruh peserta didik.
- (3) Memusatkan perhatian kelompok, yaitu guru senantiasa membentuk peserta didik dalam kelompok kecil. Hal tersebut akan membuat guru menjadi lebih fokus kepada kendala-kendala peserta didik. Jumlah peserta didik yang banyak kadang membuat guru kewalahan.
- (4) Memberikan petunjuk dengan jelas, yaitu guru memberikan intruksi baik tugas atau perilaku dengan jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Kendala saat Belajar dari Rumah adalah pemahaman peserta didik yang beragam sehingga tidak mungkin semua peserta didik dapat mampu menyerap semua materi. Maka dari itu diperlukan keterampilan guru untuk memberikan instruksi secara jelas.
- (5) Menegur, yaitu guru harus memiliki keterampilan menegur. Teguran bukan berarti hanya penegasan saja. Teguran sebaiknya memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dan pemahaman peserta didik sesuai dengan usianya.
- (6) Memberikan Penguatan, yaitu guru harus mampu memberikan penguatan. Terutama di masa pandemi Covid-19 ini. Guru terus memberikan sosialisasi Covid-19 dengan protokol kesehatannya, serta mengingatkan peserta didik untuk hidup sehat dan beribadah.

b) **Keterampilan Pengendalian Kondisi Belajar**

²⁰⁵ Karwati dan Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 33

Selain kemampuan menciptakan dan pemeliharaan situasi belajar, guru juga harus dapat menguasai Keterampilan pengendalian kondisi belajar merupakan keterampilan guru dalam melakukan penilaian atau pengecekan kondisi belajar yang sesuai dengan tujuan. Berikut ini komponen keterampilan pengendalian kondisi belajar:

- 4) Memodifikasi Tingkah Laku, yaitu guru harus dapat menguatkan peserta didik dan mengarahkan ke arah yang positif. Guru tidak menekankan perilaku menyimpang dengan menyudutkan peserta didik, melainkan mengarahkan kembali peserta didik pada jalurnya. Dalam kegiatan Belajar Dari Rumah, bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik harus ditanggulangi dengan pengarahan yang baik, sehingga peserta didik dapat kembali mengikuti aktivitas sekolah daring.
- 5) Pengelolaan Kelompok, yaitu guru dapat mengendalikan kelompok peserta didik yang mempengaruhi iklim kelas sehingga tidak terlalu menimbulkan dinamika pada kelas. Akan tetapi pada masa pandemi, kelompok yang menonjol lebih tidak terlihat, disebabkan tidak ada interaksi langsung antarpeserta didik.
- 6) Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah, yaitu di dalam kelas selalu ada saja peserta didik yang cenderung dominan. Pada kasus dominasi yang negatif, guru harus dapat mencari akar permasalahan dan menemukan solusinya supaya dominasi itu tidak berdampak pada iklim kelas.

2) Memilih metode yang tepat dalam pembelajaran daring

Metode pembelajaran daring yang tepat menjadi hal yang juga berpengaruh. Metode yang tidak tepat dan hanya berupa penugasan akan membuat peserta didik lebih cenderung jenuh. Dari aspek pengajaran, guru di MTs Negeri 1 Cimahi masih cenderung pasif dan masih berfokus pada materi, belum betul-betul mempertimbangkan daya tangkap peserta didik. Dalam pembelajaran daring diperlukan adanya metode pembelajaran yang interaktif dan

sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini adalah contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring menurut Gultom²⁰⁶:

1. Model *Drill* yaitu model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mendalami materi yang diberikan oleh guru. Dengan model ini, guru menanamkan suatu kebiasaan tertentu dengan latihan dan memberikan kesan pembelajaran yang lebih konkret melalui rekayasa pengalaman yang mendekati suasana sebenarnya.
2. Model Tutorial yaitu pembelajaran dengan bentuk program bimbingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Model ini diperlukan oleh peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri yang bersumber dari modul-modul yang diberikan guru dalam bentuk PDF, PPT atau teks-teks. Dengan tutorial ini guru dapat membantu dan mengarahkan peserta didik dalam bentuk rekaman layar atau suara yang berisi petunjuk pengerjaan.
3. Model Simulasi yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan secara daring dengan memberikan peserta didik pengalaman belajar yang konkret melalui penciptaan tiruan bentuk pengalaman yang mendekati pengalaman sebenarnya. Model simulasi ini dapat menjadi lebih nyata setelah dipadupadankan dengan animasi yang menjelaskan konten materi secara lebih menarik dan hidup.
4. Model *Instruksional Games* yaitu model pembelajaran yang menerapkan permainan instruksi. Model ini menyediakan pengalaman belajar dengan bentuk permainan. Peserta didik ditantang untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya dalam bentuk permainan yang menarik. Seluruh permainan mengandung komponen dasar yang membangkitkan motivasi untuk berkompetisi mencapai sesuatu yang diharapkan, misalnya menggunakan aplikasi Kahoot, Quizziz, dan Wordwall.

²⁰⁶ Telupun, Dominggus. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Edutainment untuk memotivasi Peserta Didik Selama Pembelajaran Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Syntax Transformation* 01:06 (2020), 261

3) Memaksimalkan fasilitas belajar

Artinya, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, guru harus dapat memaksimalkan materi yang mudah diakses oleh seluruh peserta didik berupa materi yang menarik dan interaktif. Jika akses internet, sulit, guru dapat berinovasi dengan tugas yang mampu dikerjakan peserta didik tanpa harus mengakses internet.

4) Memanfaatkan penggunaan media

Dalam hal ini, guru dituntut pula menguasai teknologi, sehingga materi yang dibuat dapat lebih interaktif dan inovatif, sehingga memunculkan minat peserta didik dalam mempelajari materi. Dalam menggunakan suatu aplikasi, guru harus dapat menggunakan fitur-fitur yang dapat membantunya dalam membuat aplikasi yang sangat menarik dan menggugah semangat peserta didik.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan, maka muncullah simpulan-simpulan dari penelitian yang berjudul “Manajemen Kelas di Madrasah Pada Masa Pandemi Covid-19” yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cimahi adalah sebagai berikut ini:

1. Perencanaan kelas di masa pandemi Covid-19 ini tetap dilakukan wali kelas dan guru bidang studi di MTs Negeri 1 Cimahi. Perencanaan kelas dibuat dalam bentuk program yang tertuang dalam program tahunan, program semester, dan program harian sesuai dengan panduan Kurikulum 2013 darurat yang berkaitan dengan situasi Covid-19.
2. Pengorganisasian dalam struktur organisasi kelas merupakan perangkat kelas yang terdiri dari Ketua Murid (KM), Sekretaris Kelas, Bendahara Kelas, Seksi Kebersihan, serta Anggota Kelas. Perangkat kelas di MTs Negeri 1 Cimahi masih tetap sesuai yang dipilih ketika sekolah masih beraktivitas tatap muka. Akan tetapi pada pelaksanaannya, perangkat kelas tidak dapat berjalan dengan efektif selama masa pandemi Covid-19 ini. Selain itu, untuk membantu proses pembelajaran daring, tidak semua guru membentuk kelompok belajar.
3. Pada masa pandemi Covid-19 ini media komunikasi daring yang digunakan guru dan wali kelas MTs Negeri 1 Cimahi sebagian besar adalah menggunakan Whatsapp dan Telegram. Koordinasi dan komunikasi dilakukan dengan mencakup empat fungsi yaitu: a) fungsi informatif, yaitu guru aktif memberikan informasi dalam grup kelas dan grup orang tua; b) fungsi regulatif, yakni guru memberikan aturan, mengingatkan dan menegur peserta didik atas pelanggaran; c) fungsi persuasif, yakni guru selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa dapat menyelesaikan tugasnya dengan semangat; dan d) fungsi integratif, yakni guru

sebagai wadah segala akses informasi, baik informasi kepada orang tua peserta didik, peserta didik, atau rekan sesama guru.

4. Guru MTs Negeri 1 Cimahi melakukan penilaian terhadap tugas dan perilaku peserta didik mengacu pada sistem penilaian kurikulum 2013. Guru melakukan pengecekan tugas yang masuk baik di *E-Learning*, *Google Form*, CBT, dan tugas yang dikirim secara langsung melalui media komunikasi. Selain dari tugas, pengambilan nilai dilakukan juga dari hasil Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester, serta dilihat dari absensi harian peserta didik.
5. Faktor-faktor manajemen kelas di MTs Negeri 1 Cimahi pada masa pandemi Covid-19 yaitu a) faktor pengaruh lingkungan fisik yaitu keterbatasan kuota yang dimiliki peserta didik dan faktor sinyal buruk; b) faktor sosio-emosional yaitu tidak adanya interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik, cara mengajar guru hanya satu arah serta tidak adanya *feedback* atau umpan balik untuk satu materi pembelajaran terhadap penguasaan materi peserta didik; terakhir c) faktor organisasional, yaitu mencakup daya tangkap peserta didik yang beragam, rasa malas dan kejenuhan dari peserta didik, tidak ada interaksi dengan teman sekelas serta kurangnya dukungan sarana prasarana di rumah.

B. Implikasi

Semua permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan berimplikasi pada kendala lainnya. Dari hasil penelitian, berikut ini adalah implikasi permasalahan pada kondisi nyata:

1. Cara mengajar guru yang satu arah berimplikasi kepada pemahaman peserta didik yang kurang. Seharusnya ada umpan balik atau *feedback* untuk mengecek pemahaman peserta didik. Salah satu solusinya, perlu diadakan *video conference* setiap sebulan sekali untuk mengecek sejauh mana pemahaman peserta didik dan melakukan diskusi aktif, sebab melalui tes saja tidak cukup karena guru tidak dapat memeriksa jawaban peserta didik itu murni atau dibantu.

2. Materi yang terlalu banyak dan dilakukan hanya berupa teks dan video sesuai dengan tuntutan materi akan berimplikasi pada kejenuhan dan rasa malas pada peserta didik. Seharusnya guru dalam kondisi seperti ini dapat menghubungkan kondisi nyata dan materi atau berbasis proyek. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan situasi belajar yang lebih konkret dan juga mudah dipahami. Materi lebih dipermudah dan diambil benang marahnya saja, mengingat situasi tidak memungkinkan peserta didik memahami semua materi.
3. Kurangnya dukungan sinyal dan kuota akan berimplikasi pada keterlambatan peserta didik mengerjakan tugas dan juga kehadiran peserta didik yang tanpa kabar. Sebaiknya guru melakukan observasi dan konfirmasi pada peserta didik yang mengalami kendala. Jika diperlukan, berikan kelonggaran waktu dalam pengumpulan tugas.
4. Tidak adanya kelompok belajar berimplikasi pada peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran. Sebaiknya kelompok belajar tetap dibuat untuk membantu guru dalam mengontrol peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

C. Rekomendasi

1. Untuk kepala madrasah dapat melakukan pelatihan internal bagi para pendidik di MTs Negeri 1 Cimahi tentang keterampilan teknologi guru. Dalam perencanaan, wali kelas dan guru sebaiknya tidak terlalu mengandalkan bahan ajar dari orang lain saja, namun guru juga membuat materi pembelajaran, seperti video materi yang sesuai kekhasan MTs Negeri 1 Cimahi. Selain itu, madrasah dapat membuat suatu acara rutin secara daring, seperti kajian untuk orang tua. Hal tersebut akan mempererat silaturahmi orang tua dan pihak sekolah, serta memberikan motivasi bagi orang tua. Pemberian motivasi dan juga sosialisasi berkala tentang kondisi pandemi Covid-19 pada orang tua akan membantu guru dalam melakukan manajemen kelas, sebab orang tua kini menjadi ujung tombak pembelajaran di rumah.

2. Untuk guru, jika diperlukan pembuatan materi pembelajaran dapat dibuat secara kolaboratif antara satu bidang studi dan bidang studi lainnya, sehingga materi jadi lebih singkat namun sesuai dengan tujuan dan aspek penilaian. Kelas perlu dihidupkan kembali dengan pelibatan peserta didik dalam pengelolaan kelas daring. Perangkat kelas seperti ketua murid dapat dimanfaatkan untuk memudahkan guru misalnya dalam mengoordinir tugas. Jika diperlukan, ketua murid selama daring ini bergantian setiap seminggu sekali. Artinya tidak hanya membebankan pada satu orang saja, namun semua peserta didik dapat terlibat aktif. Hal ini akan memicu semangat peserta didik dalam berinteraksi di dalam grup kelas.
3. Minimal seminggu sekali, guru dapat mengadakan pertemuan rutin melalui *video call* atau *video conference* bersama peserta didik terkait umpan balik terhadap materi pembelajaran. Adakan tugas yang berbasis proyek, sehingga peserta didik dapat melakukan pembelajaran aktif secara mandiri. Jika diperlukan, peserta didik juga membuat jurnal harian di rumah. Jurnal tersebut dikumpulkan setiap bulan. Jurnal harian ini nantinya akan membantu guru dalam melakukan penilaian kepada peserta didik. Hal ini menjadi salah satu solusi saat ini di saat penilaian bersifat tidak terukur, sebab peserta didik tidak melakukan pembelajaran dan tes secara tatap muka.
4. Untuk peserta didik, sebaiknya kuota bantuan belajar yang berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dapat dimaksimalkan sesuai dengan peruntukannya. Selain itu, untuk membantu pemahaman peserta didik, peserta didik diharapkan aktif mencari tambahan informasi dari media-media pembelajaran lainnya.
5. Untuk orang tua dan masyarakat, bagi sebagian kalangan masyarakat yang tidak terbiasa mengajari anaknya di rumah, Belajar Dari Rumah ini tidak menyenangkan dan cenderung menjengkelkan. Orang tua sebaiknya kembali pada kesadaran dan kepada fitrahnya sebagai orang tua yang seharusnya mendidik dan membimbing anaknya sendiri, yaitu ibu sebagai madrasah utama anak dan ayah sebagai kepala sekolahnya.